



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706243, 6 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Sugeng Nugroho**
Alamat : Jln. Kahuripan Timur IV/3 RT 003 RW 002 Sumber, Banjarsari, Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57138
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Sugeng Nugroho**
Alamat : Jln. Kahuripan Timur IV/3 RT 003 RW 002 Sumber, Banjarsari, Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57138
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Naskah Drama / Pertunjukan
- V. Judul Ciptaan : **Naskah Pakeliran Semalam Lakon Gandamana Luweng**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 Desember 2017, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05359

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Harya Suman merupakan tipe orang yang cerdas tetapi mempunyai sifat iri, dengki, culas, dan keji. Ia halalkan segala cara demi mendapatkan kedudukan di Negara Hastina. Oleh karena itu ketika Gandamana (Patih Kerajaan Hastina) mendapat tugas Prabu Pandhu sebagai duta agung untuk melaksanakan misi perdamaian ke Negara Pringgondani, ia perdaya sedemikian rupa. Tipu muslihat, intrik, dan trik politik Suman secara merangkak mulai dijalankan. Ia menyuruh orang-orang Plasajenar untuk melakukan demonstrasi anti-Pringgondani, menyelundupkan narkoba, menjarah, dan memperkosa gadis-gadis di bawah umur. Semua itu dengan mengatasnamakan suruhan Gandamana. Selain itu ia juga memanipulasi Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani menjadi Surat Pembatalan Hubungan Diplomatik, yang apabila Pringgondani tidak tunduk di bawah kekuasaan Hastina, maka akan dibumihanguskan. Ketika Gandamana terperdaya oleh pasukan Pringgondani, Suman pun tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia laporkan kepada Pandhu bahwa Gandamana telah mati di tangan pasukan Pringgondani. Suman akhirnya diangkat menjadi Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana. Namun ternyata suratan takdir berkata lain, Gandamana yang masih segar bugar datang menghajarnya hingga tubuh Suman rusak. Semua kebusukan Suman dibongkar oleh Gandamana dan Yamawidura di hadapan persidangan Kerajaan Hastina yang dipimpin langsung oleh Pandhu. Gandamana dinyatakan bersalah karena telah bertindak main hakim sendiri, tetapi ia dibebaskan dari segala hukuman. Meskipun demikian, kedudukan patih tetap dicabut dari tangannya. Sebaliknya, Suman meskipun tetap berkedudukan sebagai patih, tetapi mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Ia mendapat sebutan baru Sengkuni, yakni orang yang suka memutarbalikkan fakta, memfitnah, dan mengadu domba demi keuntungan pribadi. Namun Sengkuni tak akan mati; ia tetap ada di jajaran eksekutif, yudikatif, maupun legislatif.

NASKAH PAKELIRAN SEMALAM LAKON “GANDAMANA LUWENG”

DESKRIPSI KARYA SENI



disusun oleh

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001 / NIDN 0014096501

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2016

NASKAH PAKELIRAN SEMALAM LAKON “GANDAMANA LUWENG”

DESKRIPSI KARYA SENI

Disusun untuk memenuhi permintaan
Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
Nomor 003.3/2941/BU, Tanggal 1 Juni 2016
untuk disajikan oleh Ki H. Manteb Soedharsono
dalam rangka Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016
Tanggal 25 Juni 2016 di Halaman Kantor Kementerian Dalam Negeri
Jalan Merdeka Utara No. 7 Jakarta



disusun oleh

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001 / NIDN 0014096501

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA SENI

Judul Karya Seni : Naskah *Pakeliran Semalam Lakon "Gandamana Luweng"*
Nama Peneliti : Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP / NIDN : 196509141990111001 / 0014096501
Pangkat, Golongan/Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Nomor HP : 085229783007
Alamat Surel (e-mail) : sngngugroho@gmail.com
Nama Penyaji Karya Seni : Ki H. Manteb Soedharsono
Keperluan : Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno
Bulan Juni 2016
Tanggal : 25 Juni 2016
Tempat Pergelaran : Halaman Kantor Kementerian Dalam
Negeri, Jln. Merdeka Utara No. 7 Jakarta.

Surakarta, 17 Juni 2016

Penyusun



Mengetahui:
Dean Fakultas Seni Pertunjukan

[Signature]
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

[Signature]

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



**KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA
SEKRETARIAT JENDERAL**

Jalan Medan Merdeka Utara Nomor 7 Jakarta 10110, Telepon (021) 3843817 ext.2271
Fax. (021) 3843817, website: www.kemendagri.go.id, email: tubirumsj@gmail.com

Jakarta, 1 Juni 2016

Nomor : 003.3 / 2941 / BU
Lampiran : -
Perihal : Permintaan Sebagai Penulis
Naskah dan Skenario Pertunjukan
Wayang Kulit Purwa.

Kepada Yth.
**Rektor Institut Seni Indonesia
(ISI) Surakarta.**

di –
tempat

Dalam rangka Kegiatan Kementerian Dalam Negeri untuk memperingati Penutupan rangkaian kegiatan Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016 (Bapak Bangsa/Penggali Pancasila/Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia/Presiden Pertama Republik Indonesia), maka kami akan menyelenggarakan pertunjukan Wayang Kulit Purwa semalam suntuk dengan Dalang Ki H. Manteb Soedharsono dari Karanganyar, Surakarta. Kegiatan Kementerian Dalam Negeri tersebut akan diselenggarakan pada Tanggal 25 Juni 2016 bertempat di Plaza Kementerian Dalam Negeri.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami meminta bantuan Ibu selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk dapat menunjuk dan menugaskan

Nama : Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
Jabatan : Dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

sebagai penulis naskah dan skenario pertunjukan wayang kulit purwa lakon "**Gandamana Luweng**" dengan mengadopsi isu-isu aktual.

Draft berupa **Kerangka Lakon, Naskah, dan Skenario Pertunjukan** harap dikirim kepada **Panitia Peringatan Bulan Bung Karno** paling lambat tanggal **13 Juni 2016**, untuk dilakukan review terlebih dahulu oleh Ir. Sudjadi, anggota DPR-RI, selau penanggung jawab kualitas pergelaran.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


KEPALA BIRO UMUM

SUGIARTO, SE, MSi
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP : 19680406 199503 1 001

LEMBAR PERNYATAAN PENYAJI KARYA SENI PEDALANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

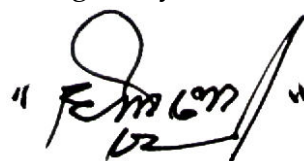
Nama : Manteb Soedharsono
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 31 Agustus 1948
Pekerjaan/Jabatan : (1) Dalang profesional
(2) Empu Paripurna Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Alamat Kantor : Jln. Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta 57126
Alamat Rumah : Dusun Sekiteran, Desa Doplang, Kecamatan
Karangpandan, Kabupaten Karanganyar

menyatakan BERSEDIA menyajikan *pakeliran* semalam lakon "*Gandamana Luweng*" sesuai dengan naskah dan skenario yang disusun oleh:

Nama : Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP/NIDN : 196509141990111001 / 0014096501
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 14 September 1965
Pekerjaan/Jabatan : Dosen Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Alamat Kantor : Jln. Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta 57126
Alamat Rumah : Jln. Kahuripan Timur IV/3 RT 03 RW 02
Sumber, Banjarsari, Surakarta 57138.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Karangpandan, 17 Juni 2016
Yang menyatakan,



Ki H. Manteb Soedharsono

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-nya, sehingga dalam kesempatan yang relatif singkat ini penulis dapat menyelesaikan Naskah *Pakeliran Semalam Lakon "Gandamana Luweng,"* sebagaimana permintaan Kepala Biro Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Deskripsi Karya Seni Pedalangan ini dapat terwujud karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menyusun naskah *pakeliran semalam lakon "Gandamana Luweng,"* yang dipentaskan dalam rangka Kegiatan Kementerian Dalam Negeri untuk memperingati Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016.

Terima kasih juga disampaikan kepada Ir. Sudjadi, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, atas pemikiran-pemikirannya berkaitan dengan isu-isu politik yang relevan untuk dimasukkan ke dalam *sanggit lakon "Gandamana Luweng."* Di samping itu juga bersedia mereview struktur lakon maupun naskah dan skenario.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun deskripsi karya seni berupa naskah *pakeliran semalam lakon "Gandamana*

Luweng” untuk disajikan oleh Ki H. Manteb Soedharsono dalam rangka memperingati Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016.

Kepada Ki H. Manteb Soedharsono disampaikan terima kasih atas kesediaannya menyajikan naskah *pakeliran* semalam *lakon “Gandamana Luweng”* ini; dan yang sangat membanggakan bahwa di dalam pergelarannya selain taat naskah juga bersedia menyebut nama penyusun naskah di hadapan para penonton dan masyarakat pecinta wayang.

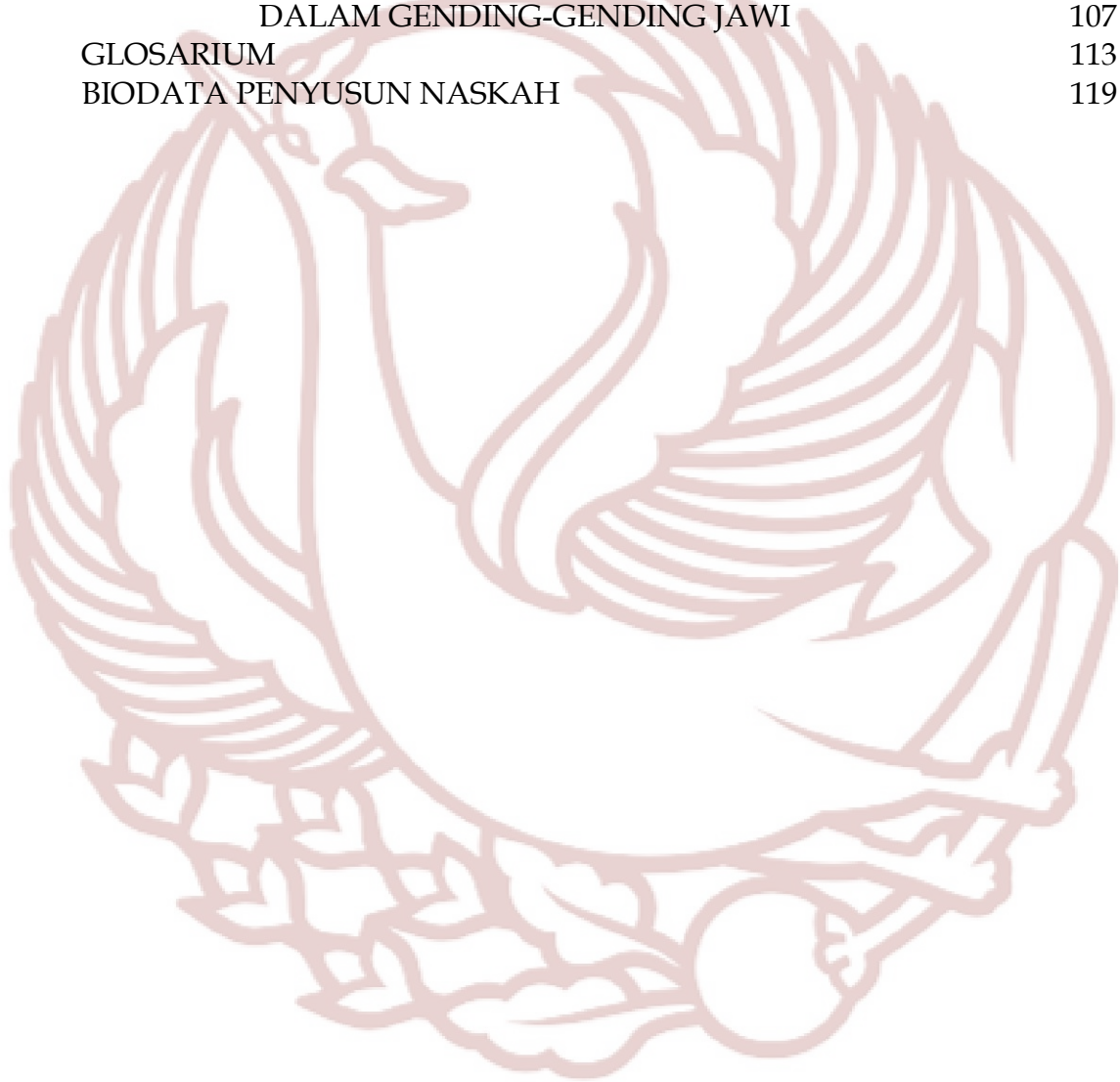
Disadari bahwa Naskah *Pakeliran Semalam Lakon “Gandamana Luweng”* ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik dari berbagai pihak terutama para pakar pedalangan sangat diharapkan, demi kebaikan penyusunan naskah-penyusunan naskah pedalangan berikutnya. Semoga naskah pedalangan yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan pertunjukan wayang kulit purwa yang selalu kontekstual di berbagai zaman.

Surakarta, 17 Juni 2016

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN KARYA SENI	ii
SURAT DARI KEMENDAGRI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PENYAJI KARYA SENI PEDALANGAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan	1
B. Ide Penyusunan <i>Lakon</i>	2
C. Tinjauan Sumber	6
1. <i>Lakon Gandamana Luweng</i> Konvensional	7
2. <i>Lakon Perang Pamuksa Sajian Pakeliran</i> Nartasabda	8
3. <i>Lakon Gandamana Tundhung</i> Susunan Sukatno	10
D. <i>Sanggit Lakon</i>	12
E. Proses Penyusunan Naskah <i>Pakeliran</i>	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II STRUKTUR LAKON “GANDAMANA LUWENG”	19
A. Ringkasan Cerita	19
B. Kerangka <i>Lakon</i>	20
BAB III NASKAH DAN SKENARIO	38
A. Prolog I	38
B. Prolog II	41
C. Jejer Kerajaan Hastina	42
D. Adegan Tapal Batas Hastina	53
E. <i>Limbukan</i>	58
F. <i>Candhakan</i> di Jalan	60
G. Adegan Kerajaan Pringgondani	66
H. <i>Perang Gagal</i>	73
I. <i>Gara-gara</i>	80
J. Adegan Pertapan Harga Tumelung	81
K. <i>Candhakan</i> Sumur Upas	84
L. Adegan Kerajaan Hastina	89
M. <i>Candhakan Paséban Jawi</i> Hastina	94
N. <i>Candhakan</i> Kerajaan Hastina	96

BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR DISKOGRAFI	106
Lampiran TRISAKTI - BAROKAH BULAN JUNI DALAM GENDING-GENDING JAWI	107
GLOSARIUM	113
BIODATA PENYUSUN NASKAH	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyusunan

Karya pedalangan *lakon Gandamana Luweng* ini tersusun atas permintaan Sekretariat Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dalam surat dinas nomor 003.3/2941/BU, tertanggal 1 Juni 2016, yang ditandatangani oleh Kepala Biro Umum Setjen Kemendagri. Di dalam surat tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka Kegiatan Kementerian Dalam Negeri untuk memperingati Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016, Kementerian Dalam Negeri akan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk dengan dalang Ki H. Manteb Soedharsono dari Karanganyar, Surakarta. Berkaitan dengan itu, atas saran Sudjadi,¹ anggota DPR-RI, selaku penanggung jawab kualitas pertunjukan, Sekretariat Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia meminta kepada Sugeng Nugroho untuk menyusun naskah *pakeliran lakon Gandamana Luweng* dengan mengadopsi isu-isu aktual.

Sudjadi menunjuk Sugeng Nugroho sebagai penyusun naskah *pakeliran lakon Gandamana Luweng* didasarkan atas berbagai pertimbangan. Pertama, Sugeng Nugroho telah sering menyusun naskah pertunjukan

¹ Sudjadi adalah penggagas pertunjukan wayang kulit purwa satu *kelir* dua dalang yang muncul pada awal 1990-an, yang kemudian dikenal dengan nama pertunjukan wayang pantap. Pada saat itu ia menjabat sebagai Asisten I Provinsi Jawa Tengah, selanjutnya pernah menjadi Residen Surakarta, dan saat ini adalah Anggota DPR-RI Fraksi PDI Perjuangan.

wayang kulit purwa untuk para dalang populer seperti Ki Enthus Susmono, Ki Warseno Slenk, Ki Purbo Asmoro, dan Ki H. Manteb Soedharsono. Kedua, Sudjadi telah dua kali bekerja sama dengan Sugeng Nugroho dalam hal menyusun naskah pertunjukan wayang kulit purwa: (1) *lakon Rama Tambak* (1997), yang disajikan bersama oleh Ki Enthus Susmono, Ki Suryanto Purbocarito, dan Ki Wisnu Warsito di Gedung “Sasana Krida Kusuma” Manahan, Surakarta, dalam rangka Menangkal Krisis Politik Bangsa; dan (2) *lakon Setyaki-Setyaki-Setyaki* (2015), yang disajikan bersama oleh Ki Purbo Asmoro, Ki Enthus Susmono, dan Ki H. Manteb Soedharsono di Monumen Proklamasi, Jakarta, dalam rangka Memperingati Bulan Bung Karno Tahun 2015. Ketiga, Sugeng Nugroho dipandang mampu mewadahi ide-ide Sudjadi yang berkaitan dengan isu-isu aktual politik dalam negeri untuk dikemas ke dalam garapan *lakon* wayang kulit purwa.

B. Ide Penyusunan *Lakon*

Lakon Gandamana Luweng yang disusun ini bertemakan “Elite Berkonspirasi, Berebut Kursi.” Dilatarbelakangi oleh pemikiran Sudjadi, bahwa persoalan dunia tidak pernah lepas dari tiga hal, yakni HARTA, TAHTA, dan WANITA. Ketiganya menyatu dalam sejarah peradaban manusia. Berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus cerita, telah diciptakan untuk menjadi pengingat. Meski berbeda versi, format dan bahasanya, tetapi motif, cara, dan modelnya nyaris serupa.

Raja Perancis, misalnya, demi mempertahankan HARTA dan TAHTA-nya mempopulerkan jargon “Negara adalah Saya” (*L’etat c’est moi*). Berbeda dengan Raja Inggris yang memilih hukum “Raja tak bisa

disalahkan" (*The King can do no wrong*). Adapun Raja-raja Jawa menyebut diri sebagai "*wenang murba lan misésa*" yang tercermin dalam "*Sabda Pandhita Ratu,*" yang berarti bahwa sabda raja adalah hukum negara.

Perkara lain yang menyertai HARTA dan TAHTA adalah WANITA. Hal ini tergambar dalam kisah klasik "*Ki Ageng Mangir,*" pemberontak Kerajaan Mataram di abad ke-17. Ia dikalahkan akibat siasat Panembahan Senopati yang menggunakan putrinya sendiri, Retno Pembayun, untuk meluluhlantakkan hati Ki Ageng Mangir, sehingga ia bersedia menyerah dan kemudian dibunuh sendiri oleh Panembahan Senopati.

Cerita hampir sama dapat dibaca dalam kitab Jawa Kuno *Pararaton* yang bertutur tentang siasat Ken Arok agar bisa menjadi penguasa Tumapel. Setelah memeralat Ken Dedes, permaisuri Tunggul Ametung, dan membunuh Tunggul Ametung dengan mengkambinghitamkan sosok Kebo Ijo sebagai pembunuh raja, Ken Arok berhasil menguasai Tumapel dan sekaligus memperistri Ken Dedes. Toh akhirnya ia mati dibunuh oleh Anusapati, anak Ken Dedes dengan Tunggul Ametung.

Kisah lain yang cukup terkenal adalah "*Hamlet dan Ophelia.*" Sebagai pewaris tahta Kerajaan Denmark, Hamlet harus kalah dan mati akibat rakusnya kekuasaan Claudius (pamannya) dan ambisi ibu kandungnya, Getrude. Adapun Ophelia menjadi gila karena hubungan cintanya dengan Hamlet tak mendapat restu. Demikianlah tragedi cinta selalu mewarnai kehidupan manusia sebagaimana kisah Roro Mendut dan Pronocitro, Sam Pek dan Ing Tay, Romeo dan Yuliet, serta Perang Bubat yang menggambarkan kisah cinta Dyah Pilatoka (putri Raja Pajajaran) dengan Prabu Hayam Wuruk (Raja Majapahit) yang berakibat jatuhnya ribuan nyawa dalam Perang Bubat serta dipecatnya Gajah Mada sebagai

Mahapatih Amangkubhumi Majapahit. Bagaimana relevansinya dengan *lakon Gandamana Luweng*?

Sebelumnya perlu disimak terlebih dahulu salah satu amanat Bung Karno, Bapak Proklamator Republik Indonesia, yang telah mengorbankan seluruh pikiran dan hidupnya demi mewujudkan kemerdekaan, kehormatan, dan kejayaan Indonesia: "Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, sedangkan perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri."

Bertolak dari amanat itulah kisah *Gandamana Luweng* ini bermula, ketika Negeri Hastina dipimpin oleh Prabu Pandhu Dewanata. Demi menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga, Pandhu mengangkat Raden Gandamana, di samping sebagai "mahapatih" juga sebagai "duta luar biasa dan berkuasa penuh" untuk menjalin hubungan regional dan bilateral dalam menjaga kesetaraan, kedaulatan, ekonomi, dan keamanan antarnegara. Akan tetapi keputusan itu ditentang oleh Dewi Gendari dan Harya Suman (keduanya adalah saudara ipar Pandhu), dengan alasan Pandhu tidak mau berbagi kekuasaan apalagi melakukan rekonsiliasi setelah kekuasaan dari Dhestharastra (suami Gendari, kakak Pandhu) diserahkan kepada Pandhu. Jika keputusan itu tidak segera diubah, Hastina akan mengalami disintegrasi. Korupsi, kolusi, dan nepotisme akan semakin merajalela. Demikian pula dengan intoleransi. Hal itu disebabkan kekuasaan Pandhu hanya berpusat pada keluarganya sendiri, dengan mengangkat Patih Gandamana yang tidak ada tautan darah dengan Pandhu maupun Dhestharastra. Gandamana sesungguhnya adalah orang lain, yang tidak berkeringat sama sekali ketika Negeri Hastina dibangun.

Pandhu mengalah. Ia memerintahkan Suman untuk memberi tahu Gandamana, bahwa ia sebagai Raja Hastina telah mengubah keputusannya. Belum puas dengan hal itu, Gendari mendesak Pandhu agar mengangkat Suman sebagai penasihat kerajaan, karena ia dinilai memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam membantu jalannya pemerintahan untuk bisa meringankan tugas-tugas Pandhu.

Setelah diangkat menjadi penasihat raja, sifat licik dan serakah Suman tambah menjadi-jadi. Ia merekayasa surat keputusan Pandhu; tidak hanya mengubah isi keputusan sang prabu— dari Gandamana ke Suman— tetapi juga mengganti isinya dengan perintah pemakluman perang antara Kerajaan Hastina dan Kerajaan Pringgondani. Tidak puas sampai di situ, diam-diam Suman juga membuat pasukan “siluman” yang khusus diperintahkan menciptakan kekacauan dan kerusakan di kedua negara (Hastina dan Pringgondani), melalui model-model: pemerkosaan, *pedo filia*, radikalisme dan vandalisme, intoleransi dan disintegrasi.

Hastina dan Pringgondani menjadi ajang perampokan, terorisme, kekacauan, dan saling tikam antarwarga, membuat kedua pemimpin kedua negeri ini saling mencurigai. Mereka menuduh Gandamanalah sebagai sumber masalah. Padahal sesungguhnya, Gandamana adalah korban muslihat licik Suman untuk menjebak dan menjerumuskan Gandamana ke dalam lubang yang sangat dalam (Jawa: *luweng*), ketika terjadi perang antara Hastina dan Pringgondani.

Berita menyebar cepat; Gandamana dilaporkan kepada Pandhu, bahwa ia telah gugur di medan perang. Laporan ini diterima apa adanya, sehingga membuat Suman bersuka cita. Ia diangkat sebagai Patih Hastina menggantikan Gandamana, yang sekaligus menjadi Penasihat Raja

Hastina. Akan tetapi sebagaimana hukum dunia, bahwa kebenaran akan selalu menjadi pemenang dan ungkapan Jawa berbunyi “*sapa sing salah bakal sèlèh*” (yang berbuat salah akan kalah) serta “*sapa nandur bakal ngundhuh, sapa gawé bakal nganggo*” (siapa menanam akan menuai, siapa yang membuat akan memakai), Gandamana berhasil diselamatkan oleh Begawan Landhakseta, ayah mertua Raden Yamawidura. Perbuatan Suman pun akhirnya dilaporkan oleh Yamawidura kepada Gandamana.

Berbekal dari berbagai alat bukti yang disampaikan Yamawidura, akhirnya Gandamana menghakimi Suman sehingga wajah, badan, tangan, dan kaki Suman rusak berantakan. Inilah sebenarnya pesan eufemisme atas kejahatan, kesewenang-wenangan, keangkaramurkaan yang disimbolkan dalam wayang Patih Sengkuni. “*Do not judge the book from the cover.*” Sampulnya adalah wajah tampan Suman, tetapi moral, mental, dan perilaku busuknya berupa wayang Sengkuni. Akhirnya wasiat Bung Karno di bawah ini patut jadi renungan kita bersama:

Jadikan deritaku sebagai kesaksian bahwa kekuasaan seorang Presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan di atas segalanya adalah Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berpangkal dari pemikiran-pemikiran Sudjadi tersebut, struktur dan tekstur *lakon Gandamana Luweng* disusun oleh Sugeng Nugroho.

C. Tinjauan Sumber

Cerita tentang pencelakaan dan pencopotan Gandamana dari kedudukan Patih Kerajaan Hastina paling tidak terdapat tiga macam *sanggit* yang berkembang di kalangan pedalangan saat ini, yaitu: (1) *lakon Gandamana Luweng* konvensional; (2) *lakon Perang Pamuksa* karya Narta-

sabda; dan (3) *lakon Gandamana Tundhung* susunan Sukatno (1985). Berikut ini persamaan dan perbedaan permasalahan-permasalahannya.

1. *Lakon Gandamana Luweng Konvensional*

Lakon Gandamana Luweng konvensional antara lain seperti yang ditulis oleh Tristuti Rahmadi Suryasaputra (1983:IV:14-16), menceritakan kepergian Gandamana dari Kerajaan Hastina karena tidak tahan menghadapi perilaku Adipati Dhestharastra dan Suman yang selalu memojokkan dirinya agar tidak betah berada di Kerajaan Hastina. Kepergian Gandamana ini digunakan kesempatan oleh Prabu Tremboko, Raja Pringgondani, untuk menyerang Kerajaan Hastina.

Gandamana yang pada saat itu berada di Kerajaan Pancala, diperintahkan oleh Prabu Gandabayu ayahnya agar segera kembali ke Hastina karena saat ini Kerajaan Hastina diserang oleh pasukan Pringgondani. Gandamana segera kembali ke Hastina dan menghadapi pasukan Pringgondani. Di dalam peperangan, Gandamana berhasil dikeroyok dan ditawan oleh pasukan Pringgondani. Selanjutnya atas perintah Prabu Tremboko, Gandamana dimasukkan ke dalam sumur dan ditutup dengan bebatuan oleh pasukan Pringgondani. Akan tetapi berkat pertolongan Begawan Sutiknayogi yang menjelma menjadi binatang landak, Gandamana dapat keluar dari dalam sumur dengan keadaan selamat. Gandamana segera kembali ke Kepatihan.

Kejadian yang menimpa Gandamana dilaporkan oleh Suman kepada Pandhu, bahwa Gandamana telah mati di tangan pasukan Pringgondani. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan jabatan patih, Dhestharastra mengusulkan Suman menjadi Patih Kerajaan Hastina.

Pada saat Gandamana tiba di Kepatihan, Suman telah berada di situ. Gandamana sangat marah karena Suman tidak mau meninggalkan Kepatihan, maka segera dihajarnya hingga babak belur. Wajah dan tubuh Suman rusak di tangan Gandamana.

Dhestharastra tidak terima terhadap tindakan Gandamana yang mencelakai Suman. Atas dasar inilah Pandhu menjatuhkan sanksi pemecatan kepada Gandamana dari kedudukannya sebagai Patih Kerajaan Hastina. Ia juga mengusir Gandamana dari Hastina. Tidak lama kemudian Kerajaan Hastina diserang oleh Tremboko beserta pasukannya. Terjadi perang tanding antara Pandhu dan Tremboko. Dada Tremboko terkena keris Pulanggeni milik Pandhu, sebaliknya kaki Pandhu terkena keris Kalanadhah milik Tremboko.

2. *Lakon Perang Pamuksa Sajian Pakeliran Nartasabda*

Lakon Perang Pamuksa sajian pakeliran Nartasabda menceritakan kesedihan Prabu Pandhu menghadapi permintaan Dewi Madrim, istrinya, yang pada saat itu sedang mengandung tujuh bulan. Di lain pihak, Raja Pringgondani Prabu Tremboko mendambakan kematian yang sempurna. Jalan kematian itu dapat dicapai jika diruwat dengan *Sastra Jendra Hayuningrat* oleh Pandhu, gurunya. Oleh karena itu, Tremboko sengaja berkhianat kepada Pandhu agar ia dibunuhnya.

Gandamana yang disuruh Pandhu menyelidiki maksud Tremboko, digunakan sebagai kesempatan bagi Suman untuk mencelakainya. Suman memerintahkan Kurawa mendahului menyerang Pringgondani. Pada saat kedua pasukan sedang bertempur, Gandamana datang menerobos ke dalam arena pertempuran sehingga barisan Pringgondani cerai-berai.

Arimba kemudian menyuruh pasukannya untuk membuat lubang yang ditutupi dengan daun kelapa. Setelah Gandamana terjebak ke dalam lubang, segera ditimbun dengan bebatuan besar. Peristiwa ini justru diputarbalikkan oleh Suman yang melaporkan kepada Pandhu bahwa Gandamana berkhianat dengan memihak Pringgondani.

Gandamana yang tertimbun bebatuan di dalam sumur dapat diselamatkan oleh Begawan Landhakseta atas permintaan Yamawidura. Akan tetapi ketika ia kembali ke Hastina justru mendapati Suman telah diangkat menjadi Patih Hastina menggantikan dirinya. Kemarahan Gandamana memuncak ketika ia mengetahui Suman telah menguasai Kepatihan, kediamannya, maka dihajarlah Suman hingga wajah dan badannya rusak. Suman berusaha lari untuk melaporkannya kepada Pandhu. Pandhu bertambah murka kepada Gandamana, maka mengusirnya dari Negara Hastina. Setelah itu Pandhu segera menyiapkan pasukan guna menyerang Kerajaan Pringgondani.

Peperangan antara Pandhu dan Tremboko tidak terelakkan. Di dalam peperangan, Tremboko mati terkena keris Pulanggeni milik Pandhu, sebaliknya Pandhu sekarat terkena keris Kalanadhah milik Tremboko. Pandhu akhirnya mati, menyusul arwah Madrim yang mati setelah melahirkan kedua putranya. Sukma Pandhu dan Madrim semula ditempatkan di neraka, tetapi atas permohonan Bratasena dan Premadi kepada Bathara Guru, akhirnya sukma Pandhu dan Madrim dipindahkan ke dalam surga.

3. *Lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*

Lakon Gandamana Tundhung susunan Sukatno (1985) menceritakan kegelisahan Suman memikirkan nasib para Kurawa. Oleh karena itu, Suman menyusun strategi untuk dapat menghancurkan kekuasaan Prabu Pandhu. Ia mengawalinya dengan membuat surat palsu yang mengadu domba antara Pandhu dan Tremboko.

Pandhu tidak mempercayai begitu saja terhadap surat tantangan Tremboko yang diterimanya. Oleh karena itu diutuslah Gandamana untuk menyelidiki kebenaran surat tersebut. Ketika Gandamana pergi ke Pringgondani, Suman secara diam-diam memerintahkan Kurawa untuk menyerang Pringgondani terlebih dahulu.

Gandamana terkejut setibanya di Pringgondani telah terjadi pertempuran hebat antara pasukan Pringgondani dan pasukan Hastina. Ia berusaha melerainya, tetapi hal ini dimanfaatkan oleh Suman untuk sekali lagi menyerang pasukan Pringgondani dengan anak panah, sehingga membuat Arimba bersaudara salah paham dan mengeroyok Gandamana. Gandamana kemudian diserang dengan anak panah baik oleh pasukan Pringgondani maupun para Kurawa sehingga tidak berdaya.

Gandamana setelah ditolong oleh Prabu Tremboko, menjelaskan bahwa kedatangannya tidak ingin memerangi Pringgondani tetapi bermaksud menyelidiki kebenaran surat tantangan Tremboko yang dikirim kepada Pandhu. Permasalahan akhirnya menjadi jelas— bahwa ada pihak yang ingin mengadu domba antara Hastina dan Pringgondani— setelah Tremboko menyerahkan surat tantangan Pandhu yang diterimanya kepada Gandamana.

Gandamana terkejut ketika kembali ke Hastina berpapasan dengan Yamawidura yang membawa pasukannya hendak menyerang Pringgondani. Dijawab oleh Yamawidura bahwa menurut laporan Suman kepada Pandhu, Gandamana telah gugur di medan laga oleh serangan pasukan Pringgondani. Gandamana setelah memberikan surat dari Tremboko segera mencari Suman. Oleh karena Suman mengelak pada tuduhan Gandamana, maka Gandamana naik pitam. Suman dihajarnya habis-habisan sehingga wajah dan badannya rusak.

Pandhu menerima laporan palsu Suman, bahwa Gandamana selain telah mencelakainya juga berbalik memihak Pringgondani. Oleh karena itu ketika Gandamana datang, Pandhu segera menjatuhkan sanksi kepada Gandamana yakni memecatnya dari kedudukan Patih Kerajaan Hastina sekaligus mengusirnya dari Hastina. Pandhu akhirnya menyesali keputusannya setelah mendapat surat dari Tremboko yang dibawa oleh Yamawidura.

Ketiga *sanggit lakon* tersebut tidak satu pun dapat digunakan untuk mewadahi pemikiran-pemikiran Sudjadi, terlebih jika harus diisi dengan isu-isu politik yang sedang berkembang saat ini (sampai dengan Juni 2016), yakni:

- a. tidak adanya sinkronisasi pernyataan para anggota kabinet;
- b. banyaknya Peraturan Daerah bermasalah yang mengancam investasi, toleransi, dan kesetaraan;
- c. adanya kebijakan pensiun dini bagi para PNS yang dianggap tidak bisa bekerja;
- d. semakin meningkatnya harga kebutuhan pokok sehingga menyengsarakan rakyat kecil;

- e. anti-toleransi, anti-pluralisme, radikalisme, dan pemerkosaan remaja semakin menjadi-jadi.

Oleh karena itu, *lakon Gandamana Luweng* yang akan dipentaskan untuk Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016 ini diperlukan *sanggit*² khusus.

D. *Sanggit Lakon*

Karya seni pedalangan dapat tercipta oleh karena faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal adalah dorongan batin dari diri seniman pencipta untuk mengungkapkan perasaan tertentu atau pengalaman batinnya melalui *lakon* pedalangan, sedangkan faktor eksternal adalah rangsangan dari orang lain yang diimplementasikan oleh seniman penyusun ke dalam *lakon* pedalangan. Tidak hanya *lakon* pedalangan yang tercipta karena faktor internal, tetapi *lakon* pedalangan yang tersusun atas dasar faktor eksternal pun diperlukan ketajaman *sanggit* penyusun karya agar menjadi karya seni pedalangan yang berkualitas.

Berpangkal dari pemikiran-pemikiran Sudjadi sebagaimana telah disampaikan di muka, maka *sanggit lakon Gandamana Luweng* susunan Sugeng Nugroho ini berbeda dengan *sanggit lakon Gandamana Luweng*

² *Sanggit* berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. Dengan mendasarkan pada etimologi tersebut, maka *sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Sanggit* juga dapat berarti interpretasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya. Ide atau imajinasi itu dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan interpretasi dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Dalam pengertian yang kedua ini, perubahan sedikit pun dari karya pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai *sanggit* (Nugroho, 2012:99).

pada umumnya. Karakteristik *sanggit* Sugeng Nugroho tercermin dalam hal-hal sebagai berikut.

1. **Latar belakang tindakan Suman mencelakai Gandamana.**

Suman pada satu sisi merasa iba kepada Dewi Gendari saudaranya, yang teraniaya batinnya karena cintanya kepada Pandhu kandas di tengah jalan, bahkan kemudian Gendari diperistri oleh Dhestharastra yang selain buta juga bukan pewaris tahta Kerajaan Hastina. Pada sisi lain, Suman merasa dendam kepada Pandhu yang telah menggagalkan niatnya mengawini Kunthi, bahkan telah membunuh Gendara saudaranya.

Dilatarbelakangi oleh dua sebab itulah Suman berusaha menghancurkan kekuasaan Pandhu sebagai Raja Hastina. Untuk memuluskan keinginannya, Suman mulai menjalankan trik-trik politiknya, diawali dari mencelakai Gandamana, Patih Kerajaan Hastina sekaligus tangan kanan Pandhu. Ia berpendapat, bahwa jika Gandamana telah tewas, maka usaha menggulingkan kekuasaan Pandhu sangatlah mudah.

2. **Strategi yang dilakukan Suman untuk memuluskan keinginannya.**

Pertama, Suman membuat surat yang seolah-olah ditandatangani oleh Prabu Pandhu, berisi “Pembatalan Hubungan Diplomatik antara Hastina dan Pringgondani.” Surat ini untuk menggantikan “Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani” yang telah dibawa oleh Gandamana.

Kedua, Suman mengerahkan orang-orang Plasajenar untuk berbuat onar di Pringgondani, antara lain: melakukan demonstrasi anti-

Pringgondani, menyelundupkan narkoba, menjarah, dan memperkosa gadis-gadis di bawah umur. Jika mereka tertangkap oleh pasukan Pringgondani, disuruh mengaku sebagai orang suruhan Gandamana. Hal ini dimaksudkan untuk menyudutkan posisi Gandamana sebagai Patih Kerajaan Hastina sekaligus menjatuhkan martabat Prabu Pandhu.

3. Sikap Gandamana menghadapi intrik politik Suman.

Pertama, Gandamana semula tidak mau memberikan "Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani" yang telah dibawa, karena bagaimanapun ia telah mengemban perintah raja. Akan tetapi karena Suman berdalih, bahwa berdasarkan peraturan perundang-undangan, yang berhak melakukan diplomasi dengan negara-negara lain adalah Duta Besar, bukan Patih seperti Gandamana, maka surat yang telah dibawa terpaksa diberikan kepada Suman.

Kedua, pada saat Gandamana mengetahui bahwa Sumanlah yang memperkeruh suasana bahkan memfitnah dirinya dengan keji, tanpa berpikir panjang ia segera mengadili Suman dengan caranya sendiri. Suman dihajar habis-habisan sehingga wajah dan badannya menjadi rusak.

4. Sikap Gandamana terhadap keputusan Pandhu.

Gandamana menerima putusan Pandhu yang memberhentikannya dari jabatan Patih Kerajaan Hastina. Meskipun ia diberi kebebasan tetap hidup di Negara Hastina, tetapi Gandamana memilih kembali ke Pancala, negara tempat kelahiran dan yang telah diperjuangkan. Pancala sebagai personifikasi Pancasila, dasar negara yang harus

tetap dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Ia berharap peristiwa tersebut dapat menjadi pengingat, bahwa di mana pun terdapat Sengkuni maka tempat itu tidak akan tenteram. Namun Sengkuni tidak akan mati; ia tetap ada di jajaran eksekutif, yudikatif, maupun legislatif.

5. Sikap Pandhu menghadapi trik dan intrik politik Suman.

Pertama, Pandhu meskipun mendapat hasutan Gendari dan Suman yang menyudutkan bahwa Gandamana tidak mampu bekerja sebagai patih, tetapi ia tidak mau melengserkan kedudukan Gandamana. Ia hanya mencabut tugas Gandamana sebagai duta agung ke Pringgondani, dan menyerahkannya kepada Suman. Selain itu, untuk membuktikan kebenaran isu-isu yang disampaikan oleh Gendari dan Suman, Pandhu mengutus Yamawidura agar menyelidikinya. Jika ternyata benar Gandamana tidak mampu bekerja dan justru melakukan hal-hal di luar kebijakan Pandhu yang pro-rakyat, Yamawidura diperintahkan untuk menangkapnya.

Kedua, Pandhu terpaksa mengangkat Suman sebagai Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana setelah mendapat laporan Suman, bahwa Gandamana telah mati di tangan pasukan Pringgondani. Selanjutnya Pandhu memecat Gandamana dari kedudukan patih karena Gandamana telah bertindak menyalahi hukum, yakni bermain hakim sendiri yang membuat Suman cacat seumur hidup. Namun mengingat dan menimbang besarnya jasa-jasa Gandamana, maka ia membebaskan Gandamana dari segala hukuman, bahkan memberi kebebasan Gandamana hidup di Negara Hastina.

Pokok-pokok pikiran itulah yang dijadikan dasar *sanggit lakon Gandamana Luweng* dalam naskah *pakeliran* ini. Adapun struktur adegan yang disusun tetap mengacu pada struktur adegan *pakeliran* tradisi semalam suntuk tetapi telah diolah sedemikian rupa, sehingga tidak terkesan sebagai struktur *lakon* konvensional. Untuk membangun permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan di dalam *jejer* Kerajaan Hastina, dibuatlah dua prolog. Prolog I menggambarkan latar belakang trik dan intrik politik Suman yang bekerja sama dengan Gendari, sedangkan prolog II menggambarkan penyerahan kepercayaan Pandhu kepada Gandamana untuk mengemban misi perdamaian ke Negara Pringgondani.

E. Proses Penyusunan Naskah *Pakeliran*

Tahap pertama, Sugeng Nugroho mengadakan pembicaraan dengan Sudjadi berkaitan dengan isu-isu politik yang perlu disampaikan di dalam *sanggit lakon Gandamana Luweng* yang akan disajikan oleh Ki H. Manteb Soedharsono dalam rangka Kegiatan Kementerian Dalam Negeri untuk memperingati Penutupan Rangkaian Bulan Bung Karno Bulan Juni 2016.

Tahap kedua, Sugeng Nugroho mencari berbagai referensi yang berkaitan dengan *lakon Gandamana Luweng*, baik berupa *balungan lakon*, rekaman audio-visual, maupun naskah pedalangan, meliputi:

1. *Lakon Gandamana Luweng*, tulisan Tristuti Rahmadi Suryasaputra dalam "Serat Pustaka Raja Purwa Sampun Kadhapuk Balungan Lakon," jilid IV, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1983.
2. *Lakon Perang Pamuksa*, rekaman sajian *pakeliran* Ki Nartasabda, data audio MP3, 15 file.

3. "Naskah Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung," susunan Sukatno, untuk Tugas Akhir Karya Seni ASKI Surakarta, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1985.

Referensi-referensi yang didapat ini dibandingkan dan dianalisis guna dicari persamaan dan perbedaan *sanggitnya*, kemudian dipilih *sanggit-sanggit* mana saja yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun kerangka *lakon Gandamana Luweng*.

Tahap ketiga, Sugeng Nugroho menyusun naskah *pakeliran lakon Gandamana Luweng*, dengan tahapan-tahapan:

- a. menyusun isu-isu politik yang akan dimuat di dalam *lakon Gandamana Luweng*;
- b. menyusun sinopsis dan kerangka *lakon Gandamana Luweng*;
- c. menyusun naskah dan skenario *lakon Gandamana Luweng*, meliputi: narasi (*janturan* dan *pocapan*), dialog atau monolog, petunjuk tentang gending dan *sulukan* yang mengiringi, serta petunjuk teknik garis besar *sabet*.

Tahap keempat, kerangka *lakon* beserta naskah dan skenario setelah jadi kemudian diserahkan kepada Ki Manteb Soedharsono untuk dipelajari dan dituangkan ke dalam *garap pakeliran*. Dalam *garap pakeliran*, Ki Manteb Soedharsono diberi kebebasan menafsir naskah sesuai dengan kepekaan artistiknya.

F. Sistematika Penulisan

Naskah *Pakeliran Semalam Lakon Gandamana Luweng* ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penyusunan, ide penyusunan *lakon*, tinjauan sumber, *sanggit lakon*, proses penyusunan naskah *pakeliran*, dan sistematika penulisan.

Bab II Struktur Lakon *Gandamana Luweng*, berisi ringkasan cerita dan kerangka *lakon*.

Bab III Naskah dan Skenario *Lakon Gandamana Luweng*, berisi tekstur *lakon* dari awal sampai dengan akhir cerita, meliputi: prolog I, prolog II, *jejer* Kerajaan Hastina, adegan Tapal Batas Hastina, *limbukan*, *candhakan* di jalan, adegan Kerajaan Pringgondani, *perang gagal*, *gara-gara*, *candhakan* Sumur Upas, *candhakan* Kerajaan Hastina, *candhakan Paséban Jawi* Hastina, dan *candhakan* Kerajaan Hastina.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Naskah ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Diskografi, Glosarium, dan Biodata Penyusun Naskah.

BAB II

STRUKTUR LAKON “GANDAMANA LUWENG”

A. Ringkasan Cerita

Harya Suman merupakan tipe orang yang cerdas tetapi mempunyai sifat iri, dengki, culas, dan keji. Ia halalkan segala cara demi mendapatkan kedudukan di Negara Hastina. Oleh karena itu ketika Gandamana (Patih Kerajaan Hastina) mendapat tugas Prabu Pandhu sebagai duta agung untuk melaksanakan misi perdamaian ke Negara Pringgondani, ia perdaya sedemikian rupa. Tipu muslihat, intrik, dan trik politik Suman secara merangkak mulai dijalankan. Ia menyuruh orang-orang Plasajenar untuk melakukan demonstrasi anti-Pringgondani, menyelundupkan narkoba, menjarah, dan memperkosa gadis-gadis di bawah umur. Semua itu dengan mengatasnamakan suruhan Gandamana. Selain itu ia juga memanipulasi “Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani” menjadi “Surat Pembatalan Hubungan Diplomatik,” yang apabila Pringgondani tidak tunduk di bawah kekuasaan Hastina, maka akan dibumihanguskan.

Ketika Gandamana terperdaya oleh pasukan Pringgondani, Suman pun tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia laporkan kepada Pandhu bahwa Gandamana telah mati di tangan pasukan Pringgondani. Suman akhirnya diangkat menjadi Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana. Namun ternyata suratan takdir berkata lain, Gandamana yang masih segar bugar datang menghajarnya hingga tubuh Suman rusak. Semua kebusukan Suman dibongkar oleh Gandamana dan Yamawidura di

hadapan persidangan Kerajaan Hastina yang dipimpin langsung oleh Pandhu.

Gandamana dinyatakan bersalah karena telah bertindak main hakim sendiri, tetapi ia dibebaskan dari segala hukuman. Meskipun demikian, kedudukan patih tetap dicabut dari tangannya. Sebaliknya, Suman meskipun tetap berkedudukan sebagai patih, tetapi mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Ia mendapat sebutan baru "Sengkuni," yakni orang yang suka memutarbalikkan fakta, memfitnah, dan mengadu domba demi keuntungan pribadi. Namun "Sengkuni tak akan mati; ia tetap ada di jajaran eksekutif, yudikatif, maupun legislatif."

B. Kerangka *Lakon*

1. Prolog I

Tokoh wayang: Dewi Gendari dan Harya Suman.

Inti pembicaraan:

- a. Gendari merasa kecewa karena kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya. Ketika menjadi putri boyongan, ia berharap akan diperistri oleh Pandhu. Namun ternyata untung tak dapat diraih, malang tidak bisa dihindari; Gendari dipilih Dhestharastra karena Dhestharastralah yang diberi kesempatan pertama sebagai saudara tertua memilih calon istri. Pada sisi lain ia kecewa terhadap sikap Suman yang tidak peduli pada kenyataan. Padahal Gendari sampai berada di Hastina itu karena perjuangan Prabu Gendara yang hendak mengawinkan Suman dengan Dewi Kunthi kandas di tengah jalan, bahkan Gendara pada saat itu menjadi korban perang melawan Pandhu. Namun setelah Gendari menjadi

putri boyongan, mengapa Suman tidak berusaha mendapatkan kedudukan yang layak di Kerajaan Hastina? Sebab kenyataannya, Gandamana yang bukan siapa-siapa justru diangkat menjadi Patih Kerajaan Hastina oleh Prabu Pandhu.

- b. Mendengar ucapan Gendari, Suman mulai berpikir bagaimana caranya dapat melengserkan Gandamana dari kursi patih, sekaligus dapat menjatuhkan martabat Pandhu di mata rakyat Negara Hastina.
- c. Gendari dan Suman sepakat untuk menyusun strategi politik. *(Namun strategi politik mereka tidak perlu diungkap dalam pembicaraan agar tidak mudah ditebak oleh penonton.)*

Gendari dan Suman pergi menuju tempat persidangan Kerajaan Hastina.

2. Prolog II

Tokoh wayang: Prabu Pandhu dan Patih Gandamana.

Inti pembicaraan:

- a. Pandhu ingin menjaga stabilitas nasional Negara Hastina dengan cara menjalin kerja sama antar-bangsa terutama dengan negara-negara sahabat, yang diawali dengan Negara Pringgondani. Oleh karena itu, ia mengutus Gandamana untuk menyampaikan "Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani" kepada Prabu Tremboko di Kerajaan Pringgondani.
- b. Gandamana menyatakan siap mengemban tugas.

Setelah menerima surat dari Pandhu, Gandamana pergi ke Pringgondani.

3. *Jejer Kerajaan Hastina*

Tokoh wayang: Prabu Pandhu, Dhestharastra, Gendari, Suman, dan Yamawidura.

Inti pembicaraan:

- a. Gendari mengingatkan kepada Pandhu, bahwa menurut peraturan kerajaan mestinya yang berhak menjadi Raja Hastina adalah Dhestharastra. Namun karena Dhestharastra memiliki cacat fisik, maka Pandhulah yang menjalankan tugas sebagai raja. Akan tetapi mengapa Pandhu sebagai pelaksana raja bertindak semau-nya sendiri. Terbukti dalam pengangkatan patih, Pandhu menunjuk Gandamana yang bukan siapa-siapa bagi bangsa Hastina, apalagi bagi Trah Barata. Juga pengangkatan Gandamana sebagai Patih Kerajaan Hastina hanya dilakukan sepihak, yakni diputuskan oleh Pandhu tanpa melalui musyawarah. Sebaliknya Suman yang merupakan adik ipar Dhestharastra dan telah lama mengabdikan diri di Kerajaan Hastina, justru tidak mendapat jabatan apa pun.
- b. Mendengar ucapan Gendari, Yamawidura yang merupakan penasihat raja mengingatkan kepada Gendari, bahwa yang menyerahkan tahta Kerajaan Hastina kepada Pandhu itu adalah Dhestharastra sendiri, bukan atas permintaan Pandhu. Sebab Dhestharastra merasa memiliki cacat dalam hal penglihatan, sehingga segala peraturan yang menyangkut tata tertib Kerajaan Hastina diserahkan sepenuhnya kepada Pandhu sebagai pemegang tampuk pemerintahan tertinggi. Dengan sikap Dhestharastra tersebut, Abiyasa dan Bisma pada saat itu pernah berkata di

hadapan sidang kerajaan, bahwa sikap Dhestharastra patut dicontoh, karena ia memiliki budi yang luhur dan mulia.

- c. Menurut Yamawidura, pengangkatan Gandamana sebagai Patih Kerajaan Hastina telah melalui pertimbangan yang matang dari Pandhu. Gandamana memiliki kecerdasan dan kesaktian luar biasa, sehingga akan memperkokoh kewibawaan dan kesentosaan Negara Hastina.
- d. Gendari menangkis pernyataan Yamawidura, bahwa di dalam pemerintahan tidak hanya dibutuhkan orang yang cerdas dan sakti, tetapi juga dibutuhkan orang yang mampu mengemban amanah rakyat.
- e. Suman menimpali, bahwa sejak Gandamana diangkat menjadi Patih, lebih dari 3.000 peraturan daerah bermasalah yang mengancam investasi, toleransi, dan kesetaraan. Bagaimana kerja Gandamana sehingga Negara Hastina mempunyai banyak utang hingga 588 triliun lebih? Apa maunya Gandamana mem-PHK satu juta pegawai kerajaan, padahal ketika Gandamana mencalonkan sebagai Patih mengerahkan kekuatan birokrasi. Belum lagi harga kebutuhan pokok semakin meningkat. Di lain pihak, anti-toleransi, anti-pluralisme, radikalisme, dan pemerkosaan remaja semakin menjadi-jadi. Namun mengapa Gandamana saat ini justru mendapat tugas diplomatik ke Negara Pringgondani?
- f. Gendari menimpali, jika Gandamana dan kawan-kawan tidak dapat bekerja, sebaiknya diganti saja oleh orang-orang yang bisa bekerja dengan baik. Mantan koruptor, mantan narapidana,

bahkan mantan pembunuh tidak masalah, yang penting loyal terhadap raja dan negara.

- g. Pandhu terpengaruh oleh hasutan Gendari dan Suman. Oleh karena itu diangkatlah Suman sebagai Duta Agung Negara Hastina, yang diberi wewenang untuk menjalin kerja sama dengan Negara Pringgondani. Suman diperintahkan untuk meminta “Surat Perjanjian Kerja sama” yang telah dibawa oleh Gandamana. Namun demikian, Suman diminta tetap bisa bekerja sama dengan Gandamana.
- h. Di lain pihak, Pandhu mengutus Yamawidura untuk menyelidiki kebenaran isu-isu yang disampaikan oleh Gendari dan Suman. Jika ternyata benar Gandamana tidak mampu bekerja dan justru melakukan hal-hal di luar kebijakan Pandhu yang pro-rakyat, Yamawidura diperintahkan untuk menangkapnya.

Yamawidura menyatakan siap mengemban tugas.

Persidangan selesai.

4. Adegan Tapal Batas Hastina

Tokoh wayang: Suman, Gajaksa, Sarabasanta, Kurupati, Dursasana, Citraksa, Citraksi, Durmagati, dan Kartamarma.

Inti pembicaraan:

- a. Suman memerintahkan kepada Gajaksa dan Sarabasanta untuk berbuat onar di Negara Pringgondani, antara lain: melakukan demonstrasi anti-Pringgondani, menyelundupkan narkoba, menjarah, dan memperkosa gadis-gadis di bawah umur. Jika orang-orang kepercayaan Gajaksa dan Sarabasanta tertangkap oleh pasukan Pringgondani, mereka disuruh mengaku sebagai orang

suruhan Gandamana. Dengan demikian akan menyudutkan posisi Gandamana sebagai Patih Kerajaan Hastina sekaligus akan menjatuhkan martabat Pandhu.

- b. Gajaksa dan Sarabasanta menyatakan siap. Mereka akan mengerahkan orang-orang Plasajenar, agar tidak dikenal oleh pihak Pringgondani maupun pihak Hastina.
- c. Sementara itu, Suman telah menyiapkan intrik lain yang tidak mau membocorkan kepada Gajaksa, Sarabasansa, dan para Kurawa.
- d. Kurupati dan Dursasana mengingatkan kepada Suman, bahwa perbuatan yang akan dilakukan mengandung risiko cukup besar. Jika kurang berhati-hati maka taruhannya adalah nyawa.
- e. Suman menjelaskan kepada Kurupati dan Dursasana, bahwa semua yang dilakukan itu adalah perjuangannya demi masa depan Kurawa. Jika tidak ada yang berani mengambil risiko seperti dirinya, maka Kurawa selamanya tidak akan mendapatkan kedudukan di Hastina. Oleh karena itu, Kurawa diminta untuk tidak melakukan tindakan apa pun jika tidak ada perintah dari Suman.

Budhalan.

5. *Limbukan*

Tokoh wayang: Cangik dan Limbuk.

Inti pembicaraan:

- a. Limbuk mengucapkan terima kasih kepada para pemuka agama Islam yang telah menyepakati bahwa awal puasa tahun ini pada tanggal 6 Juni. Artinya, awal puasa yang dilaksanakan kaum muslim di seluruh Indonesia bisa bersamaan.

- b. Cangik menimpali, bahwa tanggal 6 Juni secara kebetulan merupakan tanggal kelahiran Bapak Proklamator Penggali Pancasila, penyambung lidah rakyat, Yang Mulia Bung Karno.
- c. Limbuk menimpali, bahwa kita perlu merasa bangga karena Presiden Jokowi telah menetapkan tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila, yang harus diperingati secara resmi oleh seluruh Bangsa Indonesia dan menjadi hari libur nasional.
- d. Cangik memberi tahu, bahwa bulan Juni tepatnya tanggal 21 Juni 1970 adalah tanggal wafatnya Sang Proklamator Penggali Pancasila, Bung Karno.
- e. Limbuk menyatakan terima kasih kepada pemerintah, PBNU dan tokoh-tokoh agama yang lain, kekuatan sosial, politik, organisasi mahasiswa, pemuda, sejarawan, politisi, aktivis pejuang, purnawirawan, dan para sesepuh, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya atas diresmikannya tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila.
- f. Cangik juga menyatakan terima kasih kepada Menteri Dalam Negeri Bapak Tjahjo Kumolo, atas atensi, peduli, dan pengorbanannya dalam memprakarsai pergelaran wayang mangayubagya Bulan Bung Karno, yang dilaksanakan di Kantor Kemendagri - Jakarta.

Cangik dan Limbuk menyajikan gending-gending perjuangan dengan tema "Tri Sakti" dan "Barokah Bulan Juni" karya Blacius Subono, S.Kar., M.Sn.

6. *Candhakan di Jalan*

Tokoh wayang: Gandamana, Bratasena, dan Premadi.

Inti pembicaraan:

- a. Bratasena dan Premadi bertanya kepada Gandamana hendak ke mana.
- b. Gandamana menjawab, bahwa ia diutus oleh Pandhu (ayah Bratasena dan Premadi) mengantarkan surat ke Pringgondani.
- c. Bratasena dan Premadi ingin ikut Gandamana sampai di Pringgondani, tetapi dicegah oleh Gandamana dengan alasan bahwa mereka berdua masih anak-anak sehingga belum waktunya mengemban misi politik pemerintahan.

Pembicaraan belum selesai, tiba-tiba datang Suman menghentikan perjalanan Gandamana.

- d. Suman memperlihatkan Surat Keputusan Pandhu tentang pengangkatan dirinya sebagai “Penasihat Raja” sekaligus “Duta Besar” Negara Hastina. Berkaitan dengan hal ini maka “Surat Perjanjian Kerja sama antara Hastina dan Pringgondani” yang telah dibawa oleh Gandamana dimintanya, karena Sumanlah yang diberi kuasa oleh Pandhu untuk menyampaikan secara langsung kepada Raja Pringgondani.
- e. Gandamana tidak mau memberikan “Surat Perjanjian Kerja sama” yang telah dibawa, karena bagaimanapun ia telah mengemban perintah raja.
- f. Suman berdalih, bahwa berdasarkan peraturan perundang-undangan, yang berhak melakukan diplomasi dengan negara-negara lain adalah duta besar, bukan patih seperti Gandamana. Sebab, tugas patih adalah menjaga stabilitas negara. Oleh karena

itu, jika Gandamana tidak mau menyerahkannya, berarti Gandamana melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Apakah Gandamana siap mendapatkan sanksi dari Pandhu?

- g. Akhirnya Gandamana menyerahkan “Surat Perjanjian Kerja sama” kepada Suman.
 - h. Suman meminta kepada Gandamana untuk menunggu di tapal batas Negara Pringgondani. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama, maka Suman akan memberi tahu kepada Gandamana.
 - i. Gandamana menyatakan siap.
- Suman berangkat ke Kerajaan Pringgondani, sedangkan Gandamana beristirahat di tapal batas Negara Pringgondani.

7. Adegan Kerajaan Pringgondani

Tokoh wayang: Prabu Tremboko, Harimba, Brajadenta, dan Brajamusti.

Inti pembicaraan:

- a. Tremboko merasa bangga karena sebagai bangsa raksasa dapat menjalin persahabatan dengan Pandhu, seorang raja yang berbudi luhur, bijaksana, dan adil paramarta. Bahkan Pandhu telah menganggap Tremboko sebagai salah satu siswanya.
- b. Harimba menimpali, bahwa sifat pribadi Pandhu memang pantas dibanggakan, tetapi sayangnya ia sebagai raja tidak bisa mengatur para punggawanya dan mendidik rakyatnya untuk berbuat kebaikan.
- c. Brajadenta menimpali, bahwa para elite politik Hastina telah melakukan demo anti-Pringgondani.

- d. Brajamusthi menimpali, bahwa rakyat Hastina menyelundupkan narkoba ke wilayah Negara Pringgondani, menjarah, dan memperkosa gadis-gadis Pringgondani di bawah umur.
- e. Tremboko menyangsikan kebenaran atas tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang Hastina. Jangan-jangan hal itu hanya isu yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu yang hendak memecah belah persahabatan antara Pringgondani dan Hastina?
- f. Brajadenta menjawab benar adanya. Sebab, ketika mereka tertangkap tangan oleh punggawa Kerajaan Pringgondani, mereka mengaku berasal dari Negara Hastina di bawah komando Gandamana.

Suman datang menghadap kepada Tremboko.

- g. Suman mengemban perintah dari Pandhu untuk menyampaikan surat kepada Tremboko.
- h. Surat diterima oleh Tremboko. Setelah dibaca, ternyata surat tersebut berisi pembatalan hubungan diplomatik antara Negara Hastina dan Negara Pringgondani. Di dalam surat yang ditandatangani oleh Pandhu itu dinyatakan bahwa tidaklah pantas Bangsa Hastina yang merupakan keturunan kesatria bersahabat dengan Bangsa Pringgondani yang merupakan keturunan raksasa. Bagaimanapun baiknya raksasa tetaplah raksasa, yang selamanya tidak akan tahu etika dan tetap bersifat angkara-murka. Oleh karena itu, Tremboko diminta untuk bersiap-siap menghadapi serangan pasukan Hastina.

- i. Tremboko terkejut dan heran, mengapa Pandhu yang semula menganggap Tremboko sebagai siswa, justru sekarang menganggap sebagai musuh?
- j. Menurut Harimba, hal itu merupakan strategi politik Pandhu. Ia berpura-pura mengajarkan ilmu bela diri dan budi pekerti kepada Tremboko hanya sebagai tipu muslihat untuk mencari kelemahan Tremboko.
- k. Suman menimpali, jika berani janganlah ragu-ragu, tetapi jika tidak berani janganlah coba-coba. Jika Tremboko mampu mengalahkan Pandhu, berarti nama Tremboko akan dicatat dalam museum rekor dunia bahwa seorang murid mampu mengalahkan gurunya. Setelah berkata demikian, Suman lalu pergi.
- l. Tremboko memerintahkan kepada Harimba bersaudara untuk menangkap orang-orang Hastina yang telah berbuat onar di Pringgondani, sedangkan dirinya akan menghadapi Pandhu seorang diri.

Budhalan.

8. *Perang Gagal*

- a. Gajaksa dan Sarabasanta memerintahkan kepada pasukan Plasajenar menjarah harta benda rakyat Pringgondani serta memperkosa gadis-gadis di bawah umur.
- b. Beberapa orang Plasajenar yang berbuat onar tertangkap oleh Harimba bersaudara. Setelah diinterogasi mengaku sebagai orang suruhan Gandamana dari Kerajaan Hastina.
- c. Harimba bersaudara berusaha mencari Gandamana ke Hastina, tetapi baru sampai di tapal batas Pringgondani telah bertemu

dengan Gandamana. Tanpa basa-basi mereka langsung menyerang, sehingga terjadi peperangan.

- d. Harimba bersaudara kewalahan menghadapi kesaktian Gandamana, kemudian melarikan diri sambil menantang kepada Gandamana agar mengejarnya.
- e. Gandamana yang tidak tahan tantangan segera mengeluarkan *Aji Blabag Pangantol-antol*, melompat ke arah Harimba bersaudara, tetapi ternyata justru terjerumus ke dalam sumur upas.
- f. Suman yang mengetahui Gandamana terjerumus ke dalam sumur upas, segera memerintahkan kepada Kurawa untuk menutup lubang sumur dengan batu sebanyak-banyaknya, agar Gandamana mati di dalam sumur upas.
- g. Yamawidura yang mengamati dari kejauhan, sangat terkejut melihat tindakan licik Suman yang telah tega mencelakai Gandamana. Untuk itu ia segera menuju ke Pertapan Harga Tumelung, untuk meminta pertolongan kepada Begawan Landhakseta.

9. *Gara-gara*

Gareng, Petruk, dan Bagong bersenda gurau dengan bintang tamu serta menyajikan beberapa buah gending *dolanan*. Setelah itu mereka hendak menyusul Yamawidura yang sedang menghadap kepada Begawan Landhakseta.

10. Adegan Pertapan Harga Tumelung

Tokoh wayang: Begawan Landhakseta, Yamawidura, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Inti pembicaraan:

a. Yamawidura meminta bantuan Begawan Landhakseta untuk menyelamatkan Gandamana yang terperosok ke dalam sumur upas.

b. Landhakseta bersedia menolong Gandamana.

Landhakseta setelah berubah menjadi binatang landak kemudian mengebor bumi, diikuti oleh Yamawidura, Petruk, dan Bagong.

11. *Candhakan* Sumur Upas

Tokoh wayang: Begawan Landhakseta, Yamawidura, dan Gandamana.

Inti pembicaraan:

a. Gandamana mengucapkan terima kasih kepada Landhakseta yang telah menolongnya.

b. Landhakseta meminta kepada Gandamana untuk memilih salah satu: kedudukan ataukah kepuasan.

c. Gandamana memilih kepuasan.

d. Dijelaskan oleh Landhakseta, jika Gandamana memilih kepuasan maka kedudukan Patih Kerajaan Hastina akan lepas darinya. Namun Gandamana akan mendapatkan kepuasan, karena bisa membalas dendam kepada orang yang telah memfitnah sekaligus mencelakakan dirinya.

e. Yamawidura menimpali, bahwa Gandamana telah difitnah oleh Suman dengan berbagai cara:

1) Suman membuat surat keputusan palsu yang seolah-olah membatalkan hubungan diplomatik antara Negara Hastina dan Negara Pringgondani, bahkan menantang perang kepada Tremboko; dan

- 2) Suman menyuruh pasukan Plasajenar yang dipimpin oleh Gajaksa dan Sarabasanta untuk membuat kekacauan di Pringgondani yang mengatasnamakan Gandamana.

Gandamana tanpa berpikir panjang segera pergi mencari Suman untuk mengadakan perhitungan, karena ia tidak terima difitnah dengan sangat keji.

12. Adegan Kerajaan Hastina

Tokoh wayang: Prabu Pandhu, Dhestharastra, dan Gendari menerima kedatangan Suman.

Inti pembicaraan:

- a. Suman melaporkan bahwa Gandamana telah berani berulah melangkahi wewenang Pandhu. Misi persahabatan yang mestinya harus diemban dengan baik, justru disalahgunakan sehingga terjadi peperangan antara Gandamana dengan pasukan Pringgondani yang dipimpin oleh Harimba. Disebabkan Gandamana maju seorang diri, maka setelah terdesak kemudian ia dimasukkan ke dalam sumur upas oleh pasukan Pringgondani, lalu ditimbun dengan batu sehingga Gandamana menemui ajal.
- b. Pandhu terkejut dan bersedih.
- c. Dhestharastra menasihati kepada Pandhu, bahwa kematian Gandamana tidak perlu disesali, karena hal itu telah disengaja oleh Gandamana. Jika Gandamana tidak menyalahgunakan wewenang, tentu tidak akan menemui ajal di tangan pasukan Pringgondani. Oleh karena itu, yang terpenting justru Pandhu segera mengangkat penggantinya, agar kedudukan Patih Kerajaan Hastina tidak kosong.

- d. Pandhu meminta nasihat Dhestharastra.
- e. Dhestharastra menyarankan agar Pandhu mengangkat Suman sebagai Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana, dengan pertimbangan bahwa Suman telah lama mengabdikan di Kerajaan Hastina dan dapat menunjukkan loyalitasnya kepada Pandhu.
- f. Pandhu menyatakan setuju, kemudian mewisuda Suman sebagai Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana. Selanjutnya Pandhu memerintahkan kepada Suman untuk mengumumkan pengangkatannya kepada para punggawa Kerajaan Hastina, serta bersiap-siap untuk menggempur Negara Pringgondani.

13. *Candhakan Paséban Jawi Hastina*

Tokoh wayang: Suman, Kurupati, Dursasana, dan Durmagati.

Inti pembicaraan:

- a. Suman dengan congkaknya mengumumkan kepada seluruh punggawa kerajaan bahwa dirinyalah sekarang yang menjadi Patih Kerajaan Hastina menggantikan Gandamana.
- b. Suman meminta kepada Kurawa untuk segera menurunkan semua foto dan atribut yang berbau Gandamana.
- c. Gandamana datang, menyatakan tidak terima atas fitnah dan tindakan keji Suman kepadanya.
- d. Suman berkilah bahwa ia tidak berbuat seperti yang dituduhkan oleh Gandamana.
- e. Gandamana menyatakan bahwa tuduhannya didukung oleh dua barang bukti:

- 1) Surat Keputusan Pembatalan Hubungan Diplomatik antara Negara Hastina dan Negara Pringgondani yang disampaikan kepada Tremboko adalah palsu.
- 2) Suman telah menyuruh pasukan Plasajenar yang dipimpin oleh Gajaksa dan Sarabasanta untuk membuat kekacauan di Pringgondani yang mengatasnamakan Gandamana.

Gandamana kemudian menghajar Suman dengan keji, sehingga wajah dan tubuhnya menjadi rusak (berganti wayang figur Sengkuni). Suman melarikan diri.

14. *Candhakan Kerajaan Hastina*

Tokoh wayang: Prabu Pandhu, Dhestharastra, dan Gendari.

Suman datang sambil menangis kesakitan.

Inti pembicaraan:

- a. Suman melapor kepada Pandhu bahwa ternyata Gandamana masih hidup dan sekarang justru berbalik memihak kepada Pringgondani, bahkan dengan wajah garang menyerang pasukan Hastina. Ketika Suman bermaksud meredakan amarah Gandamana, justru ia dihajar habis-habisan sehingga tubuhnya rusak. Gandamana datang menyerahkan diri kepada Pandhu, disusul oleh Yamawidura.
- b. Pandhu sangat kecewa terhadap tindakan Gandamana yang tidak menjalankan perintah raja dengan baik tetapi justru berbuat onar di Pringgondani.
- c. Gandamana membela diri dengan mengemukakan kronologi, bahwa semua itu adalah fitnah yang dilakukan oleh Suman. Sebagai saksinya adalah Yamawidura.

- d. Yamawidura membenarkan semua pernyataan Gandamana.
- e. Pandhu akhirnya memutuskan bahwa Sumanlah yang menjadi biang keladinya. Nasib yang menimpa Suman adalah karena ia memetik ulahnya sendiri. Semula Suman berwajah tampan, tetapi karena hatinya jahat, sehingga tubuhnya pun akhirnya menyesuaikan menjadi cacat. Namun demikian, Suman tetap dipertahankan sebagai Patih Negara Hastina dengan nama baru: Patih Harya Sengkuni. Pandhu meminta kepada Suman untuk siap menerima sanksi sosial, bahwa barang siapa yang suka mempermainkan ucapannya, apalagi memfitnah dan mengadu domba, maka akan dicap sebagai "Sengkuni," yang berasal dari kata Jawa "*saka uni*" atau "*sangka uni*" (dari ucapan).
- f. Pandhu di lain pihak memutuskan kepada Gandamana, bahwa apa pun alasannya perbuatan Gandamana tetap bersalah. Sebagai pejabat negara yang tahu hukum, Gandamana mestinya tidak bermain hakim sendiri. Oleh karena itu Gandamana harus siap menerima hukuman, yakni diberhentikan dari jabatannya sebagai Patih Negara Hastina. Namun mengingat dan menimbang besarnya jasa-jasa Gandamana, maka ia dibebaskan dari segala hukuman. Ia diberi kebebasan hidup di Negara Hastina.
- g. Gandamana menerima putusan Pandhu. Namun agar Negara Hastina menjadi tenteram, ia memilih kembali ke Pancala, negara tempat kelahiran dan yang telah diperjuangkan. Pancala sebagai personifikasi Pancasila, dasar negara yang harus tetap dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Ia berharap peristiwa tersebut dapat menjadi pengingat, bahwa di mana pun terdapat

Sengkuni maka tempat itu tidak akan tenteram. Namun Sengkuni tidak akan mati; ia tetap ada di jajaran eksekutif, yudikatif, maupun legislatif.

Tanceb kayon.



BAB III
NASKAH DAN SKENARIO
LAKON “GANDAMANA LUWENG”

A. Prolog I

- Iringan: *Sekar Macapat Mijil Pangasih, laras barang miring*
- Setelah *bedhol kayon*, Dewi Gendari tampil dari kanan dibayangi *kayon hakekat*, kemudian *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kanan.
- Iringan menjadi *Ketawang Pocung Layung, laras sléndro pathet manyura*.
- Suman tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Gending *sirep*, ditimpali dialog.

SUMAN : Wonten wigatos menapa ‘Kangmbok, teka Paduka katingal sungkawa ing panggalih?

GENDARI : Yayi Suman, sapa wongé sing ora sedhih, ngrasakaké lelakon sing ora ngepénakaké ati. Coba ta pikiren! Nalika aku dadi putri boyongan ora koyo-koyoa bungahing atiku déné bakal ginarwa déning Radèn Pandhu. Nanging jebul tibaning ndata Gendari mung dadi bojoné wong wuta. Luwih-luwih samengko Radèn Dhestharastra mung jumeneng dadi adipati. Suman, luwih becik mati, Suman . . . yén ta kaya ngéné lelakonku.

SUMAN : Mangké rumiyin, mangké rumiyin Kakangmbok. Pejah menika dèrèng kinanten manawi badhé saged ngrampungaken samukawis. Inggih, kula

ngertos lan saged ngraosaken cuwaning panggalih Paduka Kakangmbok Gendari.

GENDARI : Lha yèn pancèn kowé ngerti lan bisa ngrasakaké panandhangku, généya kowé mung meneng waé?! Suman . . . mangka aku nganti kedharang-dharang tekan Nagara Ngastina iki rak merga ngetutaké pamothahmu ta Suman? Rikala samana anggonmu gandrung-gandrung kepéngin mengku Dèwi Kunthi Talibrata kang nalika semana ngedegaké sayembara pilih. Nganti Kakang Prabu Gendara séda déning Radèn Pandhu, marga betèk-betèk kepéngin ngrabèkaké kowé. Ora Suman, aku arep takon; apa kowé kuwi ya bisa nampa kanyatan, saben sowan ing paséwakan Praja Ngastina nyawang Dèwi Kunthi Talibrata lungguh ana sisih kiwané Prabu Pandhu Déwanata? Rasamu kepiyé, Suman?

SUMAN : Inggih Kakangmbok, prasaja kémawon. Kula ugi ngraosaken manah serik dhateng Prabu Pandhu ingkang nggembélo mustakanipun, rumaos saged mboyong putri ketiga sareng sakwanci; Dèwi Kunthi, Dèwi Madrim, lan Paduka Kakangmbok Dèwi Gendari. Rumangsa bagus, rumangsa sekti, banjur sawiyah-wiyah karo wong wadon, 'Kangmbok dipun-trimakaken dhateng Kakang Dhestharastra ingkang nandhang wuta.

GENDARI : Yèn kowé serik, généya kowé isih gelem ceciklu ana ngarsané Prabu Pandhu? Mangka kowé ora diwènèhi kalungguhan apa-apa. Kowé kuwi ya mikira ta Suman!

SUMAN : Inggih . . . mangké rumiyin. Kakangmbok, kula makaten menika jan-janipun bot-botipun kula kepéngin sungkem dhateng kadang kula sepuh Kakang Adipati Dhestharastra miwah Paduka Kakangmbok Dèwi Gendari.

GENDARI : Lha buktiné apa?

SUMAN : Manawi kula menika mboten ngèstokaken dhawuhipun Kakang Adipati Dhestharastra kaliyan Kakangmbok Gendari, hambok kula wangsul dhateng Plasajenar. Sasèdanipun Kakang Gendara, kula rak saged dados ratu. Nanging sabab menapa kula ngantos ceciklu wonten Nagari Ngastina? Menika èstunipun ingkang kula ènget-ènget dhawuhipun Kakang Adipati Dhestharastra; “Suman . . . telungané kowé kuwi sing awas mripatmu, aku titip pulunanmu Kurawa, iki dadi tanggung jawabmu lho Suman, nadyan ta sing anak-anak kuwi aku lan mbakyumu Gendari. Aku pasrah sawutuhé marang kowé.” Milanipun Kakangmbok, ngantos kula réncangi ceciklu wonten Ngastina menika èstunipun anggèn kula kepéngin badhé muktèkaken pulunan kula para

Kurawa. Jalaran Kurupati sakadang menika sampun kula anggep anak kula piyambak.

GENDARI : Éh tobat-tobat, adhiku dhi . . . (*kaliyan ngrangkul Suman*). Ora nyana si adhi nduwèni panjangka kaya mangkono. Iya-iya 'Dhi, aku nedha nrima ya 'Dhi. Nanging banjur apa kang bakal kok-tindakaké?

SUMAN : Inggih 'Kangmbok, presajan kémawon. Sepisan, kula badhé nglèngsèraken Gandamana saking kalenggahan Patih Ngastina. Kaping kalih, kula badhé mbebutheg swasana, damel kuceming asma Prabu Pandhu wonten jagading pasrawungan.

GENDARI : Yèn ngono, ayo padha makarti bebarengan. Aku bakal ndombani sedyamu Yayi.

- *Sirepan wudhar*, beralih menjadi *Srepeg Lejar*, laras *sléndro pathet nem*.
- Gendari dan Suman berjalan bersama-sama ke arah kanan, *dientas*.
- Gendari dan Suman tampil dari arah kiri, dengan *sabet* digambarkan seolah-olah saling mengatur strategi, kemudian *dientas* ke kanan.

B. Prolog II

- Gending beralih menjadi *Ladrang Soran*, laras *sléndro pathet nem*.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, tampil Prabu Pandhu dari arah kanan bersamaan dengan Gandamana dari arah kiri; keduanya *tanceb* berhadapan. Pandhu *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri; sedangkan Gandamana *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Gending *sirep*, beralih menjadi *Palaran Sinom*, dengan *cakepan* berisi dialog Pandhu dengan Gandamana.

PANDHU : Gandamana wruhanira
 Ngastina lan Pringgondani
 nguni mungsuh bebuyutan
 samengko memitran yekti.
 Kang iku sira Yayi
 sun-utus paring pikukuh.

GANDAMANA : Kawula 'mung sendika
 ngèstokken dhawuh Sang Aji.

PANDHU : Dèn-prayitna muga sembada ing karya.

- *Palaran* dilanjutkan *Srepeg Mandras*, laras *sléndro pathet nem*.
- Gandamana menerima surat dari Pandhu, kemudian *dientas* ke kiri. Pandhu *dientas* ke kanan.
- Gandamana tampil dari kanan, *tanceb*, *cancut*, kemudian berjalan ke kiri.
- Gending *seseg*.

C. Jejer Kerajaan Hastina

- Gending beralih menjadi *Ladrang Sekar Lesah*, laras *sléndro pathet nem* dengan *garap soran*.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, *garap* gending menjadi *wirama dadi*.
- Prabu Pandhu tampil dari kanan disertai kedua *parekan*. Pandhu *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri. Kedua *parekan tanceb* di belakang Pandhu pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri.
- Gendari dan Dhestharastra tampil dari kiri, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan. Tangan belakang Dhestharastra berkacak pinggang.
- Suman tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Dhestharastra pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Yamawidura tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di samping Pandhu pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri, kedua tangan *ngapurancang*.

- Gending *suwuk tamban*.
- *Pathet Nem Wantah*, dilanjutkan *Ada-ada Girisa*, kemudian dialog.

DHESTHARASTRA : Ya jagad déwa bathara ya jagad pangèstungkara, Hyang Suksma Adi Luwih muga ngayomana sagung para dasih miwah kayuwananingsun. Yayi Prabu . . . Yayi Prabu Pandhu kadangé pun kakang. Aja kok-sungguh kumalancang déné pun kakang kepeksa mbukani wicara. Jalaran selak ora kuwat rasaning atiku mangertèni kahananing Praja Ngastina katembèn iki. Yayi, apa dupèh aku wuta lan kalungguhanku mung sadrajating adipati, teka saben ana prakara bab tata praja aku ora kok-wènèhi weruh gedhé-gedhéné kok-jaluki panemu?

PANDHU : Dhuh Kakang Adipati, keparengipun kadospundi, kula dèrèng andungkap?

DHESTHARASTRA : Ngéné Yayi Prabu. Nadyan pun kakang iki wuta mung manggon ana mripat, ning rasaku ora wuta, panca-ndriyaku isih ganep. Aja mbok arani aku ora ngerti manawa Yayi Prabu Pandhu kanthi sesidheman ngutus Gandamana lumawat marang Nagara Pringgondani. Ora ta Yayi, aku arep takon. Ana prakara apa ta Yayi Prabu ngutus Gandamana waé kanthi cara sesidheman? Ingatasé aku mbok dadèkaké paranpara, lha kok 'njur ditinggal iki ana apa lan luputku apa yèn pun kakang iki nandhang kaluputan?

PANDHU : Kakang Adipati, sampun klèntu ing panampi. Babar pisan kula mboten nedya nilapaken Paduka. Kula ngutus Gandamana dhateng Pringgondani sadèrèngipun dinten paséwakan menika, mboten sanès namung kabekta saking notoling manah kula anggèn kula kepéngin daya-daya narubaken para raja manca nagari. Inggang sedaya kala wau sampun naté kula babar ing parepatan agung, lan Kakang Adipati kala samanten ugi nayogyani.

DHESTHARASTRA : Iya. Yèn bab kuwi pun kakang wis ngerti. Mung sing dadi pitakonku, kena ngapa kok kudu Gandamana sing lumawat marang Pringgondani?

GENDARI : Nuwun sèwu Yayi Prabu, kaparenga kula sumela atur.

PANDHU : Inggih kadospundi 'Kangmbok Dèwi?

GENDARI : Inggang dipun-kersakaken inggang raka 'Njeng Adipati menika ngaten. Gandamana menika rak patih. Patih menika warangkaning nata, inggang nggadhahi tanggèl jawab ngolah rèh ingering tata praja. Lha kok gawèhané duta agung barang diayahi? Kok kaya Nagara Ngastina iki wis ora ana wong liya sing bisa ngayahi pakaryan minangka duta agung. Kajawi menika Yayi Prabu, Gandamana menika sinten? Trah Ngastina dudu,

gegayutan sedulur inggih sanès. Kok Paduka olèhé percaya ora jamak?

Yayi Prabu, Paduka kedah èmut, bilih Paduka wonten ing dhampar keprabon Ngastina menika namung nindakaken kuwajiban, jalaran ingkang nggadhahi panguwaos saèstunipun menika 'Njeng Adipati Dhestharastra. Mila sadaya dhawuh Paduka mesthinipun kedah alelandhesan karampunganing pirembagan langkung rumiyin, ingkang dipun-sarujuki déning keng raka ing Gajahoya.

YAMAWIDURA : Kakangmbok Gendari, nuwun sèwu. Leres bilih miturut angger-angger wewaton kaprajan, ingkang wenang ngasta pusaraning Praja Ngastina menika Kakang Adipati Dhestharastra. Nanging rèhning Kakang Adipati Dhestharastra ngrumaosi bilih panjenenganipun menika nuwun sèwu nandhang cala ina utawi caca nétra, mila dhampar keprabon kanthi lega lila kapasrahaken sawetahipun dhateng Kaka Prabu Pandhu. Dados mboten leres manawi kalenggahanipun Kaka Prabu Pandhu Déwanata wonten ing Ngastina menika namung ngayahi wajib utawi minangka prabu wakil. Malah awit saking mulunging panggalhipun Kakang Adipati nalika samanten, Kanjeng Rama Prabu Abiyasa saha Kanjeng Wa ing Talkandha Sang Maharsi

Bisma bombong panggalhipun, satemah ngalem-bana dhateng lekasipun Kakangmas Dhestharastra. Kanjeng rama ngendika bilih luhuring bebudènipun Kakangmas Dhestharastra menika pantes dados tepa tuladha tumrap pabrayan agung.

GENDARI : Iya bener. Nanging sawisé nyekel panguwasa mbok iyoa aja banjur sawiyah-wiyah, mutusaké prakara tanpa njaluk tetimbangan kadang wredha. Luwih-luwih anggoné ngangkat warangka nata kuwi kanthi dhasar apa? Coba . . . apa sadurungé dadi patih, Gandamana wis nyuwita ing Ngastina, rak ya durung ta Yayi?

YAMAWIDURA : Kakangmbok, Kaka Prabu Pandhu misudha Yayi Gandamana minangka pepatih ing Ngastina menika kanthi dhasar tigang perkawis. Sepisan: pinter, angka kalih: jujur, kaping tiganipun: nggadhahi tanggél jawab. Makaten.

GENDARI : Yayi, Yayi Widura pancèn bener. Nanging . . . pinter, jujur, lan tanggung jawab kuwi durung cukup kanggoné calon pangemban pangembating praja. Suwéning pasuwitan lan gedhéning kasetyan uga prelu dadi tetimbangan.

SUMAN : Dhuh Sinuhun, kaparenga sumela atur, lepat nyuwun pangapunten.

PANDHU : Yayi Harya Suman, sira bakal matur apa?

SUMAN : Nuwun sèwu, menapa Paduka Sinuhun mboten manggalih kawontenaning Nagari Ngastina sadangunipun kalenggahan nindyamantri dipun-cepeng déning Gandamana?

PANDHU : Yayi Suman, liré kepiyé?

SUMAN : Ngaten Sinuhun. Wiwit Gandamana kawisudha dados patih, sampun langkung saking tigang èwu angger-anggering praja ingkang mboten saged ngrampungni prakawis nanging malah ngancam tumrap pananeming pawitan lan jagating pasrawungan. Utanging Nagari Ngastina mboten suda nanging malah saya wuwuh matikel-tikel ngantos langkung saking 588 trilyun. Cobi! Dèrèng malih samenika reregèn kabetahaning padintenan saya ndedel, satemah para kawula alit sami bingung bilulungan kadospundi sagedipun ngecakaken artanipun supados cekap kanggé gesang. Lho, nyumerepi kawontenan kados makaten menika Gandamana minangka mantri-muka kok mboten saged ngendhalèni minggahing reregèn menika kadospundi? Lajeng tanggél jawab lan kawibawanipun patih menika wonten pundi. Sinuhun?

Saya malih gumun ngunguning manah kula, dèrèng dangu menika kula mireng pawartos bilih Patih Gandamana ngancam badhé mecat sayuta

para naraprajanipun ingkang dipun-anggep mboten saged makarya. Tembungipun samangké: *“merumahkan PNS yang tidak bisa bekerja.”* Mangka nalika piyambakipun badhé nyalon patih, Gandamana kanthi blak-blakan nyuwun panyengkuyungipun para narapraja; utawi tembungipun samangké: *“menggerakkan kekuatan birokrasi.”* Nanging sareng sampun nyepeng panguwaos lha kok ‘njur lali purwa duksina. Kados déné tiyang nedha tebu, bareng leginé wis entèk . . . sepahé dibuwang sadalan-dalan.

GENDARI

: Yayi Prabu, ingkang langkung mrihatosaken malih, samangké raos ajèn-ingajènan tumrap béda-bédaning pamanggih sampun saya tipis, kagerus déning pakarti kumawasa, nggugu karepé dhéwé lan beneré dhéwé. Tumindak rudapeksa saya ndadra, mboten namung katindakaken déning ingkang sampun diwasa, nanging ugi para kanèman, kalebet laré wingi sonten menika sampun wani tumindak culika.

Mila saking menika, manawi sekinten Gandamana saandhahanipun mboten saged ngayomi para kawula, prayogi dipun-gantos kémawon tiyang-tiyang ingkang saged nindakaken pakaryaning praja kanthi saé. Tiyang ingkang korup, utawi tilas narapidana, utawi tiyang ingkang naté damel

pepejah mboten dados menapa, waton setya ing
ratu gustinipun.

- Disekat *Sendhon Pananggalan, laras sléndro pathet nem*; Pandhu meng-
usap dada.
- Dialog.

PANDHU : I i ya jagad déwa bathara. Kakang Adipati
Dhestharastra. Sasampunipun kula midhanget
pangandikanipun Kakangmbok Gendari saha
aturipun Yayi Harya Suman magepokan kaliyan
pawartos tandang grayangipun Gandamana, kula
mutusaken bilih kalenggahanipun Gandamana
minangka duta agung dinten menika kula pundhut
wangsul. Salajengipun kalenggahan duta agung
kula paringaken Yayi Harya Suman.

DHESTHARASTRA : Yayi Prabu, pun kakang ora bisa paring wangsul
apa-apa kajaba amung sumangga kaparengé Yayi
Prabu.

PANDHU : Kakang Adipati inggih. Yayi Harya Suman!

SUMAN : Nuwun kula wonten timbalan ingkang adhawuh,
Sinuhun?

PANDHU : Sira wiwit dina iki ingsun tetepaké minangka Duta
Agung Nagara Ngastina nggentèni kalungguhané
Si Gandamana.

SUMAN : Inggih Sinuhun, sendika ngèstokaken dhawuh.
Namung . . . satunggaling naréndra netepaken

kalenggahan menika menapa inggih namung cekap pangandikan kémawon? Menapa mboten wonten pratandha, agengipun serat kekancingan ingkang dipun-tapak asmani naréndra ingkang ngasta puseraning praja inggih menika Paduka Kanjeng Sinuhun?

PANDHU : O o o iya. Iya Yayi Suman, teka bener aturira.

Yayi Widura!

YAMAWIDURA : Kula wonten timbalan ingkang adhawuh Kanjeng Kaka Prabu?

PANDHU : Manjinga balé panitra, tulisen kalamun ta ingsun netepaké Harya Suman minangka Duta Agung Nagara Ngastina, nggentèni kalungguhané Gandamana. Sarta aja lali paringana tapak kekancingan Nagara Ngastina. Yèn wus purna, tumuli aturna pun kakang, ingsun bakal tapak asma.

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih Kanjeng Kaka Prabu, dhateng sendika.

- Gending: *Ayak-ayak, laras sléndro pathet nem.*
- Yamawidura dibedhol, menyembah, kemudian *dientas* ke kanan.
- Gending disirep, ditimpali *janturan*.

Sigra manjing balé panitra, nenggih Sang Yamawidura, mestuti dhawuh pangandikaning kang raka Prabu Pandhu Déwanata. Amung kéwala tuwuh tandha pitakon jroning panggalih Sang Widura; kénging menapa déné sang prabu gampil netepaken Harya Suman minangka duta

agung sarta kalenggahaning Gandamana kajabel. Nanging éwuh-aya ing pambudi dènirarsa matur mring ngarsanira ingkang raka, 'jrih kalamun ta nampi duka. Marma Sang Widura daya-daya sigra nyerat. Paripurna panyerating kekancingan sigra kaaturaken ing ngarsanira kang raka ing sitinggil binata rata.

- *Sirepan wudhar*; Yamawidura tampil kanan sambil membawa surat dan menyerahkannya kepada Pandhu. Selanjutnya Yamawidura *tanceb* di tempat semula.
- Gending *suwuk tamban*, kemudian dialog.

PANDHU : Yayi Harya Suman, mara tampana nawala kekancingan iki, kang surasané wiwit dina iki sira sun-tetepaké minangka Duta Agung Nagara Ngastina nggentèni kalungguhané Gandamana.

SUMAN : Kawula nuwun inggih Sinuhun, ngaturaken ageng-ing panuwun ingkang tanpa upami déné Paduka sampun kapareng paring kapitadosan dhateng pun Suman.

PANDHU : Yayi Suman iya. Rèhning nawala prajanjèn antarané jenengingsun lan Naréन्द्रa Pringgondani Prabu Tremboko wis kebacut dak-paringaké marang Gandamana, mula mangsa boronga anggonira bisa njaluk kanthi aris saka tangané Gandamana. Kajaba saka iku, murih ora nuwuhaké daredah, nggonira lumaku duta marang Pringgondani sun-pundhut bisoa makarya bebarengan kalawan Gandamana.

SUMAN : Kawula nuwun inggih Sinuhun dhateng sendika.

PANDHU : Yayi Widura!

YAMAWIDURA : Kula wonten timbalan ingkang adhawuh Kanjeng Kaka Prabu?

PANDHU : Kanggo mbuktèkaké bener luputing pawarta kang magepokan klawan pakartiné Gandamana sa-andhahané, sira sun-utus nyebar telik sandi upaya. Yèn Gandamana saandhahané tumindak murang tata gawé kapitunaning para punggawa lan kawula ing Ngastina, aja ndadak wigih areringa, gropyoken lan bandanen, sowanna ana ngarsaningsun! Ingsun kang bakal ngadili.

YAMAWIDURA : Nuwun inggih Kaka Prabu, dhateng sendika.

PANDHU : Kajaba saka iku, bubarna kang padha séba, ingsun kondur ngedhaton.

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih, sendika, Kanjeng Kaka Prabu.

PANDHU : Kakang Adipati saha Kakangmbok Gendari, mangga kula dhèrèkaken lerem sawatawis.

DHESTHARASTRA : Iya Yayi Prabu, ngèstokaké dhawuh.

GENDARI : Inggih Yayi Prabu, ngèstokaken dhawuh.

- Disekat dengan *pocapan*.

Sèbet byar katalika wau, paripurna gatinging paséwakan, sang nata sigra mundur saking panangkilan.

- Gending: *Undur-undur Kajongan, laras sléndro* (susunan Blacius Subono).
- Suman *dibedhol*, maju, *tanceb* di depan Pandhu pada *gedebog* bawah untuk menerima surat pengangkatan dirinya sebagai duta agung. Setelah itu, Suman kembali *tanceb* di belakang Dhestharastra pada *gedebog* bawah.
- Pandhu beserta kedua *parekan dibedhol*, kemudian *dientas* ke kanan.
- Gendari dan Dhestharastra *dibedhol*, kemudian berjalan ke kanan, *dientas*.
- Yamawidura *dibedhol*, menyembah, maju sampai di gawang kiri, membalik menghadap ke kanan kemudian mundur ke kiri, *dientas*.
- Suman *dibedhol*, menyembah, *dientas* mundur ke kiri.
- Yamawidura tampil dari kanan, berjalan ke kiri, *dientas*.
- Gending beralih menjadi *Srepeg, laras sléndro pathet nem*.
- Suman tampil dari kanan, berjalan ke kiri, *dientas*.

D. Adegan Tapal Batas Hastina

- Gending beralih menjadi *Srepeg Madiunan, laras sléndro pathet nem*.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, Suman tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gajaksa tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Sarabasanta tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Gajaksa pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Kurupati tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Suman pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri, kedua tangan *ngapurancang*.
- Dursasana tampil dari kiri sambil menari, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Kurupati pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri, kedua tangan *ngapurancang*.
- Kartamarma tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Dursasana pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri, kedua tangan *ngapurancang*.

- *Patihan sabrang* tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Sarabasanta pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Nem*, kemudian dialog.

GAJAKSA : Kakangmas, kula 'ri Paduka pun Gajaksa cumadhong dhawuh.

SARABASANTA : Samanten ugi kula ingkang rayi pun Sarabasanta cumadhong dhawuh, 'Kangmas.

GAJAKSA : Katingalipun Paduka 'Kangmas Harya Suman rena ing panggalih, katingal sumringah cahyanipun, sekedhap-sekedhap mèsèm Wonten menapa 'Kangmas?

KURUPATI : Samanten ugi kula ingkang putra pun Kurupati cumadhong dhawuh.

DURSASANA : Whé lha, ha ha ha Paman Harya Suman katingalipun karenan ing panggalih, 'mpun nampi THR napa 'Man?

KARTAMARMA : Samanten kula ingkang putra pun Kartamarma cumadhong dhawuh, Paman.

SUMAN : Iya, pancèn bener dina iki atiku seneng, bombong, ning ya abot tanggung jawabku.

Mangertiya! Manawa samengko Sinuhun Prabu Pandhu nedya mangun kekadangan ngraketaké memitran klawan Prabu Tremboko ing Pringgondani. Mangka wiwit kuna-makuna Pringgondani lan Ngastina kuwi mungsuh bebuyutan. Mula aku

banjur jubriya. Aja-aja gelemé diajak memitran Prabu Tremboko kuwi mung dianggo kedhok anggoné bakal golèk lénané wong Ngastina. Mula tinimbang kedhisikan, luwih becik dak-dhisiki.

GAJAKSA : Keparengipun kadospundi?

SUMAN : Ngéné. Aku samengko wis diwisudha minangka duta agung, minangka sulihé Gandamana. Mung waé aku njaluk sanjata pitulung, luwih-luwih sira Yayi Gajaksa, Sarabasanta, lan kabèh prajurit gawan saka Plasajenar.

GAJAKSA : Kaparengipun?

SUMAN : Dina iki kowé dak-dhawuhi mbebutheg Nagara Pringgondani kanthi gawé ontran-ontran kang nélakaké ora seneng marang bangsa Pringgondani, nylundupaké ombèn-ombèn lan pil koplo sing dadi laranganing nagara, mbégal, mbrandhal, ngècu, ngrampok, lan ngrudapeksa wong-wong wadon Pringgondani. Déné yèn nganti ana sing kecekel, kowé ngakua wong Ngastina kongkonané Patih Gandamana.

KURUPATI : Lho . . . kok ngaten Paman?

DURSASANA : Lho, kok ngaten niku pripun 'Man?

SUMAN : Kurupati, Dursasana, kowé menenga! Kowé isih bocah, durung mudheng theg kliwer rékadayaning wong tuwa. Anggonku tumindak ngéné iki

pamrihku gawé kucemé jenengé Gandamana. Déné pangangkahku kang luwih adoh, aku kepéngin mulyakaké kowé sakadang Kurawa, bèn mbésuké éntuk kalungguhan ing Nagara Ngastina. Mula yèn Gandamana isih meger-meger dadi patih, tangèh bisané kelakon.

DURSASANA : Ooo . . . ngaten ta 'Man? Wah utek kula dèrèng nyandhak niku 'Man, rékadaya bangsa ngoten niku.

SUMAN : Mulané kowé menenga waé! Sing baku kowé ngundhuh woh-wohané.

DURSASANA : Mangké riyin! Ning napa nggih kudu tumindak culika ta 'Man? Dalan sing apik rak nggih ènten ta 'Man? Mboten kudu gawé kapitunaning liyan.

SUMAN : Cangkemu menenga! Ibaraté aku dak-nandur, mbésuk undhuh!

KURUPATI : Wis, manut!

DURSASANA : Manut nggih manut, ning yèn atiné dheg-dhegan niku rak nggih mboten pénak-pénaka.

SUMAN : Kuwi rékadayaku kang sepisan. Kaping pindhoné iki mengko luwih gawat.

GAJAKSA : Liripun kadospundi?

SUMAN : Wis, iki kowé kabèh ora perlu ngerti. Sing ngerti cukup aku dhéwé.

GAJAKSA : Wo, ngaten?

KURUPATI : Ngaten Paman?

SUMAN : Iya. Mula dina iki mangsa bodhoa, wong Plasa-jenar gawéya ontran-ontran sadurungé aku teka anèng Nagara Pringgondani.

GAJAKSA : Nggih.

SUMAN : Déné kowé para Kurawa ana mburi, meneng. Aja tumindak apa-apa yèn ora éntuk préntahku. Cukup nyawanga saka kadohan!

KURUPATI : Nggèh Paman.

DURSASANA : Nggih 'Man.

SUMAN : Gajaksa lan Sarabasanta, ndang tatanen wong-wongmu, nindakaké pakaryan kaya dhawuhku!

GAJAKSA : Inggih, sendika Kakangmas.

- *Ada-ada Mijil*, dilanjutkan *Lancaran Wrahatbala*, laras *sléndro pathet nem*, dengan *garap wirama lancar*.
- Kartamarma, Dursasana, dan Kurupati *dibedhol* satu per satu, kemudian *dientas* ke kiri.
- Demikian juga *Patihan sabrang*, Sarabasanta, dan Gajaksa *dibedhol* satu per satu, kemudian *dientas* ke kiri.
- Suman *dibedhol*, berjalan ke kiri, *dientas*.
- *Patihan sabrang* tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, *cancut*, *ngawé wadya*. *Rampogan* berjalan dari arah kiiri ke kanan, *dientas*. *Patihan sabrang* kemudian *dientas* ke kanan.
- Sarabasanta tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, *cancut*, *ngawé wadya*. *Rampogan* berjalan dari arah kiiri ke kanan, *dientas*. Sarabasanta kemudian *dientas* ke kanan.
- Gajaksa tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, *cancut*, *ngawé wadya*, kemudian *dientas* ke kanan.

- Gending menjadi *garap wirama dadi*. Kartamarma mengendarai kuda dari arah kiri ke kanan dengan gerak *sekaran jaranan*.
- Gending kembali ke *garap wirama lancar*.

E. LIMBUKAN

- Gending beralih menjadi *Ladrang Samirah, laras sléndro*.
- Cangik tampil dari kanan, berjalan ke kiri sambil menari, kemudian *dientas* ke kiri.
- Limbuk tampil dari kanan, berjalan ke kiri sambil menari, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Cangik tampil dari kiri, *tanceb* di depan Limbuk pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- *Gambyongan*.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog, dengan inti pembicaraan sebagai berikut.

LIMBUK : ‘Mak . . . awaké dhéwé iki prelu ngaturaké panuwun marang para pangarsa agama Islam, sing wis nyepakati wiwitaning pasa ing taun iki, yakuwi tanggal 6 Juni 2016. Tegesé, kaum muslim sa-Indonesia padha nindakaké pasa bareng breng wiwit tanggal 6 Juni.

CANGIK : Iya ‘Ndhuk. Ndilalah tanggal 6 Juni kuwi tanggal wiyosané Bapak Proklamator Penggali Pancasila, penyambung lidah rakyat, Yang Mulia Bung Karno.

LIMBUK : Awaké dhéwé prelu nélakaké rasa bombong lan acung jempol marang Panjenengané Bapak Presidèn Jokowi, sing wis netepaké tanggal 1 Juni minangka Hari Lahir Pancasila, sing kudu dipèngeti secara resmi déning kabèh Bangsa Indo-

nesia lan wiwit taun ngarep ditetepaké hari libur nasional.

CANGIK : Wah, sasi Juni kuwi sasi istimewa kok 'Ndhuk. Amarga tanggal 21 Juni 1970 kuwi tanggal sédané Sang Proklamator Penggali Pancasila, Bung Karno.

LIMBUK : Mula awaké dhéwé uga prelu ngaturaké panuwun marang pamaréntah, PBNU lan tokoh-tokoh agama liyané, kekuwatan sosial, politik, organisasi mahasiswa, pemuda, sejarawan, politisi, aktivis pejuang, purnawirawan, lan para sesepuh, sing wis paring dukungan sawutuhé atas diresmikannya tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila.

CANGIK : Awaké dhéwé ya prelu ngaturaké panuwun marang Menteri Dalam Negeri Bapak Tjahjo Kumolo, sing wis kapareng memprakarsai pagelaran wayang kulit purwa mangayubagya Bulan Bung Karno bengi iki ing Kantor Kemendagri. Mula ayo ngaturaké gending-gending perjuangan kanthi téma "Tri Sakti" lan "Barokah Bulan Juni," sing digarap déning Ki Blacius Subono, S.Kar., M.Sn.

- Penyajian gending-gending perjuangan, meliputi:
 1. *Trisakti* (dicipta untuk mangayubagya dengan telah ditetapkannya 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila, diperingati secara nasional dan sebagai hari libur nasional oleh Pemerintah RI).
 2. *Sukaria* (sering dinyanyikan Bung Karno di atas podium saat akan mulai menggembleng rakyatnya antara tahun 1962–1963, biasanya dengan menari Lenso).

3. *Blitar* (diciptakan oleh Anjar Ani, seniman dan pengarang kondang lagu-lagu Jawa, antara lain lagu *Nyidham Sari*. Lagu ini untuk mengenang perjuangan Bung Karno yang dimakamkan di Kota Blitar).
 4. *Sabang Meraoke* atau *Irian Barat* (diciptakan oleh Ki Nartasabda setelah Bung Karno memberi perintah Tri Komando Rakyat pada tanggal 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta).
 5. *Gebyar-gebyar* (karya dan dinyanyikan oleh Gombloh untuk membangun semangat cinta tanah air, persatuan, dan semangat kebangsaan Indonesia, yang saat itu dirasakan mulai luntur).
 6. *Merah Putih* atau *Empat Lima* (diciptakan oleh Ki Nartasabda pada zaman Bung Karno, sekitar tahun 1963-1964 dalam menggelorakan kemerdekaan 1945 berdasar kerja gotong royong).
 7. *Gugur Gunung* (diciptakan oleh Ki Wasitadipura - empu gending Yogyakarta dan pernah tinggal di Amerika sebagai pengajar seni karawitan dan gending-gending Jawa di beberapa universitas di Amerika).
 8. *Kanca Tani* (diciptakan oleh Manthous, seniman lagu-lagu *campursari*, pencipta musik *campursari* kombinasi pentatonis dan diatonis. Lagu yang terkenal adalah *Randha Kempling*).
 9. *Bung Karno Jaya* (lagu ini dipersembahkan kepada Bung Karno oleh penyanyi Oni Suryono pada tahun 1964-an).
- Setelah menyajikan sembilan lagu-lagu perjuangan, Cangik dan Limbuk *dientas* ke kanan.

F. *Candhakan* di Jalan

- Gending: *Srepeg, laras pélog pathet nem*.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, Gandamana tampil dari kanan, kemudian *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Bratasena tampil dari kanan, berjalan ke kiri, sampai di gawang kiri membalik menghadap ke kanan, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas, tangan belakang berkacak pinggang.
- Premadi tampil dari kanan, berjalan ke kiri, sampai di gawang tengah membalik menghadap ke kanan, *tanceb* di depan Bratasena pada *gedebog* bawah, kedua tangan *ngapurancang*.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Nem, laras pélog pathet nem*, kemudian dialog.

BRATASENA : Whaaa . . . Gandamana bapakku, nyadhong dhawuh. Sajak sumengka lakumu, Paman Gandamana kowé arep menyang ngendi?

PREMADI : Inggih Paman, Paduka Kanjeng Paman badhé tindak pundi?

GANDAMANA : Kulup Brataséna apa déné sira Premadi, andadèkna kawruhanira. Bot-boté pun paman kautus déning ingkang rama Sinuhun Prabu Pandhu Déwanata, ngaturaké nawala marang Praja Pringgondani.

BRATASENA : Whaaa . . . ngaturké layang? Surasané?

GANDAMANA : Iya. Miturut pangandikané ingkang rama, surasané: ingkang rama ngersakaké manunggalaké cipta, rasa, budi, lan karsa antarané Ngastina lan Pringgondani. Jalaran Ngastina lan Pringgondani kuwi padha-padha nagara gedhé, aja nganti bisa dirèh lan didu-kumba déning nagara manca.

BRATASENA : Whaaa . . . yèn ngono aku mèlu.

PREMADI : Samanten ugi kula ndhèrèk, Paman.

GANDAMANA : Aja-aja Nggèr, aja! Sira durung ngerti apa-apa Nggèr Brataséna apadéné Premadi. Luwih becik sira lerema ana ing Praja Ngastina, èstokna kabèh dhawuh pangandikané ingkang rama.

BRATASENA : Iya. Nanging yèn ana bot répoté aku lilanana mèlu cawé-cawé.

PREMADI : Semanten ugi kula, Paman.

GANDAMANA : Iya Nggèr, Brataséna lan Premadi iya. Nanging iki sira padha sumingkira sawatara, wanguné kok ana sing mrepegi aku. Sapa kaé sing mlayu-mlayu kaé?

- Gending: *Srepeg, laras pélog pathet nem*.
- Bratasena berpidah *tanceb* di belakang Gandamana pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Premadi berpidah *tanceb* di samping Bratasena pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri.
- Suman tampil dari kiri, dipersilakan duduk oleh Gandamana. Suman *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Nem, laras pélog pathet nem*, kemudian dialog.

GANDAMANA : Dak-waspadakaké iki Yayi Harya Suman. Ana wigati apa teka nyigeg kang dadi lakuku?

SUMAN : Kakang Patih Gandamana ndadèkna sumurupmu, yèn ta sapungkuré Kakang Gandamana . . . Sinuhun Prabu Pandhu nganakaké parepatan agung. Awit saka putusaning parepatan, Sinuhun Pandhu paring nawala kekancingan marang aku, kang surasané netepaké aku minangka duta agung Nagara Ngastina. Iki bukti nawala kekancingané.

- Gending: *Sampak, laras pélog pathet nem*.
- Suman menunjukkan surat keputusan kepada Gandamana.

- Setelah surat diterima oleh Gandamana kemudian dibaca.
- Pada saat Gandamana membaca surat, gending beralih menjadi *Palaran Pangkur, laras pélog pathet nem*, dengan *cakepan* berisi keputusan Pandhu.

Ingsun Naréndra Ngastina
 Hangèngeti kasetyanira yekti
 Harya Suman kadangingsun
 sira ingsun wisudha
 dadya paranpara ngiras duta agung
 mangka wakiling naréndra
 rembugan lan liyan nagri.

- Gending *suwuk gropak*, surat diserahkan kembali kepada Suman.
- Dialog.

SUMAN : Kakang Gandamana, kowé percaya apa ora? Wong nyatané layang kuwi ditapak-asmani déning Sinuhun Prabu Pandhu pribadi.

GANDAMANA : Iya . . . aku bisa nampa.

SUMAN : Lha rak ngono.

GANDAMANA : Banjur saiki karepmu kepriyé?

SUMAN : Mangkéné. Jumbuh klawan kalungguhanku minangka duta agung, mula nawala prajanjèn pirukunan antarané Ngastina lan Pringgondani sing wis kok-gawa, dak-jaluk. Aku dhéwé kang bakal ngaturaké marang ngarsané Prabu Tremboko ing Pringgondani.

GANDAMANA : Suman, ora jeneng ngukuhi . . . nanging aku wis piningan kapitayan déning Sinuhun Prabu Pandhu supaya mundhi nawala iki nganti tekan ngarsané Prabu Tremboko ing Pringgondani. Cilik ana regedé nawala, gedhé nganti ana suwèking layang prajanjèn, guluku minangka ijolé.

SUMAN : 'Ko 'sik ta Kakang! Kakang Gandamana minangka nayaka praja mesthiné pana marang paugeran, yèn ta sawanci-wanci ana nawala kekancingan kang anyar, ateges nawala kekancingan kang lawas wis ora kanggo menèh, tegesé wis ora payu. Mangka kowé dhéwé ngerti yèn sajroning nawala kekancingan anyar sing kok-waca iki mau, mratélakaké manawa Harya Suman kawisudha minangka paranpara ngiras pantes duta agung, kang duwé wenang makili Sinuhun Prabu Pandhu nindakaké pirembugan karo nagara-nagara manca. Déné Kakang Gandamana minangka patih, piningan purba wasésa rumeksa karaharjan lan katentremaning praja. Dadi ayahan lan wewenangé dhéwé-dhéwé. Mula yèn Kakang Gandamana paripeksa ngukuhi, apa ora jeneng nerak pacak nerjang angger-anggering praja? Apa malah Kakang Gandamana wis siyaga nampa pidana saka Sinuhun Prabu Pandhu?

- Suasana hening sesaat, untuk mendukung keraguan hati Gandamana.

GANDAMANA : Iya . . . Ya wis yèn pancèn mangkono nawala prajanjèn pirukunan dak-pasrahaké marang kowé, Suman.

SUMAN : Lha rak ngono.

GANDAMANA : Ya mung piwelingku, sing bisa ngreksa wutuhing nawala.

SUMAN : Iya. Iya Kakang, aja was sumelang. Sabanjuré Kakang Patih Gandamana dak-jaluk masanggrah ana kéné. Preluné yèn ana gawé-parigawé sawanci-wanci bisa dak-sasmitani.

GANDAMANA : Iya. Ora liwat sing prayitna ngati-ati.

SUMAN : Kéné, layangé wènèhna aku!

- Gending: *Srepeg, laras pélog pathet nem.*
- Gandamana memberikan surat kepada Suman.
- Suman *sembah karna* kemudian *dientas* ke kanan.
- Bratasena maju, sampai di gawang kanan membalik menghadap ke kiri, *tanceb* di *gedebog* atas, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *sirep*, ditimpali dialog.

BRATASENA : Whaaa . . . Gandamana bapakku. Kenèng apa sing budhal kok malah Harya Suman?

GANDAMANA : Ya wis karepé. Wong nyatané Suman dipitaya déning ingkang rama.

BRATASENA : Hemmm . . . jubriya rasaning atiku.

GANDAMANA : Wis, atimu aja kok-regedi rasa jubriya lan gela. Kabèh ditampa samadya waé, apa anané!

BRATASENA : Mangkono?

GANDAMANA : Iya. Wis ayo dientèni, piyé mengko jogèdé Suman mengko.

- *Sirepan wudhar.*
- Gandamana *dibedhol*, kemudian *dientas* ke kanan.
- Bratasena dan Premadi *dibedhol*, kemudian *dientas* ke kanan.
- Suman tampil dari kanan, sampai di gawang tengah kemudian *tanceb* di *gedebog* atas menghadap ke kanan.
- Gending *sirep*, ditimpali monolog.

SUMAN : Ha ha ha . . . (*tertawa*). Ora ngerti kowé Gandamana, ora ngerti kowé. Entènana!

- *Sirepan wudhar.*
- Suman *dibedhol*, kemudian *dientas* ke kiri.
- Suman tampil dari kanan, berjalan ke kiri masuk ke dalam bayangan *kayon*.

G. Adegan Kerajaan Pringgondani

- Gending beralih menjadi *Ladrang Banyak Nglangi*, laras *pélog pathet lima*.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, Harimba tampil dari kiri, berjalan ke kanan sambil menari, kemudian *dientas* ke kanan.
- Brajadenta tampil dari kiri, berjalan ke kanan sambil menari, kemudian *dientas* ke kanan.
- Brajamusthi tampil dari kiri, berjalan ke kanan sambil menari, kemudian *dientas* ke kanan.
- Arimbi tampil dari kiri, berjalan ke kanan sambil menari, kemudian *dientas* ke kanan.
- Gending beralih menjadi *Liwung*, laras *pélog*.
- Prabu Tremboko tampil dari kanan; gending beralih menjadi *Béndrong*, laras *pélog pathet lima*. Tremboko *kiprah*, kemudian *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Harimba tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.

- Brajadenta tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Harimba pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Brajamusthi tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Brajadenta pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Brajalamatan tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Brajamusthi pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Brajamingkalpa tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Brajalamatan pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Arimbi tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di samping Tremboko pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri, kedua tangan *ngapurancang*.
- Kalabendana tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di belakang Arimbi pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk gropak*, dilanjutkan *Ada-ada Durma, laras pélog pathet nem*, kemudian dialog.

TREMBOKO : É é é . . . Hong Tété Hyang Kalaludra ya manik raja déwaku. Anakku nggèr Harimba, Brajadenta, Brajamusthi, Brajalamatan, Brajamingkalpa, Arimbi, lan Kalabendana.

HARIMBA : Wonten timbalan ingkang adhawuh, Kanjeng Rama?

BRAJADENTA : Wonten timbalan, Rama?

BRAJAMUSTHI : Wonten timbalan ingkang adhawuh, Rama?

BRAJALAMATAN : Nok-non kula wonten dhawuh, Rama?

BRAJAMINGKALPA: Kula wonten timbalan ingkang adhawuh, Rama?

ARIMBI : Wonten timbalan ingkang adhawuh, Kanjeng Rama?

KALABENDANA : Ana dhawuh apa, Pak?

TREMBOKO : Iya. Anak-anakku kabèh waé. Rumangsa bombong rasaning atiku, déné ingatasé aku iki apaès yaksa bisa nyecep kawruh kaprajan, ulah kaprawiran, lan ngèlmu kasampurnan marang Prabu Pandhu Déwanata. Malah samengko aku rinengkuh dadi muridé.

HARIMBA : Inggih Rama, manawi bab pambeganipun Prabu Pandhu kula pitados. Namung gumuning manah kula, ingatasipun saged maringi kawruh kaprajan lan kautaman dhateng Paduka, lha kok mboten saged ngendhalèni para punggawanipun, mulang muruk dhateng kawulanipun piyambak supados tumindak ingkang utama?

BRAJADENTA : Inggih Rama, leres aturipun Kakangmas Harimba. Malah dèrèng dangu kula angsal palapuranipun punggawa Pringgondani, bilih tiyang-tiyang Ngastina sami damel ontran-ontran nélakaken mboten remen dhateng bangsa Pringgondani.

BRAJAMUSTHI : Boten namung menika kémawon, Rama. Tiyang-tiyang Ngastina sampun wani nylundupaken inuman lan pil koplo ingkang ndadosaken tiyang kopyor polonipun. Satemah Nagari Pringgondani samangké buthegipun ngungkuli jaman rumiyin. Ndem-ndeman sadalan-dalan, main madon saenggon-enggon. Samanten ugi reresah saya anjrah, bégal kècu maling rampok lan sapanung-

galanipun. Dèrèng malih kawontenan ingkang nguwatosaken tumraping pawèstri; prawan-prawan kencur Pringgondani kathah ingkang dados kurban rudapeksa.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem*; Tremboko terkejut, mengusap dada.
- Gending *suwuk*, langsung dialog.

TREMBOKO : É é é lha dalah. Kanthi dhasar apa kowé bisa mesthèkaké yen sing mbebutheg Nagara Pringgondani kuwi wong Ngastina? Aja-aja kuwi pakartiné wong-wong manca sing sengaja ngrékayasa, ngrékadaya mojokaké wong Ngastina, jalaran ora seneng yèn Pringgondani memitran karo Ngastina?

BRAJADENTA : Adhuh Kanjeng Rama, menika saèstu atur kula . . . sanès kabar lelawora. Awit tiyang-tiyang ingkang tumindak culika menika saben kecepeng, ngaken tiyang Ngastina, kèngkènanipun Patih Gandamana.

- *Ada-ada Greget-saut Jugag, laras sléndro pathet nem*; Tremboko mengusap dada; dilanjutkan *Srepeg, laras sléndro pathet nem*.
- Suman tampil dari kiri, *sembah karna*, kemudian *tanceb* di depan Harimba pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Jugag, laras sléndro pathet nem*, kemudian dialog.

TREMBOKO : É é é . . . Sampun kirang ing pamengku Ki Sanak, déné kula tambah ing Jengandika, jalaran

katembèn menika kula pinanggih kaliyan Jengandika.

SUMAN : Iya iya Sang Prabu, ora dadi ngapa. Ditepungaké waé, aku duta agung ing Ngastina, kadang anomé Prabu Pandhu Déwanata, Pangéran Harya Suman kekasihku.

TREMBOKO : O o o . . . Iha dalah. Nyuwun pangapunten Radèn, déné kula dèrèng tepang Paduka. Rawuh Paduka kula ngaturaken pambagé panakrami.

SUMAN : Iya Sang Prabu, tibo sapadha-padha.

TREMBOKO : Lajeng wonten wigatos menapa, déné Paduka rawuh wonten Nagari Pringgondani?

SUMAN : Iya Sinuhun, andadèkna kawuningan. Aku ngemban dhawuh timbalané Sinuhun ing Ngastina Prabu Pandhu Déwanata, kadhawuhan maringaké nawala marang Paduka Sang Prabu.

TREMBOKO : Manawi tetéla makaten, sumangga énggal kaparingna. Selak notol raosing manah kula daya-daya muningani isining nawala.

- Gending: *Srepeg, laras sléndro pathet nem.*
- Suman memberikan surat kepada Tremboko.
- Setelah surat diterima oleh Tremboko kemudian dibaca.
- Pada saat Tremboko membaca surat, gending beralih menjadi *Palaran Dhandhanggula, laras sléndro pathet nem*, dengan *cakepan* berisi keputusan Pandhu.

Kang ginurit ing nawala iki
 Ingsun Nata Agung ing Ngastina
 paring putusan mangkéné:
 ngèngeti duk rumuhun
 wong Ngastina lan Pringgondani
 mungsuh abebuyutan.

Mula saka iku
 Ingsun tan sudi memitran.
 Ayo énggal amiwiti perang tandhing,
 dhénga léna pralaya.

- Gending beralih menjadi *Sampak, laras sléndro pathet nem* dengan *wirama seseg*; surat dibuang oleh Tremboko.
- Gending *suwuk*, langsung dialog.

TREMBOKO : É é é . . . bojlèng-bojlèng iblis laknat padha jèg-jègan!

HARIMBA : Wonten menapa Kanjeng Rama, déné Paduka ing semu nawung duka?

TREMBOKO : Ora ngira jebul wong sing dak-sunggu-sunggu dak-anggep minangka guru sejati mrucut saka kudangan. Prabu Pandhu murungaké nggoné nedya memitran klawan aku, malah nantang adu 'tosing balung wuleting kulit marang Prabu Tremboko.

HARIMBA : Manawi ngaten anggènipun mulang muruk kaprajan lan kaprawiran menika namung kanggé

kedhok anggènipun badhé njajagi kawasisan lan kadibyan Paduka.

SUMAN : Prabu Tremboko, yèn wedi aja wani-wani, ning yèn wani aja wedi-wedi. Yèn Paduka bisa ngasoraké Sinuhun Prabu Pandhu, jenengmu bakal kondhang saindhenging jagad, jalaran murid bisa ngasoraké kasektèning guru.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Suman dibedhol, kemudian dientas ke kiri.
- Tremboko terkejut, mengusap dada.
- Gending *surwuk*, langsung dialog.

TREMBOKO : Lho-lho-lho, lha kok Radèn Harya Suman malah ndombani aku?

HARIMBA : Rama, menika nélakaken bilih Prabu Pandhu menika ala gedhohanipun, temah sampun mboten kajèn wonten Nagari Ngastina. Nyatanipun . . . kadangipun anèm kémawon ngrojongi Paduka. Mila Kanjeng Déwaji, mangga nggebag prang dhateng Nagari Ngastina!

TREMBOKO : Yèn pancèn mangkono andum gawé. Kowé sasedulur ngrampungana payo-payo kang gawé kisruhing praja. Wadya yaksa ketapna, lan para prajurit srayan kabèh siyagakna, njaga tapel watesing Pringgondani. Déné aku dhéwé sing bakal

ngladèni tantangané Prabu Pandhu, mbok manawa bakal dadi prang gegempuran.

HARIMBA : Inggih sendika Rama.

BRAJADENTA : Mangga kula dhèrèkaken, Déwaji.

- Gending: *Srepeg, laras sléndro pathet nem.*
- Brajamingkalpa *dibedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri.
- Brajalamatan *dibedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri.
- Brajamusthi *dibedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri.
- Brajadenta *dibedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri.
- Harimba *dibedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri.
- Kalabendana dan Arimbi *dibedhol*, kemudian *dientas* ke kanan.
- Tremboko *dibedhol*, berjalan ke kiri, *dientas*.
- Satu per satu: Harimba, Brajadenta, Brajamusthi, Brajalamatan, Brajamingkalpa tampil dari kiri, berjalan ke kanan, *dientas*.

H. Perang Gagal

- Gending: *Srepeg, laras sléndro pathet nem.*
- Gajaksa dan Sarabasanta memerintahkan kepada pasukan Plasajenar menjarah harta benda rakyat Pringgondani serta memperkosa gadis-gadis di bawah umur.
- Beberapa pasukan Plasajenar yang berbuat onar tertangkap oleh Harimba bersaudara. Setelah diinterogasi mengaku sebagai orang suruhan Gandamana dari Kerajaan Hastina.
- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Harimba memerintahkan pasukan Pringgondani untuk menangkap Gandamana.
- Gandamana tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Bratasena tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Gandamana pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *sirep*, ditimpali monolog.

GANDAMANA : Ya jagad déwa bathara. Ana kedadéyan apa déné wong-wong Pringgondani padha ampyak awur-

awur? Lho . . . malah nyebut jenengku barang?
Ana apa iki?

HARIMBA : Hèh Gandamana mandheg!

BRAJAMUSTHI : Gandamana mandheg!

WADYA YAKSA : Mandheg! Mandheg! Mandheg!

- *Sirepan wudhar*, beralih menjadi *Srepeg Madiunan*, laras *sléndro pathet nem*.
- Harimba tampil dari kiri, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, tangan belakang berkacak pinggang.
- Brajadenta tampil dari kiri, *tanceb* di belakang Harimba pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Nem*, laras *sléndro pathet nem*, kemudian dialog.

HARIMBA : É é é . . . bojlèng-bojlèng iblis laknat padha jèg-jègan! Iki sing gawé onar ana Nagara Pringgondani. Hayo, manuta kowé dak-banda, Gandamana!

GANDAMANA : Lho-lho . . . mengko dhisik Radèn, ana sabab apa teka kowé ndakwa aku gawé onar ana Nagara Pringgondani?

BRAJADENTA : Wah, ora susah kumbi kowé Gandamana, karo kancamu mburi kuwi tukang kepruk . . . kuwi prémané! Kowé wis kongkonan wong-wongmu gawé kisruh ana ing Pringgondani, nylundupaké ombèn-ombèn lan pil koplo, mbégal, ngècu, ngrampok, lan ngrudapeksa wong-wong wadon Pringgondani.

GANDAMANA : Lho-lho-lho . . . mengko dhisik. Iki mesthi ana sing tumindak culika, mitenah marang aku.

HARIMBA : Ora susah kumbi, ora susah sélak! Kelakon mati déning aku!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Harimba menyerang Gandamana, tetapi ditangkis dengan tangan Gandamana, sehingga Harimba terpental ke kiri, *dientas*. Gandamana langsung mengejar ke kiri, *dientas*.
- Brajadenta berusaha menyerang Bratasena, tetapi ditangkis dengan kaki Bratasena sehingga terpental ke kiri, *dientas*. Bratasena langsung mengejar ke kiri, *dientas*.
- Gending beralih menjadi *Srepeg, laras sléndro pathet nem.*
- Salah satu pasukan Pringgondani berperang dengan Bratasena; pasukan Pringgondani kalah.
- Salah satu pasukan Pringgondani berperang dengan Premadi; pasukan Pringgondani kalah.
- Gending beralih menjadi *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Harimba, Brajadenta, dan Brajamusthi berperang dengan Gandamana, tetapi ketiganya kalah.
- Harimba *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan. Brajadenta dan Brajamusthi *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

HARIMBA : Brajadenta lan kowé Brajamusthi.

BRAJADENTA : Kula wonten dhawuh, Kangmas Harimba?

BRAJAMUSTHI : Nok-non wonten dhawuh, Kangmas?

HARIMBA : Piyé nggonmu nyekel Gandamana?

BRAJADENTA : Wah, tandangipun Gandamana nggilani.

BRAJAMUSTHI : Inggih, kadigdayanipun Gandamana linangkung.

HARIMBA : Iya. Saiki mangkéné. Kudu nganggo cara.

BRAJADENTA : Cara kadospundi, Kangmas?

HARIMBA : Tapel wates Ngastina karo Pringgondani kaé ana sumur upas. Sapa sing kecemplung sumur upas mesthi ajur mumur tanpa dadi.

BRAJAMUSTHI : Kersanipun?

HARIMBA : Aku mengko dak-nyedhaki sumur upas, Gandamana dak-sumbarané. Yèn Gandamana wis kebrongot atiné, kowé kabèh dak-jaluk biso ngrékadaya supaya Gandamana kecemplung ing sumur upas. Kanthi cara mangkono awaké dhéwé ora kangèlan ning Gandamana tekaning pati. Wis ayo aja kesuwèn!

BRAJADENTA : Inggih sendika, Kangmas.

BRAJAMUSTHI : Inggih Kangmas.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem*.
- Harimba, Brajadenta, dan Brajamusthi *dientas* ke kiri.
- Gandamana tampil dari kanan, kemudian *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan monolog Harimba dari dalam.

HARIMBA : Hayo Gandamana, kowé aja mung pamèr kadigdayan. Iki wis ènèng tapel wates Nagara Pringgondani. Kowé aja mung ènèng laladanmu ing Ngastina. Hayo, oyaken aku!

- *Ada-ada Greget-saut Jugag, laras sléndro pathet nem*, Gandamana terkejut.
- Dilanjutkan *pocapan*.

Wauta, sigra ngeningaken cipta Sang Gandamana. Mateg Aji Bandung Bandawasa miwah Blabag Pangantol-antol, peparingira Sang Prabu Pandhu Déwanata. Mencilot adohé pitung pendeleng gajah, sinten kang dèn-jlogi ajur mumur kwandhané.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Gandamana *cancut*, kemudian melompat ke arah kiri, *dientas*.
- Harimba, Brajadenta, dan Brajamusthi *tanceb* di gawang kiri menghadap ke kanan membelakangi *kayon* (sebagai gambaran sumur upas).
- Gending *sirep*, ditimpali monolog.

HARIMBA : Hayo Gandamana, oyaken aku! Leganing atiku.

BRAJADENTA : Hayo Gandamana, sumbarmu kaya gludhug buktèkna!

BRAJAMUSTHI : Hayo Gandamana, buktèkna kasektènmu!

- Dilanjutkan *janturan*.

Kacarita Sang Gandamana kang ora gelem mambu tantang, sigra nylorot saking katebihan, ing cipta nedya ngejlogi para yaksa Pringgondani. Kocap, Sang Gandamana datan nggrahita lamun ing ngriku wonten sumur upas kang minangka tapel watesing Pringgondani lan Ngastina. Oncad para denawa, Sang Gandamana kacemplung ing sumur upas.

- *Sirepan wudhar*, kembali menjadi *Sampak, laras sléndro pathet nem.*
- Harimba, Brajadenta, dan Brajamusthi menghindar *dientas* kiri bersamaan dengan datangnya Gandamana yang melompat dari arah kanan. Gandamana digambarkan tercebur ke dalam sumur upas.
- Suman tampil dari kanan, sampai di depan sumur upas (gawang kiri) membalik menghadap ke kanan sambil melambaikan tangan, kemudian *tanceb* pada *gedebog* atas, tangan belakang berkacak pinggang.

- Kurupati tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Dursasana tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Kurupati pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

SUMAN : Kurupati, Dursasana!

KURUPATI : Wonten dhawuh?

DURSASANA : Wonten dhawuh, 'Man?

SUMAN : Gandamana kecemplung jroning sumur upas.

KURUPATI : Wadhuh . . . lajeng mangké kadospundi manawi Paman Gandamana kalajeng pejah?

DURSASANA : Manawi ngantos Paman Gandamana pejah pripon 'Man?

SUMAN : Ssst . . . ! Lambému kuwi menenga. Mati ya bèn, pancèn kuwi sing dak-gadhang, pancèn kuwi sing dak-sedya.

DURSASANA : Wooo

SUMAN : Wis aja kesuwèn, watu-watu kaé jupukana, cemplungna ing jroning sumur iki! Aja nganti mbok-lèrèni yèn durung kebak lambéning sumur iki!

KURUPATI : Nggih Paman.

DURSASANA : Nggih . . . sendika.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem*.
- Dursasana dan Kurupati *dibedhol*, *dientas* ke kanan. Disusul Suman.

- Kurupati, Dursasana, Kartamarma, Durmagati, Citraksa, dan Citraksi digambarkan mengusung batu (menggunakan figur *kayon*) satu per satu dari arah kanan, dimasukkan ke dalam sumur yang berada di gawang kiri.
- Setelah sumur upas penuh dengan bebatuan, Suman, Kurupati, dan Dursasana *tanceb* di depan sumur menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk*, kemudian monolog.

SUMAN : Modar kowé Gandamana. Hayo, yèn arep sumbar sumbara, yèn arep ngglèlèng ngglèlènga! Andèkna olèhmu pamèr umuk ana ngarsané Sinuhun Prabu Pandhu. Hayo, saiki kowé ketaman lelakon, kowé ora bakal bisa urip, Gandamana. Modar ènèng sumur upas, ora kena dikukup bangkèmu, kowé!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet nem*.
- Suman, Kurupati, dan Dursasana *dibedhol, dientas* ke kanan.
- Setelah disekat dengan suasana *kayon*, Yamawidura tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Mataraman, laras sléndro pathet nem*, kemudian monolog.

YAMAWIDURA : Jagad déwa bathara. Lelakon kok kaya mangkéné. Suman . . . Suman, kok kaya ora ana wong ngerti glagat pasemonmu. Anggepmu kowé duwé pakarti kaya mangkono kuwi ora ana wong kang nyumurupi. Oh . . . ala temen gedhohanmu Suman. Kowé wong wegig, nanging kawegiganmu ora kok-anggo tumindak becik, nanging malah kok-anggo tumindak culika. Yoh . . . aku ora trima. Aku bakal sowan ing Pertapan Harga Tumelung, nyuwun pitulungan Rama Begawan Landhakséta.

- Gending: *Srepeg Mataraman, laras sléndro pathet nem.*
- Yamawidura *dibedhol*, kemudian berjalan ke kiri, *dientas*.
- *Kayon tanceb* di gawang tengah dengan posisi tegak lurus.
- Gending *suwuk tamban*.

I. Gara-gara

- *Pathet Sanga Wantah, laras sléndro pathet sanga; dilanjutkan Sekar Macapat Dhandhanggula céngkok Semarangan.*
- *Pocapan.*

Gara-gara! Gara-gara wayang kulit purwa gagrag Surakarta, ing jaman kuna metuné mung ana ing lakon Palasara lan Arjuna Wiwaha, tur suluk sak-sampaké pathet manyura, sanadyan ana ing pathet sanga. Owahé wiwit nalika pakelirané Ki Nartasabda, gara-gara mesthi metu ing saben pathet sanga, kaya déné pakeliran gagrag Ngayogyakarta.

Gara-gara jaman Orde Baru, dhalang-dhalang wayang kulit lan wayang golèk padha urip mubra-mubru, jalaran saben bengi wayangané payu. Mula ora jeneng mokal pengrawit lan warangganané ya lemu-lemu. Ora mung para pandhemen wayang, nadyan para pejabat lan instansi pamaréntah padha seneng nanggap wayang. Amarga padha ngerti yèn pagelaran wayang iku ngemu piwulang, lan kalamangsa uga nggawa visi misiné pamaréntah cetha tur gamblang, lan uga ngemu piwulang pasemoning urip tinggalané para éyang. Bener luput ala becik ginelar ing pakeliran, déné kang nonton dicaosi kamardikan lan kalonggaran . . . milih tokoh sing dadi kesenangan; Kumbakarna apa Gunawan, Sri Kresna apa Harya Suman.

Gara-gara jaman Reformasi, akèh dhalang kang padha prèi, jalaran wong nanggap wayang sèwu siji. Uriping seni tradisi ora diuri-uri, ning

kesenian manca malah diaji-aji, disunggi-sunggi. Nanggap wayang dianggep pemborosan, mung mbuwang anggaran, mula generasi mudhané ya dadi 'ra karuhan. Budi pekerti ora diwulangaké ing sekolahan, sopan santun ilang saka pasrawungan. Mangkono iku candra-né jaman édan. Jabatan ora kanggo gawé kautaman lan katentreman, malah 'nggo sikut-sikutan jégal-jégalan.

Gara-gara ing bengi iki mujudaké pakurmatan jati, mapan ing Kantor Kèmendagri, mahargya pèngetan siji Juni . . . lairé Pancasila yasané Bung Karno Bapak Proklamator Sejati. Garèng - Pétruk - Bagong padha sowan siji-siji, gegojèkan tetembangan genti-genti.

- Gending: *Ayak-ayak Mataraman*, dilanjutkan *Srepeg Mataraman*, laras *sléndro pathet sanga*.
- Gareng, Petruk, dan Bagong tampil.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan dialog para *panakawan* secukupnya serta menyajikan gending-gending *dolan* seperlunya.
- Gending: *Ketawang Mijil Dhempel*, laras *sléndro pathet sanga*.
- Gareng, Petruk, dan Bagong kemudian *dientas* ke kanan.

J. Adegan Pertapan Harga Tumelung

- Gending: *Ketawang Mijil Dhempel*, laras *sléndro pathet sanga*.
- Begawan Landhakseta tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Yamawidura tampil dari kiri, menyembah, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Semar tampil dari kiri, menghormat, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Gareng, Petruk, dan Bagong tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Semar pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Gending beralih menjadi *Ayak-ayak*, laras *sléndro pathet sanga*, kemudian *sirep*, ditimpali dialog.

LANDHAKSETA : Widura!

YAMAWIDURA : Wonten timbalan ingkang adhawuh, Rama Panembahan?

LANDHAKSETA : Kyai Semar!

SEMAR : Éh kula wonten dhawuh, Panembahan?

LANDHAKSETA : Iki mau aku wis sapajagong kalawan bendaramu Widura ana ing pacrabakan.

SEMAR : É inggih Panembahan. Lha salajengipun?

LANDHAKSETA : Widura!

YAMAWIDURA : Kula wonten dhawuh, Rama Panembahan?

LANDHAKSETA : Pancèn dina iki Nagara Ngastina lagi kataman pepeteng, ya sabab ana dom sumurup ing banyu.

YAMAWIDURA : Nuwun inggih Rama Panembahan, èstunipun dhawuh Paduka kula sampun saged nampi. Namung ingkang andadosaken kuwatosing manah kula, kawontenanipun kadang kula anèm Yayi Gandamana ingkang kacemplung dhateng salebeting sumur upas menika kadospundi, Kanjeng Rama? Menapa taksih saged dipun-wiradati menapa mboten?

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet sanga, dengan wirama seseg.*
- Landhakseta mengusap dada.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

LANDHAKSETA : Widura!

YAMAWIDURA : Wonten timbalan ingkang adhawuh, Panembahan?

LANDHAKSETA : Pati urip iku ana astané Gusti Kang Akarya Jagad.
Mbok manawa Gandamana durung tekèng pesthi-
né. Mula entènana sawatara!

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih dhateng sendika.

- *Ada-ada Greget-saut Sanga, laras sléndro pathet sanga.*
- *Dilanjutkan pocapan.*

Sigra ngeningaken cipta Sang Begawan Landhakséta, hambéngkas pancandriya, sajuga kang sinidhikara. Kang cinipta muhung Patih Harya Gandamana kang kacemplung ing sumur upas énggala antuk pitulungan. Wauta, sigra triwikrama Begawan Landhakséta, ical wujuding pandhita sakala dadya kéwan landhak putih.

- *Gending: Sampak, laras sléndro pathet sanga.*
- Landhakseta berubah wujud menjadi binatang landak.
- *Gending suwuk, kemudian dialog.*

LANDHAK : Widura!

YAMAWIDURA : Kula wonten timbalan ingkang adhawuh, Panembahan?

LANDHAK : Mara tutna lakuku! Aku bakal ngesong bumi.

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih, sumangga kula dhèrèkaken, Rama.

LANDHAK : Kakang Semar lan Garèng kèriya ana kéné. Déné kowé Pétruk lan Bagong ndhèrèka salakuku.

SEMAR : É inggih, Panembahan.

GARENG : Inggih, Panembahan!

PETRUK : Sumangga Panembahan, kula dhèrèkaken.

BAGONG : Enggih Mbah.

- Gending: *Srepeg, laras sléndro pathet sanga.*
- Binatang landak dan Yamawidura berjalan ke kiri, *dientas.*
- *Panakawan* juga *dientas* ke kiri.
- Gending beralih menjadi *Sampak, laras sléndro pathet sanga.*
- Binatang landak mengebor bumi, kemudian masuk ke dalam terowongan; diikuti oleh Yamawidura, Petruk, dan Bagong.

K. *Candhakan* Sumur Upas

- Gandamana *tanceb* di gawang kiri dengan posisi terlentang.
- Binatang landak dan Yamawidura tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

LANDHAK : Widura!

YAMAWIDURA : Wonten dhawuh Kanjeng Rama?

LANDHAK : Iki Si Gandamana.

YAMAWIDURA : Wadhuh adhiku ‘dhi . . . Gandamana. Nadyan si adhi ora bisa ngglawat nanging maksih pinaringan waluya.

LANDHAK : Wis Widura, weningna ciptamu menebna rasamu, réwang-réwangana pun bapa! Dak-waluyakaké Gandamana iki.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet sanga.*
- Binatang landak berubah wujud menjadi Begawan Landhakseta, kemudian mendekati Gandamana.
- Gending *sirep*, ditimpali *janturan*.

Kocap kacarita nalika samana, éling-éling Sang Begawan Landhakseta pandhita kang wus putus saliring kawruh. Nenuwun marang purbaning Kawasa, ing cipta nedya maluyakaken mring kang lagya nandhang kanin, nenggih Sang Gandamana. Awit saking menebing rasa mandhesing panalangsa mring Kang Akarya Jagad, satemah Sang Gandamana kang kataman kemayan sakti pulih bebayunira, grégah kaya wungu néndra.

- *Sirepan wudhar*, beralih menjadi *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Landhakseta mengobati Gandamana.
- Gandamana bangun dari terkapar, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Yamawidura memeluk Gandamana dengan segera.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Manyura, laras sléndro pathet manyura*, kemudian dialog.

YAMAWIDURA : ‘Dhuh adhiku ‘dhi . . . Gandamana, déné samengko si adhi wus waluya jati, jati temah nirmala.

GANDAMANA : Wadhuh Kakangmas jimat pepundhèn kula. Ngaturaken agunging panuwun déné Paduka Kakangmas saged maluyakaken kula.

YAMAWIDURA : Yayi, kang maluyakaké si adhi dudu pun kakang, nanging Rama Panembahan Begawan Landhakséta.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Yamawidura *dibedhol*, pindah *tanceb* di belakang Landhakseta pada *gedebog* atas.

- Gandamana menyembah kepada Landhakseta, kemudian kembali *tanceb* agak maju.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Manyura, laras sléndro pathet manyura*, kemudian dialog.

GANDAMANA : Adhuh Panembahan, ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami, déné Paduka kapareng paring pitulungan dhateng jasad kula, temah kula saged luwar saking panandhang. Upami mboten wonten pitulungan Paduka, temtu kula sampun dumugining palastra.

LANDHAKSETA : Iya-ya Gandamana, tiboja sapattha-padha.

GANDAMANA : Samanten ugi Kakangmas Widura, kula ngaturaken panuwun ingkang tanpa upami.

YAMAWIDURA : Yayi Gandamana iya. Sumurupa! Mulané aku nyumurupi lelakonira, jalaran aku tansah manuki lakuné si adhi wiwit metu saka laladan Ngastina. Mulané aku banjur nyuwun pitulungané Rama Begawan Landhakséta.

GANDAMANA : Wadhuh, manawi makaten kula ugi utang nyawa dhateng Paduka Kakangmas.

YAMAWIDURA : Wis-wis Yayi, ora susah dipenggalih. Sing baku si adhi wis luwar saka ing panandhang, mung kari ngupadi wong sing gawé wisuna.

LANDHAKSETA : Gandamana, aku arep takon. Mara jawaben kanthi tembung kang mrentul saka telenging atimu.

GANDAMANA : Inggih Panembahan, badhé ndangu menapa?

LANDHAKSETA : Kalungguhan lan kamareman sira pilih endi?

GANDAMANA : Liripun kadospundi, Panembahan.

LANDHAKSETA : Yèn sira milih kalungguhan, sira ora bakal marem. Ning kosok baliné yèn milih marem, sira ora bakal duwé kalungguhan. Wis pilihèn salah siji!

GANDAMANA : Kula milih kamareman, Panembahan.

LANDHAKSETA : Kowé pilih kamareman?

GANDAMANA : Inggih.

LANDHAKSETA : Tenan?

GANDAMANA : Inggih.

LANDHAKSETA : Bagus!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gending *suwuk*, dilanjutkan dialog.

LANDHAKSETA : Widura!

YAMAWIDURA : Kula wonten timbalan ingkang adhawuh, Rama Panembahan?

LANDHAKSETA : Saiki blakakna!

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih. Yayi Gandamana!

GANDAMANA : Wonten dhawuh?

YAMAWIDURA : Sumurupa! Adhedhasar palapurané telik sandi utusanku sarta panyawangku pribadi, ana wong

sajroning Praja Ngastina kang ora mung gawé cilakamu, nanging uga wani mitenah marang si adhi, yaiku kadang tarunané Kakangmbok Gendari . . . Harya Suman.

GANDAMANA : Harya Suman?

YAMAWIDURA : Iya. Dhèwèké ora mung mélik kalungguhanmu, nanging uga wis mitenah marang si adhi. Ana rong bab sing wis ditindakaké déning Harya Suman murih curnanira. Sepisan: Suman wani gawé layang palsu kang isi panantang saka Kaka Prabu Pandhu marang Prabu Tremboko ing Pringgondani. Layang palsu iku kang diaturaké marang Prabu Tremboko ing Pringgondani, nggantèni nawala prajanjèn pirukunan kang naté kok-gawa. Mulané Prabu Tremboko banjur ngirabaké wadya-bala Pringgondani, nganti dadi pasulayan klawan si adhi. Déné kang kaping pindhho: Harya Suman nyebar para prajurit Plasajenar supaya gawé ontran-ontran mbebutheg ana ing Pringgondani. Déné yèn ana sing kecekel, dikon ngaku wong Ngastina kongkonané Yayi Gandamana. Semono uga nalika si adhi kecemplung ing sumur upas awit saka rékadayané wong-wong Pringgondani, sing ngurugi sumur upas nganggo sakèhing watu ora ana liya kajaba amung Harya Suman sa-Kurawané.

GANDAMANA : Bangsat èlèk, dudu karepé dhéwé!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gandamana tanpa basa-basi langsung melompat ke arah kanan, *dientas*.
- Yamawidura berpindah tempat, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

YAMAWIDURA : Rama Panembahan, inggih makaten menika watak-ipun Yayi Gandamana; getapan mboten kénging kepidak wewayanganipun.

LANDHAKSETA : Iya-iya . . . sapa wongé sing ora nesu yèn ta ora tumindak ala dipitenah laku cidra. Mula aja kamitégan, énggal tungkanen Si Gandamana.

YAMAWIDURA : Inggih Rama Panembahan, nyuwun pangestu.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Yamawidura *dibedhol*, menyembah, kemudian *dientas* ke kanan.
- Landhakseta *dientas* ke kanan.
- Gending *suwuk*.

L. Adegan Kerajaan Hastina

- Disekat dengan suasana *kayon*, disertai *Ada-ada Salyarini, laras sléndro pathet manyura* (“*Arsa madhangi jagad, duk mungup-mungup anèng . . .*”), dilanjutkan *Ladrang Kandhamanyura, laras sléndro pathet manyura*.
- Prabu Pandhu tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Gendari dan Dhestharastra tampil dari kiri, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan.
- Bersamaan dengan gending *suwuk gropak*, Suman tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di depan Gendari pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.

- *Ada-ada Greget-saut Manyura, laras sléndro pathet manyura*, kemudian dialog.

PANDHU : Yayi Harya Suman, piyé pawartané sira sun-utus minangka duta agung, ngaturaké nawala prajanjèn memitran antarané Ngastina lan Pringgondani?

SUMAN : Dhuh Sinuhun nyadhong duka, cabar lampah kula.

PANDHU : Liré kepriyé Yayi, apa Prabu Tremboko ora kesdu napak asmani nawala prajanjèn kang sira gawa?

SUMAN : Sanès menika Sinuhun. Nanging nawala prajanjèn ingkang dipun-beta déning Kakang Gandamana mboten angsal kula suwun, kanthi pawadan dupèh kula sanès trah Ngastina.

GENDARI : Lho, apa nawala kekancingan bab kalungguhanmu dadi duta agung ora kok-tuduhaké marang Gandamana?

SUMAN : Inggih sampun, Kakangmbok. Nanging nawala kekancingan kula malah dipun-jejuwing déning Kakang Gandamana. Wosipun Kakang Gandamana tetep ngekahi kalenggahanipun minangka duta agung, nedya lumarap piyambak dhateng Pringgondani. Déné kula sawadya-bala kapurih nengga wonten sanjawining rangkah. Sinuhun, mboten ateges kula ajrih dhateng Kakang Gandamana, namung idheping manah kula nedya rumeksa sampun ngantos kedadosan daredah

ingatasipun sami-sami dutaning nata. Nanging jebul lekasipun Kakang Gandamana wau ngemu pamrih, inggih menika nedya damel dahuru wonten ing Pringgondani. Kabuktèn . . . mboten antawis dangu para yaksa Pringgondani sami ngroyok Kakang Gandamana. Badhéya sekti mandraguna, nanging gandhèng Kakang Gandamana mlebet wewengkon Pringgondani tanpa bala, mila lajeng gampil kapikut. Kakang Gandamana kecemplungaken ing sumur upas, lajeng katableg séla saking nginggil ngantos nutup kupening sumur, satemah Kakang Gandamana dumugining léna.

PANDHU : Adhuh Yayi . . . !

- Gending: *Sampak Tlutur, laras sléndro pathet manyura.*
- Pandhu terkejut.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Tlutur, laras sléndro pathet manyura*, kemudian dialog.

PANDHU : Oh Gandamana . . . Gandamana. Ora ngira manawa si adhi tumekèng léna. Piyé ta Yayi? Dhuh Kakang Adipati, sasat ical bebahu kula ingkang tengen.

DHESTHARASTRA : Yayi Prabu, ora susah mbok-getuni. Gandamana tumekaning pati jalaran saka tumindaké dhéwé kang mbregudul ngedir-ediraké dupèh sekti mandraguna, nganti wani cidra ing ratu.

GENDARI : Lha . . . rak leres ta Sinuhun? Gandamana menika mboten nggadhahi kasetyan dhateng Paduka. Piyambakipun wantun muter-walik kanyatan dhateng Prabu Tremboko, satemah damel runtik-ing manah para yaksa Pringgondani.

DHESTHARASTRA : Yayi Prabu, wis-wis cupeten sungkawanira! Kang baku si adhi énggal nemtokaké waé wong kang pantes nggantèni kalungguhané Gandamana. Awit yèn nganti kesuwèn, kurang-kurang bejané luput katuranggané bisa ngringkihaké dhampar kaprabon Ngastina, jalaran si adhi naréndra tanpa warangka.

PANDHU : Lajeng sinten ingkang pantes nggentosi kalenggahanipun Yayi Gandamana?

DHESTHARASTRA : Yèn saka pamawasku, Yayi Prabu . . . ora ana liya kajaba amung Harya Suman. Ora amarga iku kadangku ipé, nanging nyatané dhèwèké wus suwé anggoné setya bekti ana ngarsané Yayi Prabu. Gedhéning kasetyan marang Praja Ngastina nganti diréwangi ninggalaké dhampar keprabon Plasa-jenar. Jan-jané mono Suman kuwi rak Ratu Plasa-jenar.

PANDHU : Kakang Adipati inggih. Manawi makaten wekdal menika ugi kula badhé misudha Yayi Harya Suman.

DHESTHARASTRA : Yayi Prabu sumangga.

PANDHU : Yayi Harya Suman!

SUMAN : Nuwun kula wonten dhawuh Sinuhun?

PANDHU : Mara samaptoa, sira bakal ingsun wisudha minangka Papatih Ngastina.

SUMAN : Nuwun inggih sendika ngèstokaken dhawuh Paduka Sinuhun.

- Gending: *Monggang, laras sléndro*.
- *Tanceban* Suman agak maju.
- Tangan depan Pandhu membawa kitab berada di atas kepala Suman.
- Gending *sirep*, ditimpali monolog.

SUMAN : Kanthi asmaning Gusti Kang Murbèng Dumadi, kula haprasetya, bilih pejah gesang kula badhé kula sramakaken wonten sahandhap pepadaning Nata Ngastina. Manawi ngantos nyidrani Panjenengan Nata, mugi kula nampi welaking Gusti Kang Mahakawasa.

Sineksèn jagad saisiné!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura*.
- Suman *tanceb* agak mundur (kembali ke tempat semula).
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

PANDHU : Yayi Patih Harya Suman, kalungguhanira mara énggal byawarakna marang para punggawa Praja Ngastina. Sisan gawé dhawuhna marang para

wadya-bala, kinèn padha miranti gegamaning yuda, ndhèrèkaké tindakingsun . . . mbok manawa wong Pringgondani ora nrimakaké marang lelakon iki. Nanging budhalé ngentènana dhawuhingsun.

SUMAN : Kawula nuwun inggih sendika, Sinuhun.
Kaparenga kula madal pasilan.

PANDHU : Iya . . . nganthiya kawicaksanan, Yayi!

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Harya Suman dibedhol, menyembah, kemudian dientas ke kiri.
- Pandhu dibedhol, kemudian dientas ke kanan.
- Dhestharastra dan Gendari dibedhol, kemudian dientas ke kanan.

M. *Candhakan Paséban Jawi Hastina*

- Suman tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri, tangan belakang berkacak pinggang.
- Kurupati, Dursasana, dan Kartamarma tampil dari kiri, *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* atas menghadap ke kanan, tangan belakang berkacak pinggang.
- Gending *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Greget-saut Jugag, laras sléndro pathet manyura*, kemudian dialog.

SUMAN : Anak-anakku nggèr Kurupati, Dursasana, Kartamarma, lan Kurawa kabèh waé ora ana sing dakarani siji-sijia.

KURUPATI : Kula Paman.

DURSASANA : Nggih . . . kula 'Man.

SUMAN : Kowé kabèh padha mangertiya, manawa wiwit dina iki kabèh waé kudu nyebut aku Radèn Patih Harya Suman.

KURUPATI : Wah, mpun dadi patih 'Man?

DURSASANA : Wha ha ha ha Aku saiki nduwé pakcilik patih.

SUMAN : Mula wiwit sésuk ésuk plethèking surya, kabèh pranatan tata praja bakal dak-ganti. Gambar-gambar Gandamana lan kabèh kang ngemu paham Gandamana bakal dak-thèthèli saka saindhenging Nagara Ngastina.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gandamana tampil dari kanan.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

GANDAMANA : Bangsat èlèk . . . Suman!

SUMAN : Lho . . . lho . . . iki Kakang Gandamana? Kowé kuwi Gandamana tenan apa sukma?

GANDAMANA : Piyé?! Lèkna mripatmu, sawangen aku! Bangsat èlèk!

- Gandamana menarik Suman ke arah kiri, *dientas*.
- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Kurupati, Dursasana, dan Kartamarma lari tunggang langgang ke arah kiri, *dientas*.
- Suman dihajar habis-habisan oleh Gandamana.
- Gending *suwuk*, langsung dialog.

SUMAN : Adhuh . . . Kakang Gandamana, luputku apa, dosaku apa aku mbok-pilara kaya mangkéné?

GANDAMANA : Piyé . . . kowé ora ngrumangsani luput?! Ora ngrumangsani luput?! Parat! Luputmu mbok-géndhong, mbok-indhit . . . bangsat èlèk!

- Suman dibanting.
- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura*.
- Suman dihajar habis-habisan, dilempar ke kiri dan kanan.
- Suman jatuh terpelanting ke kanan, kemudian jatuh dan berubah wujud menjadi Sengkuni.
- Gending *suwuk*, kemudian monolog.

SUMAN : Adhuh . . . mati aku . . . mati aku. Adhuh Gandamana, kowé milara aku nganti kaya ngéné. Ya iya. Dak-aturké Sinuhun Pandhu, dadi apa kowé.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura*.
- Sengkuni dientas ke kanan.

N. *Candhakan* Kerajaan Hastina

- Prabu Pandhu tampil dari kanan, *tanceb* di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Dhestharastra dan Gendari tampil dari kanan, *tanceb* di belakang Pandhu pada *gedebog* atas menghadap ke kiri.
- Sengkuni tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan.
- Gendari memeluk tubuh Sengkuni.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

GENDARI : Oh adhiku dhi . . . adhiku Harya Suman, ana apa kok wujudmu nganti dadi rusak kaya mangkéné?

Sapa sing tumindak masa-masa marang kowé Yai? Suman, kowé matura . . . Suman! Kowé kenèng apa?

SENGKUNI : Adhuh Kakangmbok . . . kula mboten kiyat . . . kula pamit pejah, 'Kangmbok.

GENDARI : É tobat-tobat, kowé aja kaya ngono! Aja kaya ngono ya 'Dhi!

DHESTHARAstra : Lho lho lho, ana apa, ana apa, Harya Suman kenèng apa?

SENGKUNI : Adhuh Kakang Dipati, kula dipun-pulasara déning Gandamana.

DHESTHARAstra : Lho, jaré Gandamana wis mati . . . lha kok mulasara kowé 'ki piyé?

SENGKUNI : Inggih Kakang Dipati, jebul piyambakipun taksih gesang. Wangsul dhateng Ngastina katingal mangar-mangar mukanipun kaliyan nyumbari tiyang Ngastina, klebet Sinuhun Pandhu miwah Kakang Dipati Dhestharastra. Badhé kula cegah, piyambakipun malah mulasara kula . . . ngantos kados ngaten menika. Oh Sinuhun . . . kula nyuwun pangayoman Paduka, Sinuhun!

GANDAMANA : Sinuhun, kula ingkang sowan.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gendari kembali *tanceb* di belakang Dhestharastra pada gawang kanan.

- Sengkuni berpindah *tanceb* di belakang Gendari pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri.
- Gandamana tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di gawang kiri pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Yamawidura tampil dari kiri, menyembah, kemudian *tanceb* di belakang Gandamana pada *gedebog* bawah menghadap ke kanan, kedua tangan *ngapurancang*.
- Gending *surwuk*, kemudian dialog.

GANDAMANA : Sinuhun, katuwega sumangga jaja, katigasa sumangga jangga, kula sampun ngrumaosi lepat déné mulasara Yayi Suman ngantos cacad.

PANDHU : Gandamana! Kurang apa anggonku mulang kautaman karo kowé, pagénéya si adhi nganti tumindak dudu samesthiné? Kowé dak-utus menyang Pringgondani kuwi ora dak-kon perang, nanging dak-kon mangun kekadangan klawan Prabu Tremboko. Pagénéya si adhi malah nyebar wisa ana ing Pringgondani, kang temahan ngucemaké kawibawaning Praja Ngastina?

GANDAMANA : Sinuhun, kalilana kula matur menapa wontenipun.

PANDHU : Iya, kowé dak-wènèhi papan kanggo matur. Matura!

GANDAMANA : Inggih, ngaten Sinuhun. Kedadosan ing Pringgondani menika ingkang damel ontran-ontran menika Suman. Kanthi ngatasnamakaken kula, piyambakipun nyebar wisa dhateng tiyang-tiyang Pringgondani; nylundupaken barang-barang karam ingkang

dados awisaning nagari. Mboten namung menika, nanging ugi kèngkènan tiyang-tiyang Plasajenar supados mbégal, ngècu, ngrampok, lan ngrudapeksa para pawèstri Pringgondani. Malah piyambakipun sampun wantun nggantos nawala prajanjèn memitran ingkang Paduka tapak-asmani dados nawala panantang. Mila para yaksa Pringgondani lajeng ngroyok kula ingkang nembé masanggrah wonten tepis wiringing praja. Kula rinékadaya ngantos kecemplung ing sumur upas. Sareng ngertos kula kecemplung sumur, Suman mréntahaken para Kurawa kinèn nableg sumur kanthi séla-séla. Yuwananipun déné kula lajeng angsal pitulunganipun Begawan Landhakséta.

PANDHU : Gandamana, apa kabèh aturmu iku bisa dakpercaya?

GANDAMANA : Nuwun inggih Sinuhun, menika wonten seksinipun . . . Kakangmas Yamawidura.

PANDHU : Yayi Widura, majua lungguhmu!

YAMAWIDURA : Kawula nuwun inggih, sendika Kaka Prabu.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Yamawidura berpindah *tanceb* di depan Gandamana.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

PANDHU : Yayi Widura, mara diagé matura! Sira nyeksèni apa?

YAMAWIDURA : Nuwun inggih Kaka Prabu, kula miwah para telik sandi ing Panggombakan ingkang aneksèni sadaya tumindakipun Suman kados ingkang dipunaturaken déning Yayai Gandamana.

PANDHU : Ya jagad déwa bathara, hem Yèn ngono underaning prakara kabèh ana Si Suman.
Suman!

SENGKUNI : Wonten timbalan ingkang adhawuh?

PANDHU : Wiwit ana ing parepatan agung Praja Ngastina setengah sasi kepungkur, ingsun wis jubriya yèn ta kabèh aturmu iku ngemu sedya mitenah Si Gandamana. Nanging aku ora bisa nduwa jalaran aku durung bisa nuduhaké bukti kasunyatané. Suman, ana unèn-unèn: “wong nandur bakalé ngundhuh, wong utang bakalé nyaur.” Kabèh mau saiki wus sira sandhang. Upama bagusmu wingi-wingi kuwi lair tumus ing batin, kasetyanmu marang Praja Ngastina bisa dianggo tepa tuladha. Nanging rèhné bagusmu iku mung kandheg ana ing lair, mula batinmu sing drengki srèi dahwèn panastèn banjur numusi marang tata lairmu. Nadyan mangkonoa, ingsun ora bakal njabel sabda kang wus kawedhar; sira tetep dadi warangka nata ing Ngastina. Ya mung lekasmu kang mangkono mau bakal cinathet ing pabrayan agung; saben ana wong kang tumindaké kaya kowé, yaiku seneng

mitenah lan ngedu kumba, wong mau bakal diarani “Sengkuni.” Saka lingganing tembung: “saka uni” utawa “sangka uni.” Ya amarga saka unimu kang ngemu wisa, nganti samengko ngèmbèt marang wujudmu.

SENGKUNI : Wadhuh Sinuhun, sedaya lepat nyuwun panga-punten.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

PANDHU : Gandamana!

GANDAMANA : Kula wonten dhawuh, Sinuhun.

PANDHU : Nadyan sira iku dipitenah, nanging sira uga luput. Sira iku manggalaning praja kang ngerti kukum, nanging pagénéya sira ngadili Harya Suman kanthi caranira pribadi? Tumrapé kukum, mesthiné sira kudu nampa pidana. Nanging ngèngeti gedhéning lelabuhan, kasetyan, lan tanggung jawabira marang Praja Ngastina, sarta tumindakira iku awit saka dadi kurbaning pitenah, mula sira ora ingsun patrapi paukuman. Malah kanthi adhedhasar adiling kukum, jenengira kang wus sumebar ala ingsun dandani murih bali becik, nanging kalungguhanira minangka Patih Ngastina tetep ingsun pundhut bali. Sira ingsun paringi kamar-dikan dadi wong lumrah ana ing Praja Ngastina.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gandamana berpindah *tanceb* di depan Yamawidura.
- Gending *suwuk*, kemudian dialog.

GANDAMANA : Dhuh Sinuhun jimat pepundhèn kula. Ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami, déné samanten kaluhuran Paduka. Namung rèhning kula anggadhahi dhangka, pramila mugè pinarengna kula nyuwun pamit badhé wangsul dhateng Nagari Pancala; nagari ingkang adhedhasar Pancasila, ingkang pantes dipun-tohi wutahing ludira pecating nyawa. Mugè sedaya lelampahan menika sageda dados pémut, bilih ing pundi kémawon mboten badhé tentrem manawi wonten Sengkuni-nipun. Nanging . . . Sengkuni mboten badhé ical saking saindhenging jagad, langkung-langkung wonten jagading papréntahan, pradatan, lan kalanganing para wakil kawula. Sampun Sinuhun, kantuna raharja, mugè Paduka tansah manggih yuwana.

- Gending: *Sampak, laras sléndro pathet manyura.*
- Gandamana menyembah, kemudian *dientas* ke kiri.
- Kayon ditancapkan di gawang tengah, menutup semua tokoh yang *tanceb*.
- Gending *suwuk patalon*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan sedikit dari pertunjukan wayang-pertunjukan wayang yang lain di nusantara yang paling diminati masyarakat dan paling sering dipentaskan. Hal ini disebabkan pertunjukan wayang kulit purwa selalu kontekstual dengan zamannya. Tidak hanya adegan-adegan intermeso seperti *limbukan* dan *gara-gara* yang dapat disisipi misi-misi sosial, politik, dan budaya masyarakat pada zamannya, tetapi juga adegan-adegan lain yang bersifat serius pun dapat digunakan oleh dalang untuk menyajikan pesan-pesan tertentu sepanjang ada relevansinya dengan permasalahan pokok sebuah adegan.

Lakon "Gandamana Luweng" pada dasarnya merupakan *lakon baku* dalam pedalangan Jawa. Artinya, bahwa *lakon* ini telah lama hidup dan berkembang di kalangan pedalangan, bukan *lakon* susunan baru atau *carangan*. Meskipun demikian, *sanggit* dalang satu dengan *sanggit* dalang lain di dalam menyajikan *lakon "Gandamana Luweng"* pasti terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan setiap dalang memiliki kebebasan menafsir struktur dan tekstur *lakon* yang telah ada sesuai dengan kemampuan cipta, rasa, dan karsanya serta relevansinya dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada zamannya.

Lakon "Gandamana Luweng" ini merupakan tanggapan penyusun terhadap berbagai fenomena sosial politik yang sedang berkembang di

tanah air pada akhir-akhir ini, terutama yang berkaitan dengan konspirasi para elite politik yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan kedudukan (tahta) dan kekayaan (harta). Tokoh-tokoh wayang dan permasalahan-permasalahan yang dihadirkan di dalam lakon "*Gandamana Luweng*" ini lebih bersifat metaforis (Jawa: *semon mantri* atau *medhang miring*) dan sengaja dibuat 'kabur' (Jawa: *èsem bupati* atau *nyampar pikolèh*), sehingga tidak menunjuk secara jelas pada tokoh politik siapa yang dimaksud oleh penyusun lakon. Penyusun lakon memberi kebebasan seluas-luasnya kepada penonton untuk menebak. Hal ini dimaksudkan untuk mencerdaskan pikiran dan perasaan penonton agar memiliki kepekaan di dalam mengamati pertunjukan wayang kulit khususnya dalam mengikuti alur cerita. Sebab, pertunjukan wayang kulit ibarat cermin, pesan-pesan apa yang ditangkap oleh penonton sangat bergantung pada kedewasaan penonton itu sendiri.

B. Saran

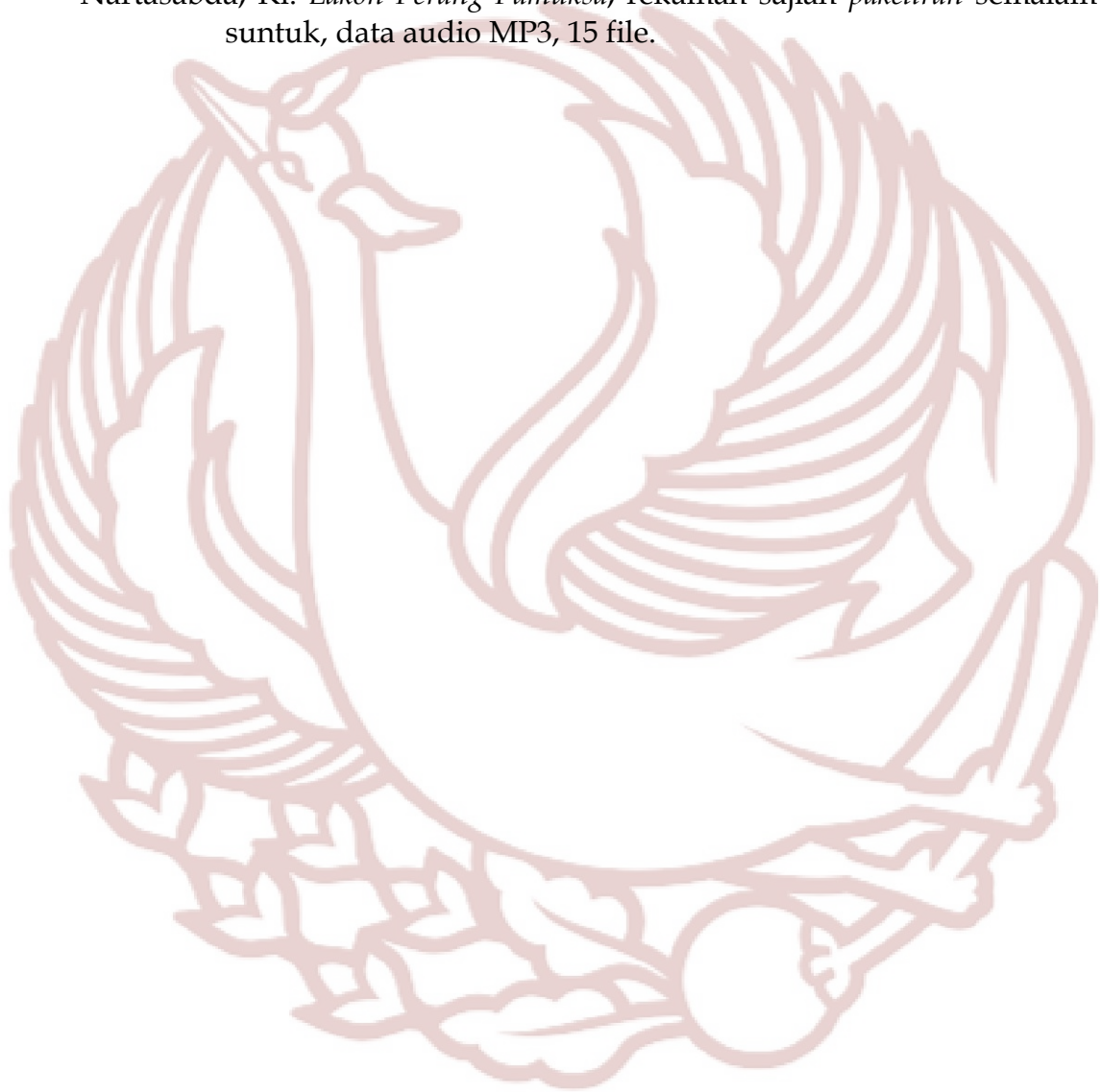
Naskah *Pakeliran Semalam Lakon "Gandamana Luweng"* ini masih sangat terbuka untuk diolah kembali *sanggit lakon* dan *garap pakelirannya* sesuai dengan 'bidikan' masing-masing penyusun lakon. Disusunnya naskah ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu 'pancingan' bagi para pelaku seni pedalangan untuk lebih kreatif di dalam mengolah pertunjukan wayang agar tidak bersifat monoton. Meskipun demikian, sangat disadari bahwa "tiada gading yang tak retak," sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah pantas diberikan kepada penyusun naskah lakon ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kernodle, George dan Portia Kernodle. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978.
- Nojowirongko, M.Ng. al. Atmotjendono. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, Djilid I, II, III, IV. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K, 1960.
- Nugroho, Sugeng. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, Jilid III. Surabaya: CV. Citra Jaya, 1982.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I dan II. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Sukatno. "Naskah Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung," kertas Tugas Akhir Karya Seni ASKI Surakarta, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1985.
- Suryasaputra, Tristuti Rahmadi. "Serat Pustaka Raja Purwa Sampun Kadhapuk Balungan Lakon," jilid IV, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1983.

DAFTAR DISKOGRAFI

Nartasabda, Ki. *Lakon Perang Pamuksa*, rekaman sajian *pakeliran* semalam suntuk, data audio MP3, 15 file.



Lampiran

TRISAKTI - BAROKAH BULAN JUNI DALAM GENDING-GENDING JAWI

1. TRISAKTI

(Dicipta untuk mangayubagya dengan telah ditetapkannya 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila, diperingati secara nasional, dan sebagai hari libur nasional oleh Pemerintah RI)

Tembang POCUNG I

Hé Bangsaku
Gatèkna mring piwulangku
Siji Pancasila
Kang kaping pindho Trisakti
Iki marga kanggo kamulyaning bangsa

Tembang POCUNG II

Kang satuhu
Nindakaké ajaranku
Trisakti kang asma
Berdaulat ing politik
Berdikari ekonomi, kapribadèn ambudaya

Bait 1. Berdaulat di Bidang Politik

Tidak di blok Barat, juga tidak di blok Timur
Kulon ya sahabat, sing wetan uga sedulur
Bébas sesrawungan lan aktif ing srawungé
Emoh didikté, ya emoh diécé
Berdaulat di bidang politik iku arané.

Bait 2. Berdikari di Bidang Ekonomi

Ngrekadaya, murih kacukupan butuhé
Sandhang pangan, 'ra gumantung tanggané
Jaré dagang bébas, globalisasi alesané
Pinter import, nasib rakyat dikorbanaké
Mula berdikari dadèkna piyandelé

Bait 3. Berkepribadian di Bidang Kebudayaan

Musyawaharah gotong royong iku jiwané
 Andhap asor, ing laku lan patrapé
 Sing kuwasa aja kumawasa, sing gedhé aja gumedhé,
 Tut Wuri Handayani, kalis ing korupsi
 Yaiku kapribadèn kabudayan kang dèn-udi.

2. SUKARIA

(Sering dinyanyikan Bung Karno di atas podium saat akan mulai menggembleng rakyatnya antara tahun 1962–1963, biasanya dengan menari Lenso)

Mari kita bergembira, sukaria bersama
 Hilangkan sedih dan duka, mari nyanyi bersama
 Lenyapkan duka lara, bergembira semua
 Lalalalalaaaa la la mari bersukaria

Pantun 1.

Siapa bilang Bapak dari Blitar
 Bapak kita dari Prambanan
 Siapa bilang rakyat kita lapar
 Indonesia banyak makanan

Pantun 2.

Tukang sayur nama Si Salim
 Menjualnya ke Jalan Lembang
 Indonesia anti-Nekolim
 Para seniman turut berjuang.

3. BLITAR

(Dicipta oleh Alm. Anjar Ani, seniman dan pengarang kondang lagu-lagu Jawa, antara lain lagu Nyidam Sari. Lagu ini untuk mengenang perjuangan Bung Karno yang dimakamkan di Kota Blitar).

Blitar kutha cilik sing kawentar
 Èdi pèni Gunung Kelud sing ngayomi
 Blitar jaman Jepang naté gempar
 Péta brontak sing dipimpin Supriyadi

Blitar nyimpen awuné sang nata
 Majapahit ana Candhi Penataran
 Blitar nyimpen layoné Bung Karno
 Proklamator lan Presidhèn kang kapisan

Reff

Ana crita jaré Patih Gajahmada
 Ingkang bisa nyawijèkké Nusantara
 Lan uga Bung Karno kondhang kaloka
 Bisa merdhékakké Bangsa Indonesia

Ora mokal Blitar dadi kembang lambé
 Ora mokal akèh kang padha nyatakké
 Yèn ta banyu nukulaké patrioté
 Yèn ta geni nukulaké semangaté.

4. SABANG MERAUKE (IRIAN BARAT)

(Dicipta oleh Ki Nartosabdo setelah Bung Karno memberi perintah Tri Komando Rakyat 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta)

Sabang di barat Merauke di timur masuk wilayah Indonesia
 Aman dan tentram sejahtera damai itulah maksud Indonesia
 Sadarlah, sadarlah, aku ingin damai
 Sadarlah, sadarlah, aku ingin damai
 Irian Barat, Irian Barat....., Irian Barat wilayahku
 Irian Barat, Irian Barat....., Irian Barat wilayahku.

5. LAGU GEBYAR-GEBYAR (Gombloh)

(Karya dan dinyanyikan oleh Alm. Gombloh untuk membangun semangat cinta tanah air, persatuan, dan semangat kebangsaan Indonesia, yang saat itu dirasakan mulai luntur)

Indonesia, merah darahku, putih tulangku
 Bersatu dalam semangatmu.
 Indonesia, debar jantungku, getar nadiku,
 Berbaur dalam angan-anganmu
 Gebyar-gebyar pelangi jingga

Biarpun bumi bergoncang
 Kau tetap Indonesiaku
 Andaikan matahari terbit

Andaikan matahari terbit dari barat
Kau pun tetap Indonesiaku

Tak sebilah pedang yang tajam
Dapat palingkan daku darimu
Kusingsingkan lengan
Rawé-rawé rantas, malang-malang tuntas

Denganmu.....

Indonesia, merah darahku, putih tulangku
Bersatu dalam semangatmu.
Indonesia, debar jantungku, getar nadiku,
Berbaur dalam angan-anganmu
Gebyar-gebyar pelangi jingga

Indonesia, merah darahku, putih tulangku
Bersatu dalam semangatmu.
Indonesia, nada laguku, symponi perteguh
Selaras dengan symponimu
Gebyar-gebyar pelangi jingga.

6. MERAH PUTIH (EMPAT LIMA)

(Dicipta oleh Ki Nartosabdo pada zaman Bung Karno, sekitar tahun 1963–1964 dalam menggelorakan kemerdekaan 1945 berdasar kerja gotong royong)

Galo kaé gendérané kumlabèt lan ngawé-awé
Abang putih Sang Dwiwarna iku lambang sejatiné
Negara kita wus merdika kang adhedhasar Pancasila
Dumadi kalaning tanggal pitulas Agustus sasinya
Nuju tahun sèwu sangangatus patangpuluh lima
Rambaté rata hayu, holobis kuntul baris
Rambaté rata hayu, holobis kuntul baris
Tumandang bareng maju tunggal tékad rahayu
Merdika, merdika, merdika, bumi klahiranku
Merdika, merdika, merdika, wus tetep merdika.

7. GUGUR GUNUNG (Gotong Royong Konco Buruh)

(Dicipta oleh Alm. Ki Wasitodipura – empu gending Yogyakarta dan pernah tinggal di Amerika sebagai pengajar seni karawitan dan gending-gending Jawa di beberapa universitas di Amerika)

Ayo kanca ... ayo kanca, ngayahi karyaning praja
 Kéné...kéné...kéné...kéné, gugur gunung tandang gawé
 Sayuk-sayuk rukun bebarengan 'ro kancané
 Lila lan legawa kanggo mulyaning nagara,
 Siji loro telu papat, mlaku papat-papat
 Diulang-ulungaké supaya énggal rampungé
 Holobis kuntul baris, holobis kuntul baris, holobis kuntul baris,
 holobis kuntul baris.

Catatan:

Holobis kuntul baris konon berasal dari Bahasa Portugis, dipopulerkan oleh Bung Karno dalam semangat kerja gotong royong.

8. KANCA TANI, PL. 6 (Gotong Royong Konco Tani)

(Dicipta oleh Alm. Manthous, seniman lagu-lagu campursari, pencipta musik campursari kombinasi pentatonis dan diatonis. Lagu yang terkenal adalah Randha Kempling)

É é é iba senengé
 Kanca tani yèn nyawang tandurané
 Nyambut gawé awak sayah seneng atiné
 Pariné lemu-lemu palawija lan uga sawernané
 Katon subur kabèh tuwuh kang sarwa tinandur

Ompak:

Panyuwunku tinebihna saking sambékala
 Sihing Gusti mugi-mugi lestari widada
 Sayuk-rukun ramé-ramé
 Gotong-royong kang dadi semboyané
 Kanca tani yekti sakaguru tumrap negarané.

9. BUNG KARNO JAYA

(Lagu ini dipersembahkan kepada Bung Karno - oleh penyanyi Alm. Oni Suryono tahun 1964-an)

Bait Pertama:

Siapa yang tak bangga
Siapa yang tak suka
Pada pemimpin kita, pembela negara

Reff

- Bung Karno jaya, Bung Karno jaya,
Bung Karno jaya sentosa (2x)

Bait Kedua:

Siapa yang tak tahu, awas jangan keliru,
Kendali PANCASILA Pedoman Negara

Reff

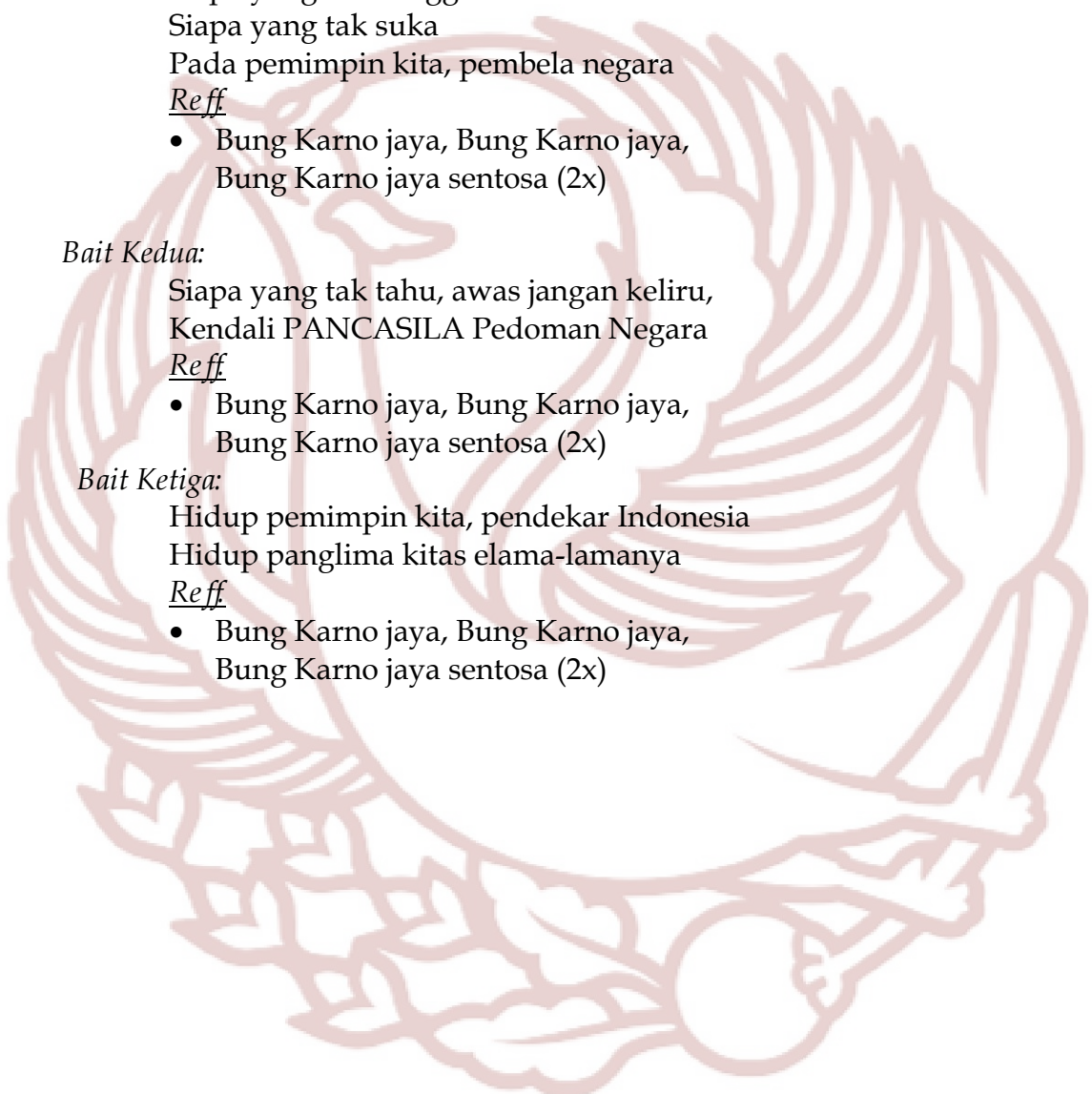
- Bung Karno jaya, Bung Karno jaya,
Bung Karno jaya sentosa (2x)

Bait Ketiga:

Hidup pemimpin kita, pendekar Indonesia
Hidup panglima kitas elama-lamanya

Reff

- Bung Karno jaya, Bung Karno jaya,
Bung Karno jaya sentosa (2x)



GLOSARIUM

- Ada-ada* : jenis *sulukan* yang berfungsi untuk membangun suasana tegang, geram, tergesa-gesa, atau hiruk-pikuk. Penyajian *sulukan* jenis ini disertai bunyi pukulan kayu (*cempala*) pada kotak wayang, disebut *dhodhogan*; atau kadang-kadang disertai bunyi sepakan kaki pada lempengan logam (*keprak*) yang digantung pada sisi kotak wayang, disebut *keprakan*.
- Ayak-ayak* : (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending *alit*; (2) nama repertoar gending.
- Bedhol* : *dibedhol*: wayang dengan tangkai penggapitnya dicabut dari batang pisang.
- Bedhol jejer* : peristiwa selesainya adegan pertama (*jejer*) di suatu kerajaan, yang ditandai dengan tercabutnya tokoh-tokoh wayang secara berurutan.
- Bedhol kayon* : peristiwa dimulainya pertunjukan wayang kulit, yang ditandai dengan tercabutnya figur *kayon* dari tengah *kelir*.
- Cakepan* : syair *tembang*, *sulukan*, atau gending.
- Cancut* : salah satu vokabuler *sabet* untuk menggambarkan figur wayang mengencangkan pakaian, biasanya meliputi: kelat bahu, gelang tangan, sabuk, dan ikat kepala.
- Candhakan* : adegan yang tidak diiringi oleh gending khusus—gending yang mengiringi biasanya setingkat *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*— dan tidak disertai narasi dalang.
- Céngkok* : (1) gaya yang berlaku pada atau berasal dari lingkup/wilayah tertentu; (2) pola dasar lagu yang telah memiliki satu kesatuan musikal; di dalamnya terdapat *luk*, *wilet*, dan *gregel*.
- Entas* : *dientas*: wayang keluar dari *panggung*.

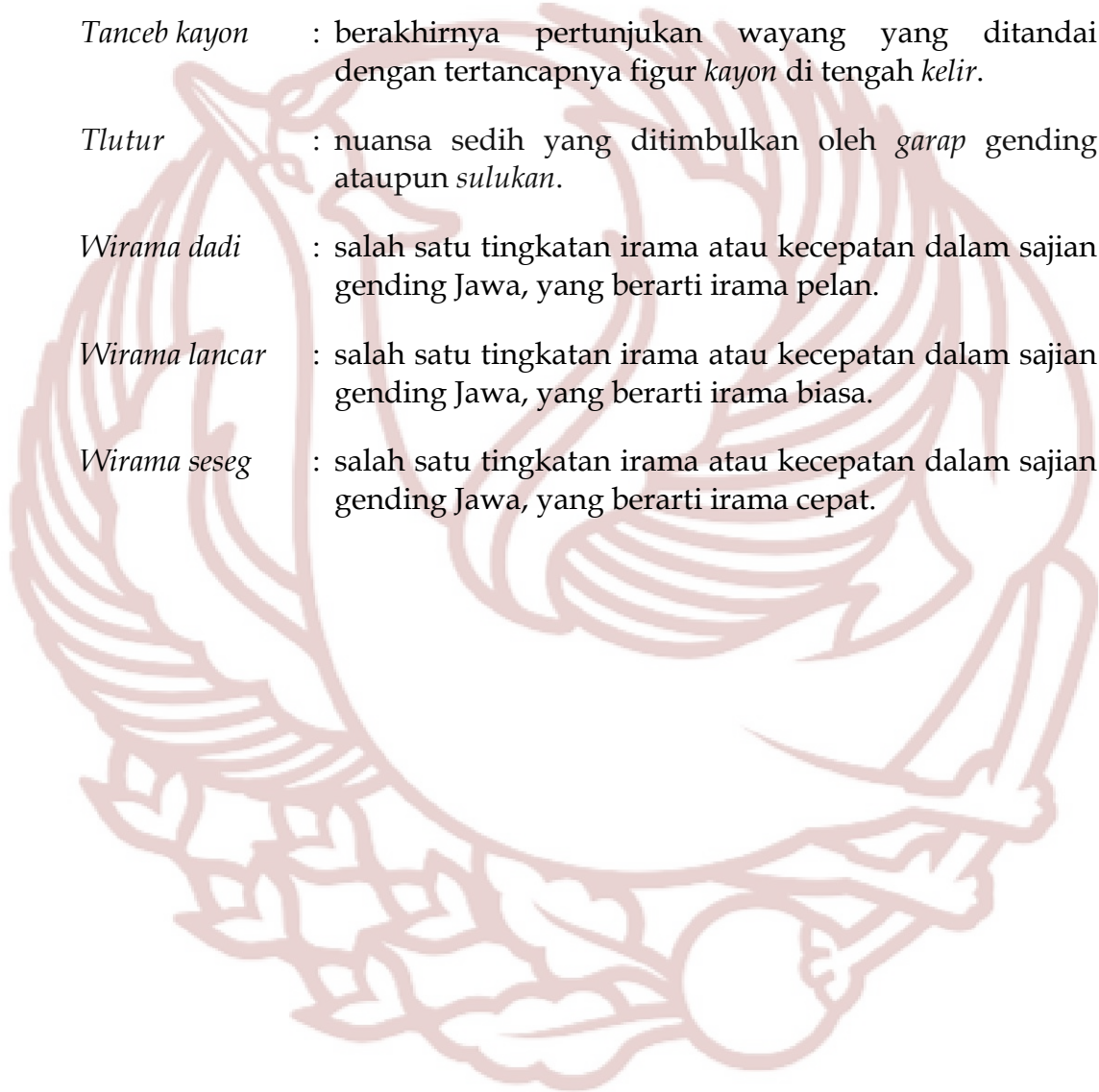
- Gara-gara* : nama adegan wayang kulit yang menampilkan figur *panakawan*: Garèng, Pétruk, dan Bagong, baik untuk bersenda-gurau maupun menyajikan gending-gending atau lagu-lagu *dolanan*.
- Garap* : (1) Suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit, wiraswara, dan swarawati*) yang terdiri dari beberapa unsur: *catur, sabet, gending, dan sulukan*. Masing-masing unsur tersebut memiliki cara kerja tersendiri yang bersifat mandiri tetapi tidak dapat berdiri sendiri-sendiri; artinya, *catur, sabet, gending, dan sulukan* saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan saling mengisi sehingga menghasilkan kualitas karya seni yang sesuai dengan visi, misi, dan sasaran yang hendak dituju oleh seniman dalang. (2) Implementasi *sanggit*.
- Gedebog* : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan tangkai penggapit wayang kulit dalam sebuah pertunjukan wayang.
- Greget-saut* : (1) jenis *sulukan* yang bersifat tegang untuk *pakeliran* gaya Surakarta; (2) tidak adanya jarak ucapan antartokoh.
- Janturan* : narasi dalang untuk melukiskan suatu adegan yang disertai alunan gending berbunyi lembut (Jawa: *sirepan*).
- Jaranan* : (1) gerak figur kuda; (2) salah satu vokabuler *sabet* yang melukiskan tokoh wayang sedang naik kuda, biasanya terjadi pada peristiwa keberangkatan pasukan kerajaan.
- Jejer* : nama adegan *pakeliran* tradisi gaya Surakarta yang tampil pertama kali, biasanya dengan latar (*setting*) berupa kerajaan atau kahyangan.
- Kayon* : figur wayang kulit yang berbentuk menyerupai gunung, berfungsi untuk berbagai macam keperluan *pakeliran*, antara lain: untuk menggambarkan gunung, bebatuan, hutan, gua, lubang, sumur, air, api, angin, awan, dan sebagainya, serta untuk menyekat suasana *pakeliran* sebagai petunjuk pergantian *setting* tempat.

- Ketawang* : (1) salah satu bentuk gending *alit*; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 16 *sabetan*, dengan dua kali *tabuhan ricikan kenong* dan satu kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Kiprah* : salah satu nama vokabuler gerak wayang untuk melukiskan tokoh sedang menari, atau untuk mengungkapkan asmara (*gandrung*).
- Ladrang* : (1) salah satu bentuk gending *alit*; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 32 *sabetan*, dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Lakon* : cerita wayang; (1) judul atau nama repertoar cerita yang disajikan; (2) alur atau jalannya cerita; (3) tokoh utama pada keseluruhan peristiwa di dalam sebuah cerita yang disajikan.
- Lancaran* : (1) salah satu bentuk gending *alit*; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 16 *sabetan*, dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Laras* : nada gamelan (*sléndro* dan *pélog*).
- Limbukan* : nama adegan wayang kulit yang menampilkan figur Cangik dan Limbuk untuk intermeso, yang biasanya digunakan untuk penyampaian pesan-pesan tertentu di luar konteks *lakon* dan penyajian lagu-lagu sebagai hiburan kepada penonton.
- Ngapurancang* : sikap menghormat dengan kedua tangan saling ditangkupkan di depan perut.
- Ngawé wadya* : memanggil pasukan dengan cara melambaikan salah satu tangan.
- Pakeliran* : pertunjukan wayang kulit.
- Pakeliran padat* : bentuk pertunjukan wayang yang mengutamakan kesesuaian antara sarana ungkap ('wadah') dan misi yang disampaikan ('isi'), bersifat efektif dan efisien, serta penghapusan segala bentuk ekspresi yang bersifat klise dan pengulangan; sajian *pakeliran* yang benar-

- benar mempertimbangkan efektivitas *garap*, baik *lakon*, *catur*, *sabet*, *gending*, maupun *sulukan*.
- Panakawan* : abdi satria (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).
- Parekan* : dayang-dayang istana yang menyertai tampilnya raja dalam persidangan (*parek* = dekat; *parekan* = abdi perempuan yang duduknya selalu dekat dengan raja), biasanya diwujudkan dua figur wayang putri berwajah dan berpakaian sama.
- Paséban jawi* : nama adegan *pakeliran* dengan latar (*setting*) balai penghadapan luar dari sebuah kerajaan.
- Pathet* : (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara (semacam 'kunci' dalam musik diatonis); salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (*pathet nem* = babak pertama; *pathet sanga* = babak kedua; *pathet manyura* = babak ketiga).
- Pathetan* : jenis *sulukan* yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
- Patihan* : tokoh wayang yang berkedudukan sebagai patih, antara lain: Udawa, Pragota, Prabawa, Nirbita, Tuhayata.
- Perang gagal* : salah satu nama peristiwa *pakeliran* yang melukiskan peperangan antar-tokoh pada bagian *pathet nem*, biasanya berakhir dengan kekalahan satu atau beberapa tokoh dari salah satu pihak.
- Pocapan* : narasi dalang untuk melukiskan suatu adegan atau peristiwa *pakeliran* yang tidak disertai alunan gending.
- Rampogan* : salah satu figur wayang kulit yang menggambarkan sekumpulan pasukan bersenjata.
- Sabet* : segala hal yang berkaitan dengan gerak-gerik wayang dalam *pakeliran*.

- Sabrang* : istilah yang diberikan bagi tokoh-tokoh wayang antagonis dari negeri seberang.
- Sampak* : (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending *alit*; (2) nama repertoar gending.
- Sanggit* : (1) Ide atau imajinasi tentang sesuatu, yang dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru. (2) Interpretasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya, yang dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh para seniman (dalang) terdahulu.
- Sekar macapat* : salah satu jenis tembang Jawa yang setiap baitnya (*pada*) ditentukan oleh jumlah baris, serta setiap baris ditentukan oleh jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan akhir bunyi vokal (*guru lagu*).
- Sendhon* : jenis *sulukan* yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.
- Seseg* : pencepatan irama *tabuhan* gending.
- Sirep, sirepan* : gending berbunyi lirih; *garap* instrumentasi yang menyisakan beberapa *ricikan*, meliputi: *rebab*, *kendhang*, *gendèr barung*, *kethuk*, *kenong*, *kempul* (kecuali gending yang berbentuk *ketawang gendhing* dan *gendhing*), *gong*, dan kadang-kadang *suling* dengan volume *tabuhan* yang lembut atau lirih.
- Srepeg* : (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending *alit*; (2) nama repertoar gending.
- Sulukan* : perpaduan syair dan lagu yang dilantunkan oleh dalang untuk membangun suasana tertentu dalam *pakeliran*.
- Suwuk* : berhenti untuk gending Jawa.
- Suwuk gropak* : gending berhenti dengan irama cepat.
- Suwuk tamban* : gending berhenti dengan irama lambat.

- Tanceb* : posisi tertancapnya tangkai penggapit wayang pada *gedebog*.
- Tanceban* : tertancapnya tangkai penggapit wayang pada *gedebog* yang dibedakan berdasarkan kedudukan tokoh dan keperluan adegan.
- Tanceb kayon* : berakhirnya pertunjukan wayang yang ditandai dengan tertancapnya figur *kayon* di tengah *kelir*.
- Tlutur* : nuansa sedih yang ditimbulkan oleh *garap* gending ataupun *sulukan*.
- Wirama dadi* : salah satu tingkatan irama atau kecepatan dalam sajian gending Jawa, yang berarti irama pelan.
- Wirama lancar* : salah satu tingkatan irama atau kecepatan dalam sajian gending Jawa, yang berarti irama biasa.
- Wirama seseg* : salah satu tingkatan irama atau kecepatan dalam sajian gending Jawa, yang berarti irama cepat.



BIODATA PENYUSUN NASKAH



Dr. SUGENG NUGROHO, S.Kar., M.Sn., lahir di Wonogiri, 14 September 1965.

NIP : 196509141990111001

NIDN : 0014096501

Riwayat Pendidikan:

1. S1 Seni Pedalangan ASKI Surakarta, dengan karya akhir "Pakeliran Padat Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa" (lulus 1988, dengan predikat "sangat memuaskan").
2. S2 Program Studi Pengkajian Seni STSI Surakarta, dengan tesis berjudul "Studi Tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono" (lulus 2003, dengan predikat "cumlaude").
3. S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, dengan disertasi berjudul "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (lulus 2012, dengan predikat "cumlaude")

Alamat Rumah: Jln. Kahuripan Timur IV/3 RT 03 RW 02 Sumber, Banjarsari, Surakarta 57138, Telp. (0271) 716394, HP. 085229783007.

E-mail: sgngnugroho@gmail.com

Alamat Kantor: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126; Telp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175.

A. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|-----------|--|
| 1989-1990 | Staf Sekretariat Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI). |
| 1990-1996 | Redaksi Pelaksana Jurnal <i>Seni Pertunjukan Indonesia</i> dan <i>Warta MMI/MSPI</i> . |
| 1991-1993 | Staf Biro Tugas Akhir Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. |

1993–2000	Kepala UPT. Penerbitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
1993–2000	Sekretaris Yayasan Sesaji Dhalang '93 di Surakarta.
1994–1995	Redaksi Pelaksana Jurnal Seni <i>WILED</i> STSI Surakarta.
1995–1996	Pengajar dan penanggung jawab Kurikulum Pasinaon Dalang Mangkunagaran (PDMN) Surakarta.
1995–1998	Editor pada STSI Press Surakarta.
1998–2000	Redaksi Pelaksana Jurnal <i>GELAR</i> STSI Surakarta.
1998–sekarang	Dosen Prodi S1 Seni Pedalangan dan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
2003–2008	Sekretaris KORPRI Unit STSI Surakarta.
2005	Sekretaris Umum Persatuan Bakti Dalang Nusantara (PBDN).
2006–2009	Redaksi Pelaksana Jurnal <i>DEWARUCI</i> , Program Pendidikan Pascasarjana STSI/ISI Surakarta.
2006–2009	Redaksi Pelaksana Jurnal <i>LAKON</i> , Jurusan Pedalangan STSI/ISI Surakarta.
2008–2009	Ketua Program Studi S1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2013–sekarang	Dosen Program Pascasarjana ISI Surakarta.
2013–sekarang	Kepala UPT. Pusat Kajian Wayang Nusantara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2013–sekarang	Seksi Pendidikan dan Hubungan Masyarakat pada Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Wilayah Jawa Tengah.
2014–sekarang	Sekretaris Dewan Penasihat Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat.
2014–sekarang	Tim Reviewer Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

B. KARYA ILMIAH DAN POPULER

1988	"Pakeliran Padat Belum Seperti yang Diharapkan," dalam <i>Buletin ASKI</i> No. 42/XIII/88.
1989	"Wayang Sebagai Salah Satu Ciri Khas Kebudayaan Indonesia," Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional (Juara II).

- 1989 "Arjuna Wiwaha dalam Perbandingan," dalam *Gatra, Majalah Warta Wayang* No. 20-II-89.
- 1989 "Wayang Budha Sebuah Karya Seniman Muda," dalam *Gatra, Majalah Warta Wayang* No. 24-II-89.
- 1990 "Keleluasan Sanggit/Kreativitas Bagi Seorang Dalang," dalam *Gatra, Majalah Warta Wayang* No. 25-III-90.
- 1991 "Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta: antara Pakem dan Pergelaran," dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia (Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia)* No. 2/91 (hlm. 232-260).
- 1993 "Bhisma, Profil Brahmacharin yang Penuh Dilematis," dalam (bunga rampai) *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Editor Suwadi Bastomi. Semarang: Dahara Prize.
- 1996 "Wayang Sebagai Industri Tontonan," makalah disajikan pada Festival Wayang Pepak '96 di Nganjuk, Jawa Timur.
- 1998 "Antara Dakwah dan Seni dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Sebuah Renungan," makalah Simposium dan Pergelaran Wayang Kulit di IAIN Walisanga Semarang.
- 1998 Salah satu penulis *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sena Wangi.
- 1998 "Javanese Wayang Purwa," dalam *Indonesian Heritage: Performing Arts*, Editor Edi Sedyawati.
- 1999 "Studi tentang Karakter Tokoh Salya Menurut Literatur Pedalangan," Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- 2000 "Pengaruh Teks Wacana Pedalangan terhadap Aspek Estetik Sajian Pakeliran," Laporan Penelitian MSPI.
- 2002 "Gaya Pakeliran Wayang Golek Enthus Susmono," dalam *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 25 Agustus 2002.
- 2002 "Bayang-bayang Pakeliran Orde Baru di Era Reformasi," dalam *Solopos*, 13 Oktober 2002.
- 2003 "Pertunjukan Wayang Gedhog dengan Berbagai Permasalahannya," dalam *Jurnal SENI (Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni ISI Yogyakarta)* No. IX/02-03 Maret 2003 (hlm. 246-258).
- 2003 "Studi tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono," Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni, Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- 2003 "Dalang Wayang Kulit Ikut Berpolitik," dalam *Solopos*, 19 Oktober 2003.

- 2004 "Nyi Suharni Sabdowati, Dalang Wanita Duplikat Nartasabda," dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* (seri Perempuan dalam Seni Pertunjukan) Th. XII-2003/2004 (hlm. 27-46).
- 2004 "Pinggiran Belum Tentu Terpinggirkan: Ki Enthus Kembali Menjuarai Festival Dalang," dalam *Kedaulatan Rakyat*, 24 Oktober 2004.
- 2004 "Pakeliran Padat Bebaskan Kreativitas Dalang," dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 2004.
- 2004 "Sejumlah Catatan dari Festival Wayang/Dalang 2004: Tat kala Duren Mungsuh Timun," dalam *Solopos*, 7 November 2004.
- 2004 "Sumping Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Fungsi dan Hubungannya dengan Tokoh," Laporan Penelitian Hibah A1 STSI Surakarta.
- 2005 "Makna Sumping Sekar Kluwih pada Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta," Laporan Penelitian DIPA STSI Surakarta.
- 2007 "Pembangunan Kota Sala yang Berakar pada Nilai-nilai Budaya Jawa," makalah disajikan pada Sarasehan Budaya Kota Sala, yang diselenggarakan oleh Diparsenibud Kota Surakarta, tanggal 30 Desember 2007.
- 2007 "Model Pembelajaran Kritis Analisis Matakuliah Kritik Pedalangan I," dalam *Teaching Grant II: Sosial* (hlm. 146-154). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- 2007 "Perbandingan Serat Dewaruci dan Nawaruci," dalam *Lakon*, Jurnal Jurusan Pedalangan ISI Surakarta Vol. 4 No. 1 Juli 2007 (hlm. 30-39).
- 2007 "Konsep-konsep Artistik dan Estetik Seni Pedalangan Jawa," dalam *Dewaruci*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 4 No. 3 Desember 2007 (hlm. 319-338).
- 2008 "Kajian Semiotika Sumping Sekar Kluwih Wayang Kulit Purwa," dalam *Lakon*, Jurnal Jurusan Pedalangan ISI Surakarta Vol. 5 No. 1 Juli 2008 (hlm. 8-26).
- 2009 "Ramayana dan Mahabharata antara Sastra Kawi dan Pedalangan," dalam *Langka*, Jurnal Seni Dwi Bulanan Vol. 4 No. 1, Januari-Februari 2009 (hlm. 14-18).
- 2009 "Konsep Garap Lakon dalam Pakeliran Padat," makalah disajikan pada Seminar Seni Pertunjukan, yang

- diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 7 Februari 2009.
- 2009 "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gelar Safari Dalang Surakarta 2009," dalam *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, penyunting Timbul Haryono. Jakarta: Wedatama Widya Sastra (hlm. 13–29).
- 2009 "Organisasi Penerbitan Jurnal Ilmiah," makalah disajikan pada Lokakarya Hibah Jurnal yang Memenuhi Standar Mutu dan Tata Kelola Nasional, yang diselenggarakan oleh Jurnal Dewaruci Program Pascasarjana ISI Surakarta, tanggal 22–23 Oktober 2009.
- 2009 "Lakon Wayang Kulit Purwa: Garap dan Makna," makalah disajikan pada Seminar Wayang dalam rangka Dies Natalis ke-60 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 15 Desember 2009.
- 2009 "Peta Budaya Nusantara Sebagai Model Sistem Informasi Budaya Indonesia," Laporan Penelitian Kelompok Hibah Kompetitif Sesuai Prioritas Nasional (sebagai anggota peneliti).
- 2009 "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit Sebagai Pendukung Komuditas Wisata dan Budaya (Implementasi Peran Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)," Laporan Penelitian Kelompok Hibah Kompetensi (sebagai anggota peneliti).
- 2011 "Hubungan Interteks Lakon Banjaran Kunthi Karya Purbo Asmoro dengan Sumber Cerita Wayang," dalam *Dewaruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol. 7 No. 1 Juli 2011 (hlm. 62–86).
- 2012 "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta," Disertasi S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- 2012 *Lakon Banjaran: Tabir dan Liku-likunya (Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta)*. Surakarta: ISI Press.
- 2013 "Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat," dalam *Gelar, Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta* Vol. 11 No. 2 Desember 2013 (hlm. 241–250).

- 2014 "Lakon Dewaruci Sebagai Sumber Inspirasi Desain Batik," dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya ISI Denpasar Vol. 30 No. 2 Mei 2014 (hlm. 141-152).
- 2015 "Bima Bangkit: Sanggit dan Garap Pakeliran Ki Manteb Soedharsono," dalam *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangnya*. Surakarta: ISI Press.
- 2015 "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dan Politik," dalam *Arts and Beyond*, Prosiding Conference Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- 2016 "Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda," dalam *Panggung*, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya ISBI Bandung Vol. 26 No. 2 Juni 2016 (hlm. 195-207).

C. KARYA SENI

- 1984 "Pustakagraha," kumpulan teks janturan, pocapan, dan dialog.
- 1985 "Bothèkan Wayang Purwa," kumpulan teks janturan, pocapan, dialog, dan silsilah wayang purwa.
- 1988 Naskah pakeliran padat lakon "Sumilaking Pedhut Prayasa," karya tugas akhir S1 Jurusan Pedalangan ASKI Surakarta.
- 1997 Naskah pakeliran semalam lakon "Banjaran Kresna."
- 1998 Naskah pakeliran semalam lakon "Rama Tambak," disajikan oleh Ki Enthus Susmono, Ki Suryanto, dan Ki Wisnu Warsito di Sasana Krida Kusuma Surakarta.
- 1998 Naskah pakeliran semalam lakon "Wahyu Pakem Makutha Rama," disajikan oleh Ki Warseno Slenk.
- 2002 Naskah pakeliran semalam lakon "Kresna Pujangga," karya bersama Putut Gunawan, Dwiyono, Sriyanto, dan Trisno Santoso.
- 2003 Naskah pakeliran ringkas lakon "Abimanyu-Siti Sendari," karya bersama Dwiyono dan M. Randyo.
- 2003 *Serat Kekidungan*, karya bersama Ng. Sutarman Sastrasuwignya dan Bambang Suwarno. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- 2004 Naskah pakeliran padat lakon "Sugriwa-Subali," disajikan oleh Ki Enthus Susmono pada Festival Dalang 2004 di Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya.

- 2005 Naskah pakeliran padat berbahasa Indonesia lakon "Gathutkaca Winisudha," disajikan oleh Ki Enthus Susmono di Hotel Kartika Candra, Jakarta.
- 2007 Penaskah dan Sutradara Dramatari Wayang "Sang Bhima," dipentaskan dalam rangka HUT ke-60 Susila Budhi Darma, tanggal 1 Februari 2007 di Surabaya.
- 2015 Penaskah dan Sutradara Lakon "Setyaki-Setyaki-Setyaki" yang disajikan oleh Ki Purbo Asmoro, Ki Enthus Susmono, dan Ki Manteb Soedharsono dalam rangka Sarasehan Nasional Penguatan Ideologi Pancasila, Wawasan Kebangsaan, dan Cinta Tanah Air, pada tanggal 27 Juni 2015 di Jakarta.

D. EDITOR

- 1996 (bersama dengan M.Ng. Suyatno Wignyosarono) *Wahyu Pakem Makutharama*, tulisan Ki Ng. Wignjasoetarna. Surakarta: STSI Press Surakarta dan Pasinaon Dalang ing Mangkunagaran (PDMN).
- 2007 *Tayub di Bloro Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, tulisan Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta dan ISI Press.
- 2007 *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*, tulisan Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. Surakarta-Bandung: Pascasarjana ISI Surakarta dan STSI Press Bandung.
- 2008 *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*, tulisan Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. Surakarta: Pascasarjana, ISI Press, dan CV. Cendrawasih.
- 2008 *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, tulisan Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. Surakarta: Pascasarjana, ISI Press, dan CV. Cendrawasih.
- 2009 *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*, tulisan Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- 2009 *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*, tulisan Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.

- 2013 *Mahkota Rama – Makutharama: Teks Pementasan Wayang Kulit dalam Tiga Gaya*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- 2014 *Sakralisasi dalam Budaya Nusantara*, Proseding Seminar Nasional Program Pascasarjana ISI Surakarta. Surakarta: ISI Press.

E. PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- 2012 Juri Lomba Dalang se-Kabupaten Kendal.
- 2013 Narasumber Dialog Interaktif “Mutiara Nusantara” di RRI Surakarta.
- 2013-14 Juri Lomba Dalang se-Kabupaten Kendal.
- 2014 Narasumber *ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Art of Puppet Performance 2014* di Taman Budaya Jawa Tengah.
- 2015 Juri Festival Dalang Remaja Tingkat eks-Karesidenan Surakarta di Monumen Ibu Tien Soeharto, Jaten, Kabupaten Karanganyar.

F. PENGALAMAN KE LUAR NEGERI

- 2008 Bersama dengan Purbo Asmoro melakukan *workshop* dan pentas pedalangan pada “Festival Internasional Teater” di La Paz, Bolivia, Amerika Selatan, tanggal 5-14 April 2008.